

BACAAN AL QUR'AN DALAM TRADISI TUJUH BULANAN
(Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung,
Jakarta Selatan)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
FITRI MAFTUHAH
NIM. 192510022

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.

ABSTRAK

Tradisi tujuh bulanan merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat Indonesia ketika kehamilan berusia tujuh bulan. Adat yang kental dengan budaya dan ritual Jawa ini diakulturisasikan dengan budaya Islam. Menariknya terdapat pembacaan surah Yusuf dan Maryam dalam tradisi ini. Surah Yusuf dan Maryam menjadi identik dengan masa kehamilan. Dalam penelitian ini penulis melihat bahwa adanya Living Qur'an yaitu upaya menghidupkan al-Qur'an atau fenomena hidupnya al-Qur'an pada tradisi ini yang meliputi apa yang menjadi dasar pembacaan ayat al-Qur'an, bagaimana proses pembacaan ayat al-Qur'an, dan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap bacaan al-Qur'an pada tradisi tujuh bulanan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data wawancara dan kepustakaan (*library research*). Analisis data yang ditemui melalui catatan, observasi, wawancara, dan lainnya dengan beberapa teknik analisis yaitu redaksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung melaksanakan tradisi tujuh bulanan dengan sedikit penyederhanaan. Ritual-ritual yang panjang jarang dilaksanakan. Tujuan tradisi tujuh bulanan yang dilaksanakan untuk bersedekah dan memohon doa untuk keselamatan janin dan ibunya. Surah Yusuf dan Maryam yang dibaca dimaknai sebagai bentuk doa dan harapan agar anak yang dikandung memiliki sifat dan akhlak yang shalih seperti Nabi Yusuf dan Maryam.

Kata Kunci: Tradisi tujuh bulanan, Living Qur'an, Surah Yusuf, Surah Maryam.

ABSTRACT

The seven-month tradition is one of the traditions carried out by Indonesian people when they are seven months pregnant. This custom, which is thick with Javanese culture and rituals, is acculturated with Islamic culture. The meaning is the recitation of Surah Yusuf and Maryam in this tradition. Surah Yusuf and Maryam become synonymous with pregnancy. In this study the authors see that the existence of the Living Qur'an is an effort to revive the Qur'an or the phenomenon of the Qur'an's life in this tradition which includes what is the basis for reading the verses of the Qur'an, how is the process of reading the verses of the al-Qur'an Qur'an, and how is society's perception of the recitation of the Koran in the seven-month tradition.

This is qualitative research, the research using interviews and library data sources (library research). Data analysis found through notes, observations, interviews, and others with several analytical techniques, namely data editing, data presentation, and conclusions. The results of the study show that the people of the Lenteng Agung Village carry out the seven monthly tradition with a little simplification. Lengthy rituals are seldom performed. The purpose of the seven-month tradition is to give charity and ask for prayers for the safety of the baby and mother. Surah Yusuf and Maryam which are read are interpreted as a form of prayer and hope that the child conceived will have righteous character and morals like the Prophet Yusuf and Maryam.

Keywords: Seven months tradition, Living Qur'an, Surah Yusuf, Surah Maryam.

خلاصة

تقليد السبعة أشهر هو أحد التقاليد التي يمارسها الإندونيسيات عندما يكونن في شهرهن السابع من الحمل. هذه العادة، المليئة بالثقافة والطقوس الجاوية، مثقفة بالثقافة الإسلامية. أرى تلاوة سورة يوسف ومريم في هذا التقليد. أصبحت سورة يوسف ومريم مرادفة للحمل. ترى المؤلفة في هذه الدراسة أن وجود القرآن الحي (Living Qur`an) هو محاولة لإحياء القرآن أو ظاهرة حياة القرآن في هذا التقليد الذي يتضمن أساس قراءة آيات القرآن. كيف تتم عملية قراءة آيات القرآن الكريم ، وكيف ينظر المجتمع إلى تلاوة القرآن في تراث السبعة أشهر.

هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام المقابلات ومصادر بيانات المكتبة (بحث المكتبة). تم العثور على تحليل البيانات من خلال الملاحظات والمقابلات وغيرها مع العديد من التقنيات التحليلية، وهي تحرير البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاجات. تظهر نتائج الدراسة أن سكان قرية Lenteng Agung ينفذون التقاليد الشهرية السبعة مع القليل من التبسيط. نادرا ما يتم تنفيذ الطقوس المطولة. الغرض من تقليد السبعة أشهر هو الصدقة وطلب الدعاء من أجل سلامة الجنين والأم. يتم تفسير سورة يوسف ومريم التي تُقرأ على أنها شكل من أشكال الدعاء والأمل في أن يكون للطفل المولود شخصية صالحة وأخلاق مثل النبي يوسف ومريم.

الكلمات المفتاحية: تقليد السبعة أشهر، Living Qur`an، سورة يوسف وسورة مريم.

TANDA PERSETUJUAN TESIS

TESIS

BACAAN AL QUR'AN DALAM TRADISI TUJUH BULANAN
(Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung,
Jakarta Selatan)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Maftuhah
Nomor Induk Mahasiswa : 192510022
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Bacaan Al Qur'an Dalam Tradisi Tujuh
Bulan (Studi Living Qur'an Terhadap
Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung,
Jakarta Selatan)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 April 2023
Yang membuat pernyataan,



Fitri Maftuhah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

BACAAN AL QUR'AN DALAM TRADISI TUJUH BULANAN
(Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung,
Jakarta Selatan)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh:
Fitri Maftuhah
NIM. 192510022

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II,



Dr. Abd. Muid N, M.A.



Dr. Muh. Adlan N, M.Hum.

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

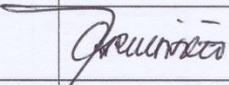
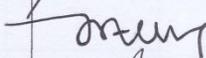
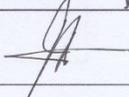
BACAAN AL QUR'AN DALAM TRADISI TUJUH BULANAN
(Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung,
Jakarta Selatan)

Disusun oleh:

Nama : Fitri Maftuhah
Nomor Induk Mahasiswa : 192510022
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

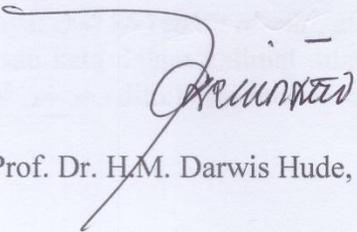
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

Sabtu, 15 April 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Kholilurrahman, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Muh. Adlan Nawawi, M.Hum.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 20 April 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ث	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	˙	ء	La
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

Catatan:

- a. Konsonan yang ber- *syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّّ ditulis *rabba*
 - b. Vokal panjang (*mad*): *Fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Ā*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Ī*, serta *dhammah* (baris depan) *û* atau *Ū*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti huruf *qomariyah* ditulis *al*, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh.
- a. huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, الرجال ditulis *ar-rijâl*.
 - b. *Ta'marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrah*

an-Nisâ. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râzikîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Tidak lupa pula Sholawat dan salam senantiasa kita limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Dalam rangka memenuhi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi magister ilmu tafsir dan alquran pada Institut PTIQ Jakarta, tesis disusun dan dibuat. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. Sebagai Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Sebagai Direktur program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Abd. Muid N., M.A. Sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir
4. Dosen Pembimbing Dr. Abd. Muid N., M.A. dan Dr. Muh. Adlan N., M.Hum. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini
5. Dosen Penguji Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI. dan Dr. Kholilurrahman, M.A. yang telah menguji dan membantu penulis dalam menyelesaikan revisi tesis ini.

6. Segenap Civitas Akademika Institut, PTIQ, para dosen yang telah banyak membantu saya, dalam mengerjakan tesis ini dan membimbing saya didalam kelas selama masa pembelajaran.
7. Pemerintahan Kelurahan Lenteng Agung, Ketua RT 004 RW 02, Ibu RT beserta masyarakat yang berpartisipasi dalam pengambilan data pada penulisan tesis ini.
8. Keluarga penulis yang sabar dan menemani penulis dalam menghadapi perjuangan. Mamah Siti Julaeha, Bapak Johana, Ibu Mamah Muslimah, Ayah Abdul Aziz, Suami Yanwar Firmansyah, Anak Muhammad Said Al Faqih dan adik-adik serta keluarga besar Kuningan dan Cirebon.
9. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 yang telah menemani dan mendukung setiap Langkah untuk menyelesaikan tesis dan melaksanakan wisuda bersama.

Kiranya Allah Swt memberikan balasan yang berlimpah kepada semua pihak yang sudah membantu terselesaikannya tesis ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 10 April 2023

Fitri Maftuhah

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Gambar	xxi
Daftar Tabel	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teori	10
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Metode Penelitian	15
I. Jadwal Penelitian	17
J. Sistematika Penulisan	18

BAB II	LIVING QUR`AN DAN TRADISI	19
A.	Living Qur`an Sebagai Metode Kajian Ilmiah	19
1.	Sejarah Living Qur`an.....	19
	Nilai Kebenaran Kajian Living Qur`an	24
2.	Kode Etik Penelitain Living Qur`an	25
B.	Teori Fenomenologi Ruang Lingkup Tradisi	27
1.	Pengertian Tradisi	27
2.	Peranan dan Fungsi Tradisi dalam Kehidupan	28
3.	Tradisi Tujuh Bulanan	31
C.	Pola Interaksi Al Qur`an dengan Tradisi	32
BAB III	TRADISI TUJUH BULANAN	37
A.	Sejarah dan Motivasi Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan	37
1.	Sejarah Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan.....	37
2.	Prosesi Tujuh Bulanan	40
3.	Akulturasi dan Pergeseran Prosesi Tradisi Tujuh Bulanan..	42
4.	Tradisi Tujuh Bulanan dalam Adat Betawi	45
5.	Motivasi Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan	53
B.	Makna Bacaan Al Qur`an dalam Tradisi Tujuh Bulanan	60
1.	Makna Surah Yusuf dalam Kitab Tafsir	60
2.	Makna Surah Maryam dalam Kitab Tafsir	79
BAB IV	ANALISIS PRAKTIK DAN PEMAKANAAN BACAAN AL- QUR`AN DALAM TRADISI TUJUH BULANAN MASYARAKAT LENTENG AGUNG.....	97
A.	Profil Tempat dan Masyarakat Lenteng Agung	97
1.	Letak Geografis Kelurahan Lenteng Agung	97
2.	Demografi Kelurahan Lenteng Agung.....	100
B.	Praktik Pelaksanaan dan Bacaan Surah Al Qur`an Tradisi Tujuh Bulanan di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan	109
1.	Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan di Lenteng Agung	113
2.	Motivasi Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan di Lenteng Agung.....	126
3.	Pemaknaan Bacaan Al Qur`an dalam Tradisi Tujuh Bulanan menurut Masyarakat Lenteng Agung	128
4.	Implikasi Tradisi Tujuh Bulanan bagi Ibu Hamil	131
C.	Pola Interaksi Bacaan Al Qur`an dan Tradisi Tujuh Bulanan di Lenteng Agung	159

BAB V PENUTUP	171
A. Kesimpulan	171
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Pola Irisan Himpunan	33
Gambar II.2	Pola Irisan Himpunan.....	33
Gambar II.3	Pola Komplementer	33
Gambar II.4	Pola Himpunan Saling Lepas	34
Gambar II.5	Pola Himpunan Berpotongan	34
Gambar II.6	Pola Himpunan Bagian	34
Gambar II.7	Pola Himpunan Sama	35
Gambar IV.1	Peta Kelurahan Lenteng Agung	98
Gambar IV.2	Rasio Jumlah Penduduk Kelurahan Lenteng Agung Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2023	98
Gambar IV.3	Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Lenteng Agung	100
Gambar IV.3	Fasilitas Ekonomi	105
Gambar IV.4	Surah dalam Tradisi Tujuh Bulanan.....	118
Gambar IV.5	Pemaknaan Surah Yusuf dan Maryam	130
Gambar IV.6	Implikasi Tradisi Tujuh Bulanan pada Ibu Hamil.....	132
Gambar IV.7	Aktivitas Ibu Hamil Selain Tradisi Tujuh Bulanan.....	134
Gambar IV.8	Diagram Venn Pola Irisan Himpunan	165

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Rasio Murid dan Guru di Kelurahan Lenteng Agung	101
Tabel IV.2	Respon Narasumber Terhadap Tradisi Tujuh Bulanan	111
Tabel IV.3	Ritual Tradisi Tujuh Bulanan di RT 4 RW 2 Kelurahan Lenteng Agung	117
Tabel IV.4	Motivasi Melaksanakan Tradisi Tujuh Bulanan.....	125
Tabel IV.5	Makanan Sehat untuk Program Hamil.....	140
Tabel IV.6	Angka Kecukupan Gizi (AKG) Beberapa Zat Gizi untuk Wanita Tidak Hamil dan Tambahan Gizi yang Dibutuhkan Ketika Hamil (per orang per hari)	148
Tabel IV.7	Himpunan Bacaan Al Qur`an dan Tradisi Tujuh Bulanan	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang komprehensif yang mengatur segala lini kehidupan manusia. Allah Swt menjadikan Islam sebagai agama yang lengkap yang menjadi tuntutan setiap umat manusia. Islam bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan akan abadi sepanjang masa.¹ Sebagai agama yang *rahmatan lil 'âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam), Islam yang muncul di Jazirah Arab mampu beradaptasi dan diadopsi oleh seluruh wilayah dunia bahkan oleh golongan Jin dan Manusia.²

kondisi Muslim saat ini, belum mampu menerapkan islam dengan baik dan benar dalam kesehariannya. Membawa Islam ke dalam kegiatan sehari-hari dirasakan menjadi tidak mudah jika sudah masuk wilayah yang dianggap bukan bagian agama. Agar Islam sebagaimana sifatnya, menjadi tetap relevan dengan kehidupan modern, maka yang diperlukan adalah menangkap makna Islam itu sendiri dalam kontek yang luas. Hal demikian itu sebenarnya mudah, tetapi tidak semua orang berani melakukannya. Kekhawatiran itu juga tidak selalu salah, manakala dilihat dari aspek psikologis, ialah bahwa dalam hal yang

¹Muhammad Makmun Rasyid, “Islam *Rahmatan Lil 'Âlamîn* Perspektif KH. Hasyim Muzadi,” dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 94.

²Khairan Muhammad Arif, “Islam *Rahmatan Lil 'Âlamîn* dalam Perspektif Sosial dan Budaya,” dalam *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2021, hal. 170.

menyangkut agama atau keyakinan, maka harus dilakukan dengan kehati-hatian. Akibatnya, hingga persoalan mencari relevansi Islam dengan kegiatan duniawi dianggap sulit. Bahkan yang lebih fatal lagi, sikap itu memunculkan anggapan bahwa, Islam tidak ada kaitannya dengan kehidupan modern. Padahal Islam disebut bersifat universal, dan oleh karena itu, selalu memiliki relevansi dengan zaman apapun.³ Ketidakmampuan ini menjadi salah satu penghalang untuk menunjukkan jati diri Islam sebenarnya yang penuh dengan kesejukan dan kedamaian serta Islam sebagai pedoman menjalankan hidup sukses di dunia dan akhirat.⁴

Hal ini menjadi perhatian penting bagi para ulama, akademisi dan da'i untuk mengajak umat muslim mengimplementasikan dan merelevansikan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Ajaran agama Islam identik dengan al-Qur'an. Maka mengimplementasikan Islam salah satunya dengan memaknai dan menerapkan ajarannya yang ada dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan jalan keluar untuk segala macam persoalan.⁵ Namun, seringkali umat Islam hanya menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan tanpa ada kesadaran untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan setiap nilai yang diajarkan al-Qur'an dalam kehidupan. Dalam ranah publik, al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, al-Qur'an bisa menjadi *syifa'* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut. Di sisi lain, ada juga yang menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai *syifa'*, atau obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik. Salah satu ayat

³Imam Suprayogo, "Implementasi Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari," dalam <https://Uin-Malang.Ac.Id/R/140801/Implementasi-Nilai-Islam-dalam-Kehidupan-Sehari-Hari.Html>. Diakses pada 31 Maret 2023.

⁴Muhammad Makmun Rasyid, "Islam *Rahmatan Lil 'Ālamîn* Perspektif KH. Hasyim Muzadi," dalam *Jurnal Episteme*, ..., hal. 96.

⁵Dhini A.P. Prapto, *et.al.*, "Terapi Tadabbur Al-Qur'an Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama," dalam *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 7 No. 2 Desember 2015, hal. 134.

yang diyakini dapat menjadi obat untuk meruqyah orang yang sakit adalah surah al-Fatihah.⁶

Al-Qur`an yang hidup di masyarakat dan usaha masyarakat dalam menghidupkan al-Qur`an dikenal dengan istilah living Qur`an. Studi *living Qur`an* mencoba melihat fenomena-fenomena atau tradisi yang ada dan terawat di masyarakat dalam menghidupkan dan menjaga al-Qur`an. Living Quran merupakan konsep yang mengacu pada pemahaman bahwa al-Qur`an tidak hanya sebuah kitab suci yang harus dibaca dan dihafalkan, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup yang relevan dan terus menerus berbicara dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dalam konteks ini, al-Qur`an dianggap sebagai kitab yang hidup, dan tidak statis atau kaku. Living Qur'an memperluas pemahaman al-Qur`an sebagai sumber inspirasi yang dinamis dan relevan untuk semua zaman dan tempat, serta mengajak umat Islam untuk merenungkan makna dan pesan di dalamnya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Objek living Qur`an adalah gejala-gejala atau fenomena hidupnya al-Qur`an atau usaha menghidupkannya di masyarakat.⁷ Fenomena ini dapat dilihat dari tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut. Tradisi tersebut memuat unsur al-Qur`an dengan sendirinya, bukan muncul setelah pemaknaan sebuah teks al-Qur`an. Tradisi ini bisa kita lihat di Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia sejak tahun 2013 hingga 2022 yang terbagi ke dalam 5 domain. Jumlah tersebut terdiri dari 491 warisan budaya dalam domain Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan; 440 warisan budaya dalam domain Kemahiran dan Kerajinan Tradisional; 75 warisan budaya dalam domain Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta; 503 warisan budaya dalam domain Seni Pertunjukan; dan 219 warisan budaya dalam domain Tradisi Lisan dan Ekspresi.⁸

⁶Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren as-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 169.

⁷Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Tangerang: Maktabah Darus Sunnah, 2021, hal. 22.

⁸Direktorat Perlindungan Kebudayaan, "Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (Wbtb) Indonesia Ditetapkan," dalam [Http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Dpk/Sebanyak-1728-Warisan-Budaya-Takbenda-Wbtb-Indonesia-Ditetapkan/](http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Dpk/Sebanyak-1728-Warisan-Budaya-Takbenda-Wbtb-Indonesia-Ditetapkan/). Diakses pada 26 Maret 2023

Warisan budaya yang dimaksud adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, atau seni. Warisan budaya takbenda bersifat tak dapat dipegang (*intangible/* abstrak), seperti konsep dan teknologi, sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lainnya. Jika dilihat dari berbagai provinsi di Indonesia, jumlah warisan budaya takbenda paling banyak sampai dengan tahun 2020 yaitu provinsi DI Yogyakarta, yakni sejumlah 104 warisan budaya. Adapun, Kalimantan Tengah memiliki warisan budaya takbenda paling sedikit dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia, yakni sejumlah 7 warisan budaya takbenda.⁹

Diantara tradisi yang banyak dan bertahan dilestarikan oleh masyarakat adalah tradisi tujuh bulanan. Tradisi ini melekat di masyarakat khususnya di Jawa. Tradisi ini dilaksanakan ketika usia kehamilan memasuki usia tujuh bulan dalam kehamilan anak pertama. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda syukur dan menandakan bahwa kehamilan adalah hal yang luar biasa baik untuk ibu hamil maupun keluarga. Batas tujuh bulan, sebenarnya merupakan simbol budi pekerti agar anak yang akan lahir berjalan baik. Istilah *methuk* (menjemput) dalam tradisi jawa, dapat dilakukan sebelum bayi berumur tujuh bulan. Ini menunjukkan sikap hati-hati orang Jawa dalam menjalankan kewajiban luhur. Itulah sebabnya, bayi berumur tujuh bulan harus disertai *laku prihatin*. Pada saat ini, keadaan ibu hamil telah seperti burung yang keujanan. Burung tersebut tampak lelah dan kurang berdaya, tidak bisa terbang kemana-mana, karenanya yang paling mujarab adalah berdoa agar bayinya lahir selamat. Secara tidak langsung adat ini bagi etnis Jawa memberikan makna dan nilai yang tersirat bagi calon bayi yang dilahirkan maupun kepada si ibu yang mengandung.¹⁰

Dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan setiap masyarakat memiliki perbedaan yang didasari dengan ragam budaya dan agama di masyarakat tersebut. Dalam tradisi masyarakat beragama Islam, tradisi tujuh bulanan dilaksanakan dengan beragam agenda salah satunya pembacaan surah-surah al-Qur`an yaitu surah Yâsîn, surah Maryam dan surah Yusuf. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, Surah Yusuf dan

⁹ Vika Azkiya Dhini, "Indonesia Miliki 1.239 Warisan Budaya Takbenda," dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/indonesia-miliki-1239-warisan-budaya-takbenda>. Diakses pada 26 Maret 2023

¹⁰Evi Susanti, "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)," dalam *Jurnal Jom Fisip* Vol. 2 No. 2 Oktober 2015, hal. 2.

Maryam merupakan dua surah yang identik dan berkaitan erat dengan ibu hamil. Surah Yusuf menceritakan kisah Nabi Yusuf dan Surah Maryam menceritakan kisah kelahiran Nabi Isa. Meski tidak ada dalil khusus untuk melaksanakan tradisi tujuh bulanan ini, masyarakat tetap melaksanakan tradisi tersebut secara turun menurun. Selain itu, tidak ada dalil yang mengharuskan untuk membaca surah-surah tertentu, namun di masyarakat tumbuh dan menyebar kebiasaan anjuran kepada para ibu hamil untuk membaca minimal surah Maryam dan surah Yusuf dengan harapan anak yang dikandungnya menjadi anak yang sholeh atau sholehah, cantik atau tampan seperti Maryam dan Nabi Yusuf as. Pemahaman dan keyakinan ini telah tumbuh dan berkembang sejak lama.¹¹

Kehamilan adalah masa yang penting bagi seorang perempuan. Selama Sembilan bulan, ibu hamil mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun mentalnya. Perubahan ini tentu tidak mudah untuk dihadapi seorang perempuan terlebih jika kehamilan tersebut adalah kehamilan pertamanya (primigravida). Perubahan fisik acap kali membuat seorang perempuan tidak percaya diri; berat badan yang naik, bentuk tubuh yang berubah serta kondisi badan yang cepat lelah dan lemah. Perubahan ini dapat berdampak pada mentalnya, ibu hamil merasa dirinya bukan ibu yang baik atau istri yang baik sehingga menimbulkan rasa takut, sedih, cemas dan khawatir terhadap kesehatan dan keselamatan janin.¹² Kecemasan yang terjadi pada ibu hamil juga disebabkan karena perubahan fisik dan psikis yang terjadi akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dan estrogen sejak terjadinya proses kehamilan. Hasil studi membuktikan bahwa, kecemasan pada ibu hamil disebabkan karena kekhawatiran mengenai apakah bayi mereka akan normal(94%), kekhawatiran mengenai apakah mereka dan bayinya akan melewati persalinan dengan selamat (93%), dan kekhawatiran tentang badan mereka ketimbang kesehatan mereka selama kehamilan(91%).¹³ Perasaan ini akan mempengaruhi fisiknya dan bila kecemasan ini berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi, maka akan berubah menjadi masalah klinis. Kecemasan wanita hamil akan berdampak pada janin yang dikandungnya.¹⁴ Maka

¹¹Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf Dan Maryam*, Yogyakarta: Saufa, 2015, hal. 13.

¹²Eneng Nurhayati, "Psikologi Kehamilan dalam Perspektif Al Qur'an," *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ, 2020, hal. 1.

¹³Tri Susilowati, *et.al.*, "Intervensi Non Farmakologi Terhadap Kecemasan Pada Primigravida," dalam *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal Lppm Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, Vol. 9 No. 3 Juli 2019, hal. 182.

¹⁴Dhini A.P. Prapto, *et.al.*, "Terapi Tadabbur Al-Qur`An Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama," ..., hal. 133.

kerentanan yang dirasakan dan dimiliki ibu hamil sangat berbahaya dan harus diintervensi oleh dirinya dan lingkungannya.

Fenomena berat ini dialami setiap ibu hamil dan harus diringankan. Maka berbagai penelitian mencari cara agar kegelisahan dan kecemasan ibu hamil dapat dikurangi. Musik dan al-Qur`an dapat mengintervensi kecemasan tersebut dan memberikan efek tenang kepada ibu hamil. Mendengarkan musik juga telah ditemukan mampu untuk mengurangi kortisol ibu dan skor keadaan kecemasan pada ibu hamil. Tidak hanya musik, intervensi lain dengan menggunakan Al-Quran juga menunjukkan hasil yang positif. Mendengarkan suara al-Qur`an baik dengan terjemahan atau tidak memberikan tren positif terhadap ibu hamil dan mengurangi intensitas stress dan kecemasan selama kehamilan.¹⁵ Kecemasan dan rasa takut merupakan psikologi kehamilan yang wajar dialami ibu hamil. Namun jangan sampai ibu hamil terpuruk dan depresi sepanjang kehamilannya dan melupakan rasa gembira akan kehadiran nikmat dan amanah Allah berupa janin yang dikandungnya.

Kehamilan adalah kebahagiaan dan anugerah yang diberikan Tuhan kepada hamba yang dikehendaknya. Kebahagiaan ini terkadang berubah menjadi masalah dan gangguan psikologis jika terjadi tanpa kesiapan ibu hamil dan ayah. Seperti kehamilan pada pasangan muda. Pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki ilmu yang cukup tentang hidup berumah tangga. Mereka belum mampu menghadapi kehidupan berumah tangga dan mempersiapkan segala kemungkinan hal buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Terkadang timbul kekerasan dalam rumah tangga baik muncul dari suami atau istri. Kekerasan fisik dan psikis akan berdampak pada psikologi ibu hamil.¹⁶

Ibu hamil tidak mampu mengintervensi kecemasannya pada perubahan fisik dan kekhawatirannya akan kesehatan dan keselamatan janin sendirian. Ia membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama suami dan keluarganya. Selain keluarga, kehadiran provider baik bidan maupun dokter kandungan yang memiliki *positive vibes* sangat mempengaruhi keadaan ibu hamil. Keadaan ibu hamil yang terkadang tidak stabil, tetap mengharuskannya memberikan yang terbaik untuk janinnya baik dari segi asupan gizi maupun pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama Islam.

¹⁵Irma Isnaini, *et.al.*, "Identifikasi Faktor Resiko, Dampak Dan Intervensi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga," dalam *Jurnal Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma*, Vol. 12 No. 2 Desember 2020, hal. 117.

¹⁶Eneng Nurhayati, "Psikologi Kehamilan dalam Perspektif Al Qur'an," *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ, 2020, hal. 2.

Fenomena ibu hamil menghidupkan Al Qur'an di masa kehamilannya merupakan fenomena yang baik dan dapat mengintervensi masalah psikologi yang dihadapinya. Ketenangan jiwa yang didapatkan dari membaca Al-Qur'an adalah ketenangan yang kontinyu dan tanpa keraguan.¹⁷ Al-Qur'an merupakan pedoman yang mampu mengobati segala macam penyakit termasuk gangguan kecemasan, sehingga hati akan menjadi tenang, pikiran terkendali, dan jiwa terasa lapang.¹⁸ Salah satu amalan yang dianjurkan untuk ibu hamil adalah membaca surah Yusuf atau surah Maryam. Anjuran khusus ini tidak berdasarkan dalil baik ayat al-Qur'an, hadis maupun kebiasaan sahabat, ia berasal dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang bersumber dari proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya Hindu berkaitan dengann acara tradisi tujuh bulanan yang dibawa oleh Sunan Kudus.¹⁹

Mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai pencipta dan pengatur kehidupan merupakan salah satu cara untuk mengintervensi kecemasan yang dialami oleh para ibu hamil. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, seorang ibu hamil mencoba melepaskan diri dan terlepas dari kecemasan karena segalanya berada dalam kekuasaan Allah. Salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berdzikir dan membaca al-Qur'an, mayoritas membaca surah Yusuf dan surah Maryam. Intervensi kecemasan ibu hamil harus ditangani karena tak jarang menyebabkan kematian. Angka kematian ibu hamil di Indonesia masih cukup tinggi.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, sebanyak 7.389 ibu di Indonesia meninggal pada 2021. Jumlah tersebut meningkat 59,69% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 4.627 orang. Sebagian besar kematian ibu pada 2021 disebabkan oleh Covid-19, yakni 2.982 orang. Sebanyak 1.320 ibu meninggal akibat pendarahan pada tahun lalu. Ada pula 1.077 ibu yang meninggal akibat hipertensi dalam kehamilan. Penyakit jantung menjadi penyebab kematian dari 335 ibu di Indonesia sepanjang tahun lalu. Ibu yang meninggal dunia akibat infeksi dan gangguan metabolik masing-masing sebanyak 207 jiwa dan 80 jiwa. Lalu, sebanyak 65 ibu meninggal akibat gangguan sistem peredaran darah. Sebanyak 14 ibu lainnya meninggal akibat abortus. Sedangkan,

¹⁷Ibnu Asyur, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Tunisia: Ad-Dâr At-Tûnisiyyah, jilid 13, hal. 138-138.

¹⁸Dhini A.P. Prapto, *et.el.*, "Terapi Tadabbur Al-Qur`An Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama," ..., hal. 134.

¹⁹Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf dan Maryam*, ..., hal. 21.

terdapat penyebab lainnya yang merenggut nyawa 1.309 ibu di Indonesia sepanjang tahun lalu.²⁰

Covid 19 menjadi penyebab tertinggi kematian Ibu di Indonesia selama tahun 2021. Virus ini menjangkiti siapa saja yang memiliki imunitas dan daya tahan tubuh lemah. Ibu hamil yang mengidap covid 19 menjadi pasien yang cukup rawan karena selain ibu, pengobatan juga harus memperhatikan keselamatan janin. Salah satu proses penyembuhan covid 19 adalah dari sisi psikologi pasien. Pasien harus tetap tenang, memiliki perasaan positif dan tidak stress. Ibu hamil yang rawan memiliki kekhawatiran dan kecemasan harus mampu mengatasi dan menenangkan diri agar dapat melawan virus tersebut maka perlu intervensi yang tepat, lingkungan yang sportif dan dukungan dari orang-orang terdekat. Umumnya salah satu penyebab AKI (Angka kematian Ibu) adalah pendarahan, infeksi dan tekanan darah tinggi selama kehamilan (Preeklampsia) yang muncul setelah usia kehamilan 20 minggu (140/90 mmHg) dan eklampsia yang merupakan lanjutan atau komplikasi dari preeklampsia, kondisi ini menyebabkan terjadinya kejang atau penurunan kesadaran pada ibu hamil. Saat ini Kementerian Kesehatan terus melakukan sosialisasi dan upaya penurunan tingkat kematian Ibu.

Permasalahan ibu hamil yang kompleks membutuhkan kontribusi banyak pihak untuk menyelesaikannya. Kebiasaan dan tradisi yang baik dapat membantu mengintervensi permasalahan tersebut. Tradisi tujuh bulanan yang berkembang di masyarakat adalah hal positif yang dilakukan agar memberikan dukungan serta tanda syukur atas kehamilan. Dalam tradisi tujuh bulanan ada upaya untuk menghidupkan al-Qur`an atau yang dikenal dengan Living Qur`an. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola interaksi bacaan al-Qur`an dengan tradisi tujuh bulanan dan pemaknaan bacaan tersebut oleh ibu hamil dengan sudut pandang Living Qur'an, penelitian ini berjudul: **Bacaan Al-Qur`an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan).**

B. Identifikasi Masalah

Berawal dari ketertarikan penulis pada masa kehamilan yang dijalani seorang ibu. Masa yang sangat krusial bagi ibu, janin dan keluarganya karena masa ini adalah masa transformasi perempuan yang

²⁰Sarnita Sadya, "Jumlah Kematian Ibu Di Indonesia Meningkat 59,69% Pada 2021" dalam <https://DataIndonesia.Id/Ragam/Detail/Jumlah-Kematian-Ibu-Di-Indonesia-Meningkat-5969-Pada-2021>. Diakses pada 13 Maret 2023.

sebelumnya hanya fokus pada dirinya, saat hamil ia harus membagi diri, perasaan, fisik dengan janin yang dikandungnya. Penulis melihat bahwa hubungan ibu hamil dengan penciptanya menguat di masa kehamilan ini karena ibu hamil mengharapkan ketenangan batin dan takdir yang baik dari Allah Swt. Ibu hamil mendapatkan ketenangan salah satunya dengan membaca al-Qur`an. Bacaan al-Qur`an yang identik dengan kehamilan adalah surah Yusuf dan Maryam. Kedua surah ini berkaitan dengan salah satu tradisi yang berkaitan dengan kehamilan yaitu tradisi tujuh bulanan.

Tradisi tujuh bulanan adalah tradisi yang erat kaitannya dengan kehamilan. Tradisi ini adalah tanda syukur dan kebahagiaan akan kehamilan tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan tradisi tujuh bulanan ini terjadi di kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan, penyebab tradisi ini masih terjaga sampai saat ini dan pemaknaan ibu hamil terhadap surah yang dibaca dalam tradisi tersebut. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini yaitu:

1. Proses pelaksanaan tradisi tujuh bulanan.
2. Penyebab atau motivasi tradisi tujuh bulanan masih dilaksanakan sampai saat ini.
3. Pemaknaan bacaan dalam tradisi tujuh bulanan pada ibu hamil.
4. Pola interaksi bacaan al-Qur`an dengan tradisi tujuh bulanan.

Kontribusi Living Qur'an dalam memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal dalam tradisi tujuh bulanan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembatasan dan rumusan masalah adalah membatasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti sehingga tidak terjebak dalam tulisan sehingga meluas dan melebar dari pokok kajian yang diteliti. Rumusan dan pembatasan masalah sangat berkaitan dengan tujuan penelitian dan menjadi titik sentral dari penelitian tersebut.²¹

Penelitian tentang tradisi tujuh bulanan sudah banyak dilaksanakan diberbagai daerah. Penulis mencoba meneliti tradisi tersebut di masyarakat perkotaan. Penulis membatasi penelitian tradisi tujuh bulanan di masyarakat kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Dengan demikian penulis membatasi penelitian dan merumuskan masalah agar lebih fokus pada permasalahan di bawah ini:

1. Bagaimana pola interaksi al-Qur`an dengan tradisi tujuh bulanan di kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan?

²¹Pascasarjana PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis Dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2017, hal. 4-6.

2. Bagaimana pelaksanaan tradisi tujuh bulanan di kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan?
3. Bagaimana ibu hamil di kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan memaknai bacaan al-Qur`an pada tradisi tujuh bulanan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola interaksi al-Qur`an dengan tradisi tujuh bulanan di kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan.
2. Mengetahui proses pelaksanaan tradisi tujuh bulanan di kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan.
3. Mengetahui pemaknaan ibu hamil terhadap bacaan al-Qur`an dalam tradisi tujuh bulanan di kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menurut penulis terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis yang berimplikasi untuk pengembangan keilmuan tafsir khususnya dalam studi Living Qur'an dan manfaat praktis untuk kebutuhan ibu hamil, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir khususnya dalam studi living Qur`an. Penelitian ini akan menganalisa tradisi tujuh bulanan dalam sudut pandang Living Qur'an di masyarakat kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan.
2. Secara praktik, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk para ibu hamil dalam mengintervensi permasalahan yang dihadapinya selama masa kehamilan dengan mendekatkan pada Allah salah satunya dengan memaknai bacaan al-Qur`an pada tradisi tujuh bulanan.

F. Kerangka Teori

1. Teori Living Qur`an

Secara etimologi Living Qur'an memiliki dua makna yang diserap dari Bahasa Inggris. Pertama berasal dari frasa *living the Qur`an* yang artinya menghidupkan al-Qur`an dan kedua berasal dari frasa *the living Qur`an* artinya al-Qur`an yang hidup. Sedangkan secara terminologis, ilmu Living Qur'an adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktek al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang al-Qur`an dari sebuah realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks al-Qur`an. Kajian Living

Qur'an bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Objek yang dikaji adalah gejala-gejala al-Qur'an bukan teks. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi dan rasa. Maka kajian Living Qur'an dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.²² Living al-Qur'an melihat bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.²³

2. Teori Fenomenologi

Kata "*phenomenon*" sendiri berasal dari bahasa Yunani *phanes thai*, yang berarti menyala, menunjukkan dirinya, muncul. Dibangun dari kata *phaino*, "*phenomenon*" berarti menerangi, menempatkan sesuatu dalam terang (brightness), menunjukkan dirinya dalam dirinya, keseluruhan apa yang ada di hadapan kita di hari yang terang. Dari sinilah muncul pandangan pokok fenomenologi, yakni "menuju sesuatu itu sendiri" (*to the things themselves*). Dengan kata lain menuju apa yang muncul dan memberikan dorongan (*impetus*) untuk adanya pengalaman dan membangkitkan pengetahuan baru. Fenomena, gejala, adalah batu-batu bangunan utama pengetahuan manusia dan merupakan dasar bagi semua pengetahuan.²⁴ kita. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Metode ini dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938).²⁵

Fenomenologi, pada awalnya, merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Fenomenologi, kemudian, berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif. Metode dalam kajian fenomenologi adalah melihat dan mendengar fenomena yang ada, peneliti harus bersabar dan tidak terburu-buru menyimpulkan.²⁶

²²Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 22.

²³Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2 Juli- Desember 2017, hal. 89.

²⁴Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2012, hal. 276.

²⁵Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam," dalam *Jurnal Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 November 2015, hal. 171.

²⁶O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No. 1 Juni 2008, hal. 163-164.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, artinya menyingkap kesadaran mengenai keberadaan sebuah fenomena, menunjukkan bagaimana kesadaran mereka terhadap perilaku yang telah dilakukan. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia.²⁷ Fenomenologi bukan realisme yang hanya percaya atas realitas sebagai hal objektif terpisah dari kesadaran. Namun disisi lain, fenomenologi mengajarkan bahwa realitas itu muncul dalam proses aktif dalam kesadaran tetapi tidak sama dengan idealisme yang menafikan realitas objektif. Jadi, fenomenologi menempati kedudukan sebelum adanya perbedaan antara realisme dengan idealisme.²⁸

Keberanan studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku.²⁹ Fenomenologi memandang perilaku dan Tindakan manusia sebagai suatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku tersebut. Makna ini lahir dari kesadaran manusia akan perilaku dan Tindakan serta tujuannya. Makna tersebut dapat bersifat individual, sosial maupun kolektif. Makna sosial dan kolektif bersifat intersubjektif karena adanya interaksi dan komunikasi antar individu yang kemudian melahirkan kesadaran kolektif.³⁰

Sejalan dengan itu, fenomenologi berhubungan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Disisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.³¹

Untuk memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, yaitu:

- a. Fenomena, berasal dari kata Yunani: *Phaenesthaia* Yunani: *Phaenesthai*, artinya memunculkan, menunjukkan dirinya.

²⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2022, hal. 234.

²⁸O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 166.

²⁹Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam," ..., hal. 168

³⁰Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memaami Agama," ..., hal. 284.

³¹O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 166.

Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa dalam persepsi. Fenomena adalah objek yang dikaji dalam studi fenomenologi.³²

- b. Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri.³³ Dalam studi fenomenologi, peneliti akan melihat sebuah fenomena yang disadari oleh pelaku.
- c. Intensionalitas. Intensional adalah sesuatu yang dilakukan berdasarkan niat atau keinginan.³⁴ Dalam fenomenologi intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan (akrus) kesadaran memiliki kualitas: atau seluruh kesadaran akan objek-objek. Tindakan kesadaran disebut tindakan intensional dan objeknya disebut Objek intensional.³⁵
- d. Konstitusi adalah sebuah proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran.³⁶ Konstitusi adalah hal yang dilihat dari sudut pandang subjek, memaknakan dunia dan alam semesta yang dialami.³⁷
- e. *Epoche*, berasal dari Bahasa Yunani, yang artinya menahan diri. *Epoche* adalah konsep yang dikembangkan oleh Husserl. Ia merupakan upaya mengurangi atau menunda penilaian untuk memunculkan pengetahuan atas setiap keraguan yang mungkin.³⁸
- f. Reduksi, bentuk lanjutan dari *epoche* yaitu menanggihkan kepercayaan sebelumnya. Yang kita tunda adalah pandangan yang sudah kita miliki sebelumnya sebelum kita menyelidiki sebuah fenomena.³⁹
- g. Intersubjektivitas. Pengalaman seseorang berdampingan dengan pengalaman orang lain, maka yang dipahami seseorang

³²O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 167-168.

³³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ..., hal. 232.

³⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intensional>. Diakses pada 1 Juni 2023.

³⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ..., hal. 261-262.

³⁶K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981, hal. 202.

³⁷O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 169.

³⁸O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," ..., hal. 169.

³⁹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ..., hal. 940-941.

tentnag orang lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu orang tersebut.⁴⁰

Fenomenologi dalam Living Qur'an ini berguna untuk mengungkap wacana apa yang ada di balik suatu budaya. Yang dilihat melalui pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami pandangan di dunia maupun hidup ini sehingga kita dapat mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan, dan bukan perilaku-perilaku yang lain. Dengan perspektif fenomenologi ini kita tidak akan lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar salahnya sebuah tafsir atau pemahaman tetapi isi yang muncul dan kenyataan dari sebuah tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk membatasi masalah dan memperkuat pembahasan, penulis mengkaji beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti, namun secara objek tentu berbeda.

1. Jurnal dengan judul **“Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (*Mitoni*) Dengan Pembacaan Surah Yūsuf Dan Maryam Pada Jamaah *Sima'an* Al-Qur'an Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali”** yang ditulis oleh Laili Choirul Ummah dari STAI Al-Anwar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi budaya dan islamisasi budaya pada tradisi *mitoni* atau tujuh bulanan di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Persamaan dengan penelitian ini adalah tradisi tujuh bulanan yang ada di masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian. Penelitian ini pada masyarakat Desa Jurug sedangkan penulis meneliti tradisi tersebut di masyarakat perkotaan yaitu Kelurahan Lenteng Agung Jakarta Selatan.
2. Jurnal dengan judul **“Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)”** yang ditulis oleh Dewi Murni. Penelitian ini lebih berfokus pada living Qur'an sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan Living Qur'an sebagai teori untuk membaca tradisi tujuh bulanan di masyarakat Lenteng Agung, Jakarta Selatan.
3. Jurnal dengan judul **“*Neloni, Mitoni* atau *Tingkeban*: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)”** yang

⁴⁰O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” ..., hal. 170.

ditulis oleh Iswah Adriani, dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri Pamekasan. Objek penelitian ini adalah masyarakat ritual tradisi *tingkeban* di masyarakat Muslim. Penulis akan melihat tradisi di masyarakat muslim perkotaan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berfokus pada *library research* dan penelitian lapangan.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tradisi tujuh bulanan yang berkembang di masyarakat kelurahan Lenteng Agung khususnya di RT 004 RW 02, Jakarta Selatan tempat penulis tinggal. Penulis memilih lokasi tersebut karena hendak melihat bagaimana masyarakat perkotaan dalam menjaga tradisi tujuh bulanan meski sudah bercampur dengan tradisi-tradisi modern lainnya. Hal ini menarik karena wajar jika masyarakat daerah menjaga erat tradisi tersebut, namun jika masyarakat perkotaan masih melestarikannya maka ada faktor tertentu yang mendorong hal tersebut.

Penulis hendak melihat pergeseran nilai dari proses tradisi tujuh bulanan yang dilakukan masyarakat perkotaan dengan daerah baik secara waktu pelaksanaan yaitu saat usia empat atau tujuh bulan dan bacaan al-Qur`an yang dibacakan dalam prosesi tersebut.

2. Data dan Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penulis membagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa wawancara kepada masyarakat an tokoh. Masyarakat yang akan menjadi sumber data dalam penelitian adalah ibu hamil atau ibu yang pernah hamil yang melaksanakan dan tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan, tokoh masyarakat seperti ibu RT dan tokoh agama yaitu para ustadzah dan ustadz yang aktif membina masyarakat. Data sekunder didapatkan dari telaah buku-buku, jurnal dan penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input Data

Untuk mengumpulkan data yang valid, maka penulis melakukan dua acara yaitu:

1) Observasi (Pengamatan)

Penulis mengamati proses pelaksanaan tradisi tujuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Proses pengamatan ini dilakukan dengan menghadiri 1-2 pelaksanaan tradisi tujuh bulanan.

2) Wawancara

Penulis akan mewawancarai pihak-pihak yang mengetahui tradisi tujuh bulanan di masyarakat, diantaranya: ibu RT, ibu hamil dan keluarganya, ustadz dan atau ustadzah yang membina masyarakat dan warga sekitar yang menghadiri proses tersebut.

3) Dokumentasi

Penulis mengumpulkan dokumentasi proses pelaksanaan tradisi tujuh bulanan seperti bentuk foto untuk memperkuat penelitian.

b. Teknik Analisa Data

Analisis data dapat dimaknai sebagai membahas dan memahami data sehingga dapat ditemukannya makna dibalik data, dan lalu merumuskan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data itu dalam sebuah penelitian. Analisis data juga dapat dimaknai sebagai suatu proses menyikapi data, menyusunnya, memilah dan mengolahnya ke dalam satu susunan yang sistematis dan bermakna. Jika data-data diumpamakan sebagai tumpukan informasi dan fakta yang berserakan, maka proses menyusun data, mengolahnya ke dalam suatu pola atau format yang lebih teratur mudah difahami dan dimaknai merupakan analisis data.⁴¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁴² Dalam penelitian ini penulis akan melakukan beberapa tahap yaitu *pertama* mengumpulkan dan mengolah data baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kemudian akan diseleksi dan dikaji sehingga mendapatkan kesimpulan yang objektif dari proses tradisi tujuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dimaknai sebagai derajat keakuratan interpretif antara objek realita atau fenomena yang terdapat di lapangan sesungguhnya dengan data hasil penelitian kualitatif yang dilaporkan oleh penulisnya. Hal ini, memberi makna bahwa validitas itu adalah merupakan suatu nilai ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan dan kerapatan dari suatu instrumen pengumpul data dalam tugasnya mengumpulkan data sesuai dengan yang ditugaskan dalam penelitian.

⁴¹Sapto Haryoko *et.al.*, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020, hal. 193.

⁴²Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makassar: Pustaka Aksara Timur, 2017, hal.102.

Menurut Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan realitas yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang ditelitinya di lapangan.⁴³

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.⁴⁴

Untuk memeriksa keabsahan tersebut, penulis melakukan beberapa hal:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁴⁵

b. Member checking

Member checking adalah suatu proses di mana peneliti menanyakan pada seseorang atau lebih subjek/partisipan/informan dalam penelitian untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut agar dicapai nilai kevalidan data dalam penelitian. Proses pengecekan ini melibatkan pengambilan temuan kembali pada partisipan/informan/subjek, dan menanyakan pada mereka (secara lisan atau tertulis) tentang akurasi dari laporan akan temuan tersebut. Peneliti menanyakan pada partisipan atau subjek penelitian tentang banyak aspek dari riset, seperti apakah deskripsi telah lengkap dan realistis dari tema riset, apakah tema-tema yang dimaksudkan sudah akurat, atau interpretasi yang fair dan representatif dari tema-tema yang diteliti.⁴⁶

I. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan selama tiga bulan, terhitung sejak Februari 2023 sampai April 2023. Penulis akan aktif menghadiri tradisi

⁴³Sapto Haryoko *et.al.*, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, ..., hal. 380.

⁴⁴Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 147.

⁴⁵Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 155.

⁴⁶Sapto Haryoko *et.al.*, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, ..., hal.386.

tujuh bulanan, wawancara ke berbagai pihak terlibat, mengumpulkan data-data dari buku, jurnal ilmiah dan lain-lain kemudian mengolah data tersebut.

J. Sistematika Penulisan

Bagian ini memberikan penjelasan secara singkat tentang susunan penulisan tesis sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu:

Bab pertama, bagian ini merupakan bagian pembuka yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, jadwal penelitian serta sistematika penelitian. Bab pertama adalah dasar penting dan alasan dalam melakukan penelitian, selain itu disebutkan juga metode atau alat untuk membedah data dengan teori yang dipilih.

Bab kedua, bagian ini menjelaskan tentang teori Living Qur'an, ruang lingkup dan fungsi tradisi dan pola interaksi antar al-Qur'an dengan tradisi.

Bab ketiga, bagian ini berisi tentang sejarah, pelaksanaan dan motivasi tradisi tujuh bulanan serta makna kandungan surah Yusuf dan Maryam.

Bab keempat, berisi gambaran umum latar pelaksanaan penelitian dan paparan hasil penelitian serta analisa praktik tradisi tujuh bulanan dan pemaknaan bacaan al-Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan pada ibu hamil dan masyarakat Lenteng Agung.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II LIVING QUR`AN DAN TRADISI

A. Living Qur`an sebagai Metode Kajian Ilmiah

1. Sejarah Living Qur`an

Keberadaan al-Qur`an sebagai kitab suci umat Islam membuatnya hadir dalam kehidupan mereka. Sebelum membahas sejarah living Qur`an, menarik untuk melihat interaksi masyarakat dengan al-Qur`an. Bentuk interaksi umat Islam dengan al-Qur`an diantaranya adalah sebagai bacaan rutin, dihafal, dijadikan ajang lomba, potongan ayat al-Qur`an sebagai hiasan atau kaligrafi, sebagai pengobatan, sebagai bacaan dalam tradisi tertentu dan lainnya.¹

Fazlur Rahman, seorang intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada 1988, memetakan interaksi manusia dengan al-Qur`an dengan menggunakan analogi sebuah negara. Menurut Rahman, ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur`an, yakni *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji al-Qur`an) dan *invaders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur`an).²

Dalam buku *The Qur`an: A Short Introduction*, Faris Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur`an –yang kemudian ia

¹Ahmad Farhan, "Living Al-Qur`an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur`an," dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2 Juli- Desember 2017, hal. 91.

²Didi Junaedi, "Living Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren as-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," dalam *Journal of Qur`an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 173.

sebut pencinta-- menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*).

- a. Pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Ini merupakan analogi bagi manusia yang menganggap suci al-Quran. Ia menerima seluruh isinya, tidak pernah mempertanyakan atau bahkan mengkritisi sepeinggal ayat pun dari al-Qur`an. Model interaksi pertama ini biasanya dapat dijumpai dalam masyarakat awam dan tradisi pengobatan atau pembacaan ayat al Quran sebagai ritual dan media pengobatan. Praktis, masyarakat yang mempraktikkan ini pada umumnya menganggap al-Qur`an sebagai sesuatu yang sakral dan tidak layak menjadi objek kritik.³ Dalam konteks pembaca al-Qur`an, pencinta tak kritis selalu menyanjung, memuji dan memuja al-Qur`an. Dalam pandangannya, al-Qur`an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Al-Qur`an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi al-Qur`an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur`an tersebut.⁴
- b. Pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Model kedua ini adalah analogi bagi pecinta al-Qur`an yang tidak mentah-mentah mencintai. Mereka mencoba rasional dan tidak ‘cinta buta’ pada al-Qur`an. Artinya, mereka menyodorkan sejumlah pertanyaan atau mendiskusikan isi al-Qur`an untuk memperkuat cintanya. Para akademisi dan intelektual menggali makna, bahasa, isyarat, *dilalah* al-Qur`an untuk memahaminya. Hal ini dilakukan atas dasar semangat kecintaannya dengan al-Qur`an sekaligus pembuktian al-Qur`an adalah relevan dengan nalar manusia. *The scholarly lover* ini mencangkup para mufassir serta pakar keilmuan Alquran dan tafsir seperti at-

³Hayya Millati, “3 Model Interaksi Manusia Dengan Al Quran Menurut Farid Esack,” dalam <https://Tafsiralquran.Id/3-Model-Interaksi-Manusia-Dengan-Al-Quran-Menurut-Farid-Esack/>. Diakses Pada 1 April 2023.

⁴Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” ..., hal. 174.

Thabari, az-Zamakhsyari, al-Alusi, ad-Dhahabi, Husain Tabataba'i, dan ilmuwan muslim lain.⁵

- c. Pencinta kritis (*the critical lover*). Mereka menyukai dan mencintai al-Qur'an, namun ketika merasakan ada yang dianggap 'janggal' mereka kritis mempertanyakannya. Mereka akan mencari tahu hal-hal yang membuat mereka mencintai al-Qur'an, juga yang membuat mereka 'mengernyitkan dahi'. Mereka akan memosisikan al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Untuk mengkaji lebih dalam tentang al-Qur'an, mereka menggunakan perangkat hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya. Hasilnya sebuah pemikiran yang segar dan berbeda dengan sebelumnya. Mereka yang masuk dalam kelompok ini antara lain: Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud dan lain-lain.⁶

Dalam sejarah, Living Qur'an terbentuk berdasarkan dua fenomena yaitu, Living Qur'an sebagai fenomena sosial keagamaan dan sebagai kajian ilmiah. Living Qur'an sebagai fenomena sosial keagamaan bukan sekedar sebuah kajian, teori, persepsi atau asumsi, melainkan juga sebuah realitas ilmu yang nyata adanya dan memiliki pondasi dan bangunan yang kokoh.⁷ Living Qur'an sudah menjadi fenomena sosial keagamaan sejak era Nabi Muhammad saw. Pada era Nabi saw. living Qur'an lebih tepat sebagai al-Qur'an yang hidup (*al-Qur'an al-hayy*), daripada menghidupkan al-Qur'an (*ihya` al-Qur'an*). Salah satu fenomena yang terjadi adalah ketika salah seorang sahabat berinisiatif sendiri untuk menjadikan wiridan bacaan surah al-Ikhlâs dalam shalatnya, kemudian dilaporkan kepada Nabi saw., beliau justru menyukainya. Sahabat tersebut berwiridan dengan surah al-Ikhlâs dengan dalih menyukainya sedangkan Nabi tidak pernah mengajarkannya. Nabi saw. dengan bijak menanyakannya dan mengapresiasi perbuatan sahabat tersebut dengan mengatakan

⁵Hayya Millati, "3 Model Interaksi Manusia Dengan Al Quran Menurut Farid Esack," ddalam <https://Tafsiralquran.Id/3-Model-Interaksi-Manusia-Dengan-Al-Quran-Menurut-Farid-Esack/>. Diakses Pada 1 April 2023.

⁶Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," ..., hal. 175-176.

⁷Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Tangerang: Maktabah Darus Sunnah, 2021, hal. 65.

“Cintamu pada surah tersebutlah yang akan memasukkanmu ke surga.”⁸

Di era sahabat, living Qur'an bermakna *ihya` al-Qur'an* (menghidupkan al-Qur'an). Umar bin Khattab berupaya menghidupkan al-Qur'an dari segi kebendaan dengan mengusulkan untuk mengumpulkan al-Qur'an di masa kekhalifahan Abu Bakar Ash Shiddiq. Ide ini awalnya dianggap liar dan *bid'ah* karena tidak pernah dilakukan di masa Nabi saw. Nabi saw. melarang para sahabat untuk menuliskan Al-Qur'an kecuali yang sudah Nabi tugaskan yaitu para *khuttab al-Wahyi* (para penulis wahyu). Setelah Umar menyampaikan pendapatnya, Abu Bakar setuju dengannya dan melihat usaha mengumpulkan al-Qur'an sebagai upaya menghidupkan dan menjaga al-Qur'an dari kelenyapan setelah meninggalnya 70 orang penghafal al-Qur'an di perang Yamamah.

Sependinggal Abu Bakar, Umar melanjutkan misi tersebut dengan melarang penulisan hadis Nabi dan menyalin kitab Daniyal. Ia menetapkan sanksi berupa pukulan untuk para pelanggarnya. Pada masa itu orang-orang muslim berada di kota-kota yang jauh dari Mekkah dan Madinah dan berbaur dengan orang-orang dari luar Islam. Hal ini menyebabkan mereka menemukan dan membaca kitab-kitab di luar al-Qur'an. Para sahabat seperti Ibnu Mas'ud dan Umar bin Khattab melarang menulis hadis dan membaca kitab selain al-Qur'an.⁹ Setelah masa sahabat, Living Qur'an berkembang dan berubah dari tradisi lisan menjadi tulisan, dari pribadi menjadi terstruktur sebagai sebuah lembaga. Tidak hanya Living Qur'an, living Hadis memiliki sejarah yang sama dan menguat ketika muncul beberapa pokok disiplin ilmu yang menghimpun dan merumuskan berbagai konsep dasar pengamalan al-Qur'an dan Hadis.¹⁰

Di era modern, Living Qur'an memiliki sedikitnya dua model atau kecenderungan yaitu;

- a. Model struktural-tradisional yang menghidupkan model madzhab yang meluas dari semua purifikasi, konservasi dan pelestarian tradisi kenabian, kini bertambah menjadi otoritas dan legalitas sehingga terkadang muncul konflik antar madzhab.
- b. Model revisionis modern, model ini terbagi menjadi dua yaitu fundamentalis dan liberalis.

Living Qur'an pada era ini bersinggungan erat dengan masalah sosial. Model strukturalis memiliki corak Living Qur'an tradisional-

⁸Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 68-72.

⁹Al-Khatib Al-Baghdadi, *Taqyid al-'Ilm* (Beirut: Ihya Al-Sunnah Al-Nabawiyah, t.th), hal. 56-58.

¹⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 68-72.

tradisionalis. Corak ini dipilih dengan tujuan mempertahankan orisinalitas dan otoritas masa lalu, serta mencegah hal-hal baru yang dikhawatirkan dapat merusak tatanan sosial keagamaan yang telah mapan. Sedangkan kelompok modernis yang memiliki ciri revisionis fundamentalis bervisi “kembali kepada al-Qur'an dan hadis.” Mereka berdasar pada tujuan orisinalisasi, puritanisasi dan otorisasi ajaran Islam yang dipraktekkan sehari-hari. Kelompok ini mencoba untuk menangkai fanatisme madzhab dan tahayul, bid'ah dan khurafat. Isu-isu penyimpangan aqidah adalah penyebab utama kelompok ini menggaungkan “kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.” Selanjutnya kelompok modernis liberalis memiliki tujuan dan visi yang sama untuk membongkar tradisionalisme dan strukturalisme yang menghambat dan menyebabkan umat Islam berada dalam kejumudan. Cara yang mereka gunakan untuk menghidupkan al-Qur'an adalah dengan eksplorasi dan eksposisi besar-besaran terhadap nilai-nilai progresifitas yang tersimpan di balik teks al-Qur'an karena tertutup oleh teks-teks fikih klasik yang melembaga dalam bentuk sektarianisme madzhabi. Nilai-nilai progresifitas itu misalnya egalitarianisme, humanisme, keadilan sosial dan pluralisme. Model Living Qur'an dengan corak ini berkaitan dengan isu-isu sosial-keagamaan.¹¹

Selama ini memang orientasi kajian al-Qur'an lebih banyak diarahkan kepada kajian teks. Itulah sebabnya produk-prrodukitafsir lebih banyak ketimbang yang lain, meski kalau dicermati produk tafsir kajian abad pertengahan cenderung repetitive. Demikian pula penelitian al-Qur'an yang berkaitan dengan teks lebih banyak ketimbang yang berkaitan bagaimana pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri. Oleh sebab itu dengan hadirnya dan berkembangnya kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an yang disebut sebagai Living Qur'an (*al-Qur'an al-Hayy*) atau *al-Qur'an in everyday life*. Sudah barang tentu menjadi sebuah pembaharu (*Mujaddid*) yang baik. Namun demikian tidak lepas dari adanya kritikan-kritikan yang pedas yang turut menyertai perjalanan Living Quran ini dalam kehidupan umat.¹²

Living Qur'an yang berasal dari fenomena *al-Qur'an in everyday life* adalah fenomena yang biasa dilakukan oleh para sosiolog dan antropolog Islam. Ia merupakan makna dan fungsi al-

¹¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, ...*, hal. 105-106.

¹²Dewi Murti, “Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat),” dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2016, hal. 76.

Qur'an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.¹³ Living Qur'an perlu dimasukkan sebagai cabang ulumul Qur'an karena dua alasan. *Pertama*, untuk memperluas kajian al-Qur'an agar tidak terhenti pada kajian al-Qur'an murni. *Kedua*, karena objek yang dikaji adalah al-Qur'an.¹⁴

2. Nilai Kebenaran Kajian Living Qur'an

Living Qur'an tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Qur'an. Penelitian model ini juga tidak mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi seseorang atau kelompok tertentu, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat ditinjau dari persepsi kualitatif.¹⁵ Living Qur'an tidak ditemukan secara kebetulan. Ia bahkan memiliki pola dan sistem yang terstruktur dalam kehidupan manusia. Maka, kebenaran yang ada dalam Living Qur'an adalah bersumber dari empirisme yang bersifat lokal dan temporal. Kajian ilmu Living Qur'an di atas mazhab empirisme. Artinya, kebenaran yang dijunjung tinggi dalam kajian Living Qur'an tetap mempertimbangkan aspek-aspek kegunaan, natural (alami, fitrah), rasio dan formalitas.¹⁶

Kajian Living Qur'an yang berorientasi akademis ilmiah, tidak terlalu memperhatikan perdebatan otentisitas al-Qur'an, perdebatan perbedaan metode, kaedah, dan produk tafsir zaman klasik, pertengahan, dan modern, dan perdebatan pemaksaan atau bukan pemaksaan. Dalam kajian Living Qur'an, tidak ada perhatian pada penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'. Kajian akademis murni tidak memperhatikan apakah ada kedangkalan penafsiran. Living Qur'an dalam corak ini menunjukkan bahwa setiap penafsiran atau pemahaman terhadap al-Qur'an benar menurut manusia pemahamannya. Kajian ini lebih memfokuskan pada peran praktis al-Qur'an dalam pemahaman, sikap, perilaku, aktivitas manusia sebagai individu ataupun masyarakat, terlepas apakah pemahaman, sikap, perilaku, dan aktivitas itu berdasarkan pengetahuan akan kaidah tafsir ataupun tidak sama sekali. Pemahaman al-Qur'an bisa saja tidak utuh, tidak berdasarkan

¹³M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 5.

¹⁴M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, ..., hal. 6-7.

¹⁵Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2, Juli- Desember 2017, hal. 92

¹⁶Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 318-321.

munasabah ayat lain, tidak berdasarkan pengetahuan *asbabun nuzul*, tidak berdasarkan *siyâq* (situasi pembicaraan) atau tidak berdasarkan pemahaman bahasa Arab. Pemahaman al-Qur`an bisa saja dianggap keras, tidak toleran, bahkan militan dan radikal. Tugas pengkaji Living Qur`an yang semacam ini adalah mengkaji konteks ruang dan waktu subyek manusia bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan al-Qur`an itu apa adanya.¹⁷

3. Kode Etik Penelitian Living Qur'an

Kode etik adalah aturan yang berisi pedoman dalam bertingkah laku dan berperan sebagai aturan yang harus ditaati serata diikuti oleh semua anggotanya.¹⁸ Masalah akhlak dan kode etik ini penting untuk diperhatikan, karena seorang peneliti Living Qur`an harus memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Integritas peneliti Living Qur`an dirinci menjadi dua kategori yaitu integritas personal dan integritas berpikir. Integritas personal berupa akhlak dan sifat yang baik, yang dapat mempertanggung jawabkan penelitiannya serta tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan. Integritas berpikir berupa kemampuan analisis yang baik. Pengkaji Living Qur`an harus objektif, ia tidak boleh berpihak atau condong kepada ideologi yang menjadi afiliasinya, atau kepentingan masyarakat yang menaunginya. Secara moral, ia tidak akan membiarkan penelitiannya digunakan untuk menindas orang lain, budaya, ataupun tujuan-tujuan destruktif lainnya.¹⁹

Secara umum kode etik keilmuan Living Qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Empiris: Penelitian ini harus didasarkan kepada pengamatan dan penalaran sosial. Ia berdasarkan kepada wahyu. Hasil kajiannya pun harus terukur dan terbukti, tidak boleh spekulatif atau sekedar asumsi belaka. Asumsi hanya boleh dibawa pada tahap awal mula melakukan penelitian saja, yaitu untuk membantu dan mengidentifikasi masalah, merumuskan, hingga kemudian menggali data lapangan
- b. Teoritis: Ini juga dapat disebut dengan abstraktif. Artinya, penelitian Living Qur'an harus mampu merangkum pengamatan-pengamatan yang rumit di lapangan untuk kemudian diabstraksikan menjadi satu teori atau kaidah. Ia juga harus dapat

¹⁷Muhammad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, hal. 153.

¹⁸Woro Anjar Verianty, "Kode Etik adalah Panduan Prinsip, Pahami Jenis dan Manfaatnya," dalam <https://www.liputan6.com/hot/read/5059034/kode-etik-adalah-panduan-prinsip-pahami-jenis-dan-manfaatnya>. Diakses pada 8 April 2023.

¹⁹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 322-326.

diterapkan dalam dalil-dalil yang abstrak yang relevan dan logis. Karena itu, kajian Living Qur'an juga harus bersifat rasional. Ia juga perlu menerangkan hubungan kausatif dari serangkaian masalah yang dikaji.

- c. Kumulatif: Kajian Living Qur'an bukanlah kajian yang benar-benar mandiri dan bertujuan untuk sekedar mendeskripsikan gejala-gejala al-Qur'an saja, harus ada nilai yang dihasilkan dari kegiatan deskriptif tersebut. Oleh karena itu kajian Living Qur'an harus menerapkan teori-teori ilmiah yang dibangun diatas teori-teori lainnya yang telah mapan. Meskipun kajian Living Qur'an itu nantinya adalah menghasilkan teori baru, namun ia harus dibangun diatas teori-teori lain agar dapat teruji dengan baik. Ia dapat dapat berupa koreksi terhadap teori yang ada, menguatkan, memperluas, atau menyempurnakan teori yang sudah ada.
- d. Emis: Data dan kebenaran yang diperoleh mengacu kepada subjek yang diteliti atau narasumber, bukan kepada peneliti. Ia tidak boleh bersifat etis, yaitu kebenaran mengacu kepada peneliti. Dengan demikian, penelitian Living Qur'an tidak bertujuan untuk mencari apakah objek yang dikaji itu benar atau salah, baik atau buruk, sunah atau bid'ah, kufur atau fasik, dan sejenisnya. Kajian ilmu Living Qur'an juga tidak boleh stereotipikal. Tugas utama kajian Living Qur'an hanya menjelaskan tindakan-tindakan sosial yang dikajinya. Jadi, meskipun yang dikaji adalah al-Qur'an, tetap harus dipandang sebagai realitas, bukan sebagai dogma atau norma semata.

Pada penelitian ini, penulis melihat sebuah fenomena living Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat ketika kehamilan mencapai usia tujuh bulan. Dalam tradisi tersebut, masyarakat secara turun menurun menyelenggarakan tradisi tujuh bulanan dengan mengaitkannya dengan agama. Dalam prosesnya, masyarakat membaca surah-surah yang berkaitan dengan ibu hamil atau yang memiliki *fadhilah* (keutamaan) luar biasa untuk yang membacanya. Tradisi ini tidak tertulis dalam al-Qur'an namun terinspirasi dari al-Qur'an yaitu surah Ali Imran/3: 189 tentang sepasang suami istri berdoa meminta anak yang shalih ketika kehamilan Hawa terasa berat. Tradisi tujuh bulanan yang diwariskan dari tradisi Hindu mengalami akulturasi dengan Islam yang kemudian bacaan-bacaan dalam tradisi tersebut diganti dengan ayat al-Qur'an khususnya surah Yusuf dan surah Maryam. Selain melihat prosesi tradisi tujuh bulanan yang ada di masyarakat, penulis meneliti pola interaksi antara al-Qur'an dengan tradisi tersebut.

Kajian Living Qur'an tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kajian Living Qur'an ini memberikan perhatian pada motivasi dan aktivitas Muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan, melombakan bacaan al-Qur'an, menulis kaligrafi, dan menggunakan al-Qur'an dalam peraturan, dokumen resmi. Living Qur'an juga memasukkan berbagai cara mendekati al-Qur'an dengan mengutamakan dimensi rasa (*emotion*).²⁰

B. Ruang Lingkup Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang bermakna kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama.²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.²² Menurut pakar sosiologi Soerjono Soekanto, tradisi adalah kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.²³ Suatu tradisi terikat dengan waktu, masa lalu sebagai awal mula kebiasaan ini muncul, kemudian diwariskan ke masa sekarang dan selanjutnya dijaga hingga masa depan. Hal ini berdasarkan pendapat Hasan Hanafi bahwa tradisi ialah segala macam hal yang diwariskan oleh masa lalu kepada kita di masa sekarang dan digunakan serta masih berlaku saat ini.²⁴ Menurut Hasan Hanafi, terdapat dua jenis masyarakat dalam dunia modern, yaitu yang menganggap "tradisi" tetap sebagai sumber inspirasi yang kuat dan yang kedua adalah "masyarakat modern" di mana tradisi tidak lagi merupakan sumber nilai atau kekuasaan.²⁵ Maka tradisi cenderung tidak wajib untuk dilaksanakan.

Tradisi dan budaya memiliki persamaan dan perbedaan. Tradisi dan budaya sama-sama hasil karya masyarakat dan diwariskan, keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tak tertulis, hukum tak

²⁰Muhammad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis," *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 154.

²¹Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal at-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 September 2019, hal. 96.

²²*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>. Diakses pada 30 Mei 2023.

²³Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

²⁴Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," ..., hal. 96.

²⁵Syarifuddin, "Konsep Teologi Hasan Hanafi," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2012, hal. 204.

tertulis ini menjadikan patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.²⁶

Titik perbedaan tradisi dengan budaya adalah budaya merupakan buah pikir dan cara hidup yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dan sukar diubah,²⁷ sedangkan tradisi menurut Van Peursen dapat diubah, karena tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan dia angkat dalam keseluruhannya. Menurutnya, manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerima, menolak dan mengubahnya.²⁸ Namun yang pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya dan oleh sebab itu keduanya merupakan personifikasi.²⁹

2. Peranan dan Fungsi Tradisi di Kehidupan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak ragam tradisi dan budaya yang berbeda setiap daerahnya. Tradisi yang muncul di masyarakat akan memberikan pengaruh dalam kehidupan dan lingkungan mereka. Tradisi yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu dapat berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.³⁰

Hal ini karena adanya variabel yang berhubungan antara tradisi dan lingkungan, yaitu:

- a. *Physical Environment*, berupa lingkungan natural, seperti: curah hujan, iklim, letak geografis, flora, fauna dan temperatur.
- b. *Cultural Social Environment*, meliputi aspek-aspek kebudayaan dan proses sosialisasi, seperti: norma-norma, adat istiadat dan nilai-nilai.
- c. *Environment Orientation and Representation*, menunjuk pada persepsi dan kepercayaan kognitif yang berbeda pada setiap masyarakat mengenai lingkungannya.

²⁶Bashori Alwi, "Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo," dalam *Jurnal Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hal. 34.

²⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>. Diakses pada 30 Mei 2023.

²⁸Van Peurseun, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, hal. 11.

²⁹Bashori Alwi, "Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo," ..., hal. 34.

²⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

³⁰³⁰Bashori Alwi, Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo, ..., hal. 34.

- d. *Environmental Behavior and Process*, meliputi cara bagaimana masyarakat menggunakan lingkungan dalam hubungan sosial.
- e. *Out Carries Product*, berupa hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, yayasan dan kota serta usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik, seperti budaya pertanian dan iklim.³¹

Piotr Sztompka dalam bukunya *Sosiologi Perubahan Sosial* menyebutkan bahwa fungsi tradisi bagi masyarakat ada empat, yaitu:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun menurun. Ia berada di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang diyakini saat ini dan masa lalu. Tradisi memiliki nilai warisan sejarah yang dipandang bermakna dan bermanfaat. Tradisi seperti pondasi gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan saat ini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.³²
- b. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat dilestarikan oleh masyarakat, maka sal satu sumber legitimasi adalah tradisi. Ketika ditanya akan sebab melakukan hal A, masyarakat dapat menjawab “sudah tradisi dari lama”, meski legitimasi tersebut kurang kuat jika dibandingkan dengan nilai ilmiah atau rasionalisasi akal.³³
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap suku, bangsa, komunitas dan kelompok.³⁴
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari masalah, keluh kesal, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih Bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat berada dalam krisis.³⁵

Kehadiran bentuk tradisi yang unik, yang mengandung nilai-nilai atau kearifan lokal, berfungsi sebagai sarana memelihara dan mengembangkan kehidupan yang baik dalam kelompok kolektif. Dengan demikian, suatu tradisi menjadi sangat berharga dan berfungsi sebagai panduan sosial dalam konvensi sosial untuk hidup

³¹Elly M. Setiadi, *et.al.*, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010, cet. 6, hal, 39.

³²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, hal. 74.

³³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ..., hal. 74-75.

³⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ..., hal 75.

³⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ..., hal 75.

dan memenuhi kebutuhan manusia.³⁶ Tradisi dapat membentuk ciri khas pada masyarakat, namun keberlangsungan tradisi ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan zaman dan perubahan sosial saat ini.

- a. Globalisasi: Proses globalisasi telah menghubungkan masyarakat di seluruh dunia dan membawa pengaruh budaya yang berbeda. Pengaruh budaya global dapat mempengaruhi tradisi-tradisi lokal dan menyebabkan pergeseran atau bahkan hilangnya minat generasi muda pada tradisi-tradisi tersebut.³⁷
- b. Teknologi dan Media: Perkembangan teknologi dan media yang semakin masif merupakan sisi positif dari globalisasi, namun sisi negatifnya adalah akses informasi dari media yang tidak filterisasi dapat memengaruhi etika, kepribadian, tradisi dan moral masyarakat.³⁸ Akses yang lebih mudah ke informasi dan budaya lain melalui internet dan media sosial dapat menyebabkan perubahan dalam preferensi, minat masyarakat terhadap tradisi-tradisi mereka sendiri dan transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat.³⁹
- c. Perubahan Sosial: Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Perubahan sosial didahului oleh penggunaan teknologi kekinian.⁴⁰ Perubahan sosial memiliki dua kategori, kecil dan besar. Perubahan kecil adalah perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak berpengaruh langsung atau tidak berarti bagi masyarakat, seperti perubahan mode pakaian dan mainan. Sedangkan perubahan besar jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan struktur masyarakat, seperti mata pencaharian, stratifikasi masyarakat.⁴¹ Perubahan sosial tersebut dapat

³⁶Fajry Sub'haan Syah Sinaga, *et.al.*, "Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini," dalam *Jurnal Virtuso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 4 No. 2 November 2021, hal. 104.

³⁷Bintang Paduraja Siburian, *et.al.*, "Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional," dalam *Jurnal Global Citizen*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 34.

³⁸Danggur Konradus, "Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat," dalam *Jurnal Masalah-masalah Hukum*, Vol. 47 No. 1 Januari 2018, hal. 86.

³⁹Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial," dalam *Jurnal Substantia*, Vo. 19 No. 2 Oktober 2017, hal.56.

⁴⁰Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial," ..., hal.49.

⁴¹Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial," ..., hal. 51.

berdampak pada eksistensi dan keberadaan tradisi-tradisi yang ada.

- d. Pendidikan: Pendidikan dapat berperan dalam mempengaruhi eksistensi tradisi. Ketika generasi muda tidak diberikan pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai dan praktik tradisional, tradisi dapat terancam punah. Pendidikan harus diarahkan untuk menghargai potensi-potensi budaya dan tradisi local agar bisa tumbuh dan bertahan.⁴²
- e. Nilai-nilai dan Keyakinan: Nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat dapat mempengaruhi apakah tradisi akan terus dilestarikan atau tidak. Jika tradisi dianggap penting dan dihargai oleh masyarakat, maka tradisi tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk bertahan. Contohnya terjadi di masyarakat yang beraliran salafisme, mereka cenderung konfrontatif pada tradisi yang tidak ada dalam al-Qur`an dan hadis.⁴³
- f. Upaya Pelestarian: Upaya yang dilakukan oleh masyarakat, kelompok budaya, pemerintah, atau organisasi non-pemerintah dalam mempromosikan, melindungi, dan melestarikan tradisi juga berperan penting dalam mempengaruhi eksistensi dan keberadaan tradisi. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama.⁴⁴

Selain faktor diatas, faktor perubahan demografi dan adanya konflik sosial juga memengaruhi eksistensi dan keberadaan sebuah tradisi di masyarakat. Adapun faktor-faktor ini tidaklah eksklusif atau menyeluruh, dan setiap tradisi mungkin memiliki dinamika dan faktor yang unik yang mempengaruhi keberadaannya.

3. Tradisi Tujuh Bulanan

Dalam adat jawa dikenal tradisi *slametan* kelahiran yang dikenal dengan tradisi tujuh bulanan. Tradisi ini memiliki nama yang berbeda disetiap daerah. Tradisi ini dikenal sebagai *tingkeban*,

⁴²Irwan Ledang, "Tradisi Islam dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat di Indonesia," dalam *Jurnal Kajian Interdisiplin*, Vo. 1 No. 1 Juni 2016, hal. 116.

⁴³Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, ...*, hal. 240.

⁴⁴Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya," *Makalah*, Semarang: Mei 2017, hal. 3.

*mitoni, palet kandhungan, njuh bulan.*⁴⁵ Meski berbeda nama namun memiliki esensi yang sama yaitu *slametan* untuk ibu hamil yang mencapai usia tujuh bulan kehamilan pada kehamilan anak pertama bagi si ibu, si ayah atau keduanya.⁴⁶ Tujuan utama dari tradisi ini adalah bersyukur kepada Tuhan atas karunia kehamilan dan memohon doa keselamatan untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Penulis akan menjelaskan tentang tradisi tujuh bulanan pada BAB III.

C. Pola Interaksi Al-Qur`an dengan Tradisi

Kehadiran Islam ditengah masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki nilai-nilai tradisi dan adat istiadat mengakibatkan terjadinya interaksi antar dua unsur tradisi yang berbeda, yaitu Islam dan tradisi lokal. Ciri khas agama Islam adalah akomodatif sekaligus reformatif terhadap budaya maupun tradisi yang ada tanpa mengabaikan kemurnian Islam itu sendiri.⁴⁷ Living Qur`an melihat fenomena tradisi lokal meghidupkan al-Qur`an dan bernuansa islam setelah proses akulturasi dilakukan.

Pola interaksi al-Qur`an dengan tradisi menempatkan fenomena al-Qur`an yang ada di masyarakat dan tradisi atau budaya tercapai porsinya masing-masing 100%, artinya antara budaya dan doktrin agama tidak bercampur aduk, namun berjalan bersama, bersinergi dan beriringan, saling melengkapi dan memfasilitasi.⁴⁸ Interaksi al-Qur`an dengan budaya lokal pada suatu masyarakat mengalami bentuk hubungan yang beragam. Beragamnya bentuk hubungan tersebut tergantung dari penghayatan dan pemahan masyarakat terhadap al-Qur`an itu sendiri.⁴⁹ Secara umum, jika dilihat dari relasi antar unsur pembentuknya, pola interkasi al-Qur`an dengan budaya ada tujuh, yaitu:

1. Pola irisan himpunan: Suatu himpunan yang anggotanya merupakan anggota persekutuan dari dua himpunan tersebut. misalnya ada himpunan A yaitu bacaan al-qur`an, mendoakan orang mati,

⁴⁵Wakit Abdullah, et.al., “Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik),” dalam *Jurnal Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. 3 No. 1 April 2021, hal. 21.

⁴⁶Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam,” ..., hal. 100.

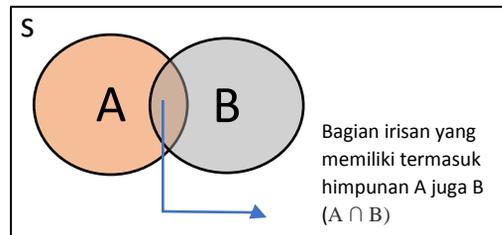
⁴⁷Fauzi Abubakar, “Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh,” dalam *Jurnal Akademika*, Vo. 21 No. 1 Tahun 2016, hal. 20-21.

⁴⁸Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 229.

⁴⁹Fauzi Abubakar, “Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh,” ..., hal. 20-21.

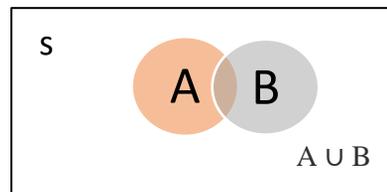
sedangkan himpunan B adalah tumpengan, waktu 40 hari dan lain-lain maka akan terjadi irisan antara keduanya.⁵⁰

Gambar II.1 Pola Irisan Himpunan



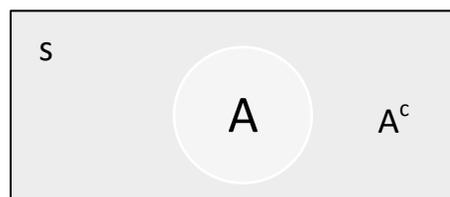
2. Pola gabungan himpunan: Pola menggabungkan anggota-anggota dari dua himpunan atau lebih menjadi sebuah himpunan baru.⁵¹

Gambar II.2 Pola Gabungan Himpunan



3. Pola komplementer: Pola ini bersifat saling mengisi dan melengkapi.⁵²

Gambar II.3 Pola Komplementer



4. Pola himpunan saling lepas: Biasanya terlihat dalam praktik living qur`an yang berbasis puritanisme modern (salafisme). Living Qur`an dalam tradisi salafisme modern biasanya dilakukan dengan cara

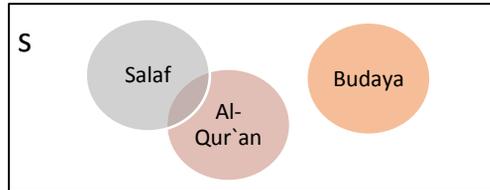
⁵⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 223.

⁵¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 233.

⁵²Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 233.

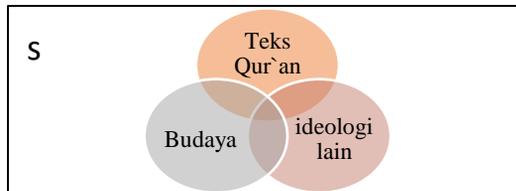
mengonfrontasikan antara al-qur`an dengan tradisi lokal bukan mengompromikan keduanya.⁵³

Gambar II.4 Pola Himpunan Saling Lepas



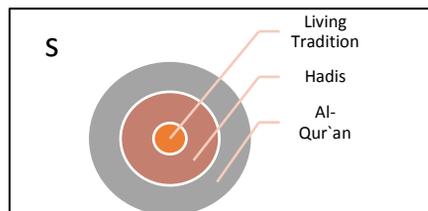
5. Pola himpunan berpotongan: Pola saling berpotongan antar himpunan kemudian membuat himpunan baru yaitu bagian yang tumpang tindih antara himpunan tersebut.⁵⁴

Gambar II.5 Pola Himpunan Berpotongan



6. Pola himpunan bagian: Ketika salah satu unsur pembentuk Living Qur'an adalah bagian dari unsur lainnya. Pola diagramnya tidak terpisah satu sama lain, tidak juga beririsan, melainkan seluruh bagian sebuah himpunan adalah bagian dari himpunan lainnya. Biasanya dalam model Living Qur'an berbasis puritanisme dalam bentuk *ihya al-Qur'an*.⁵⁵

Gambar II.6 Pola Himpunan Bagian



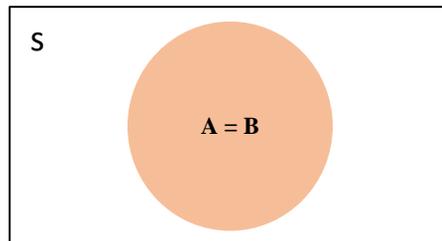
⁵³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 240-241.

⁵⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 241.

⁵⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 242.

7. Pola himpunan yang sama: Ketika nilai al-Qur`an sama dengan tradisi dan budaya di masyarakat.⁵⁶

Gambar II.7 Pola Himpunan Sama



⁵⁶Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 233.

BAB III

TRADISI TUJUH BULANAN

A. Sejarah dan Motivasi Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan

1. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak adat istiadat, suku dan budaya. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 41% dari total populasi. Sedangkan di Kalimantan dan Papua memiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang. Pembagian kelompok suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas, hal ini akibat dari perpindahan penduduk, pencampuran budaya, dan saling mempengaruhi.¹

Dalam suku Jawa terdapat tradisi yang berkaitan dengan ibu hamil yang dinamakan *mitoni*. *Mitoni* merujuk pada istilah untuk menyebutkan salah satu tradisi upacara adat bagi perempuan hamil dalam budaya Jawa. *Mitoni* merupakan upacara adat siklus hidup, yang masih sering dijumpai di masyarakat Jawa yaitu selamat saat janin dalam kandungan berusia tujuh bulan. Tradisi selamat

hamil tujuh bulanan telah ada sejak dahulu di wilayah pulau Jawa, dan terdapat pula istilah-istilah yang berbeda dalam menyebut upacara adat ini. Secara kultural tradisi selamatan wanita hamil pada bulan ketujuh dikenal di daerah Madiun, Ngawi, Ponorogo, Kediri, Nganjuk Blitar (Jawa Timur); demikian pula dikenal di daerah Karesidenan Surakarta yang meliputi Karanganyar, Sragen, Wonogiri, Klaten, Sukoharjo (Jawa Tengah) dengan istilah tingkeban atau ada yang menyebut mitoni. Sekalipun berada di daerah Jawa Timur, misalnya di Madura upacara bulan ketujuh kehamilan disebut berbeda, yaitu palet kandhungan. Selain itu di daerah pedesaan di Jawa Timur bagian barat tersebut hanya mengenal istilah tingkeban dan kurang mengenal istilah mitoni. Sementara tradisi sejenis yang dikenal di Jawa Barat disebut dengan istilah njuh-bulan.² Tradisi tujuh bulanan ini dilaksanakan dengan tujuan agar ibu dan bayi senantiasa diberi keselamatan dan kesehatan oleh Allah, serta kelancaram dalam proses melahirkan janinnya nanti.³

Tradisi ini berasal dari kerajaan Kediri diperintah oleh Raja Jayabaya. ada seorang wanita yang bernama Niken Satingkeb. Ia menikah dengan seorang punggawa kerajaan bernama Sadiyo. Dari pernikahan keduanya lahir Sembilan anak, namun semua anaknya meninggal. Keduanya tidak putus asa dan terus berusaha untuk melahirkan anak dengan harapan anaknya akan sehat dan berumur panjang. Ketika Niken Satingkeb hamil, mereka pergi ke Raja dan meminta petuah atau nasihat agar anaknya bisa lahir dengan selamat. Sang raja yang arif bijaksana itu terharu mendengar pengaduan Nyai Niken Satingkeb dan suaminya.⁴

Sebelum memberikan solusi kepada mereka, Sang Raja lebih dahulu semedi (bertafakur, memohon kepada Tuhan) saran apa yang harus diberikan kepada keduanya yang sedang ada masalah

¹Administrator, "Suku" dalam <https://Indonesia.Go.Id//Profil/Suku-Bangsa/Kebudayaan/Suku-Bangsa?Lang=1>. Diakses Pada 19 Maet 2023.

²Wakit Abdullah, et.al., "Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)," dalam *Jurnal Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. 3. No. 1 April 2021, hal. 21.

³Septiana Purwaningrum, Habib Ismail, "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur," dalam *Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 1 Juni 2019, hal. 37.

⁴Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011, hal. 242.

keturunan. Wangsit (petunjuk) Tuhan telah diterima Sang Raja, bahwa mereka disarankan agar mengadakan selamat kehamilan pada bulan yang ketujuh, mandi dengan air yang memiliki kekuatan gaib.⁵ Petunjuk tersebut adalah agar Nyai satingkeb:

- a. Setiap hari *Tumbak* (Rabu) dan *Budha* (Sabtu), pukul 17.00, diminta mandi menggunakan tengkorak kelapa (bathok), sambil mengucapkan mantera: "*Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun ia wasesaningsun, insun pudyo sampurno dadyo manungso.*"
- b. Setelah mandi lalu berganti pakaian yang bersih, cara berpakaian dengan cara menggembol kelapa gading yang dihiasi Sang hyang Kamajaya dan Kamaratih atau Sang hyang Wisnu dan Dewi Sri, lalu di-brojol-kan ke bawah.
- c. Kelapa muda tersebut, diikat menggunakan daun tebu tulak (hitam dan putih) selebar. Setelah kelapa gading tadi dibrojol-kan, lalu diputuskan menggunakan sebilah keris oleh suaminya.⁶

Kelapa gading tersebut digambari Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadara. Maksudnya adalah agar jika kelak anaknya lahir, ia mempunyai paras elok atau cantik seperti yang dimaksud dalam gambar itu. Selanjutnya, wanita yang hamil itu harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dan anjuran sang raja itu dijalankannya dengan cermat, dan ternyata segala yang mereka minta dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa.⁷

Masyarakat umum biasa melaksanakan *Mitoni* pada hari Rabu atau Sabtu tanggal ganjil berdasarkan penanggalan Jawa sebelum bulan purnama muncul. Upacara diselenggarakan pada tanggal ganjil tanpa melampaui bulan purnama (Tanggal 3, 5, 7, 9, 11, 13 dan 15).⁸ *Mitoni* tidak bisa dilakukan pada hari-hari biasa.

⁵Wakit Abdullah, et.al., "Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)," ..., hal. 22.

⁶Elvi Susanti, "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan: Studi Etnografi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan," dalam *Jurnal Jom FISIP*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2015, hal. 3.

⁷Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," ..., hal. 242-243.

⁸Wakit Abdullah, et.al., "Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)," ..., hal. 22.

Dibutuhkan tanggal dan hari yang bagus menurut perhitungan Jawa agar tak ada halangan yang menimpa nantinya. Selain itu, prosesi ini membutuhkan tempat khusus dalam melaksanakannya. Biasanya, acara *mitoni* dilakukan pada siang atau sore hari di pasren atau tempat bagi para petani memuja dewi Sri. Namun karena saat ini sulit menemukan tempat tersebut, maka pelaksanaan *mitoni* dapat dilakukan di ruangan yang dapat menampung kehadiran tamu.⁹

2. Prosesi Tujuh Bulanan

Secara umum, tradisi *mitoni* ini terdiri atas beberapa tahapan, di antaranya:

- a. Upacara siraman. Tahap ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak dan ibu bayi. Siraman dalam istilah Jawa bertujuan untuk ngruwat sukerta atau “membuang kesialan”. Air siraman melambangkan penyucian dari kekotoran batiniah, sedangkan bunga tujuh rupa merupakan tindakan simbolis yang melambangkan keharuman. Air yang digunakan untuk siraman diambil dari tujuh sumber mata air, dalam bahasa Jawa disebut *tuk pitu*. Hal ini sebenarnya merupakan bentuk edukasi dari orang tua jaman dahulu, agar manusia memelihara bumi, dalam bahasa Jawa ngrumat bumi. Memelihara bumi dilakukan dengan menjaga sumber air di setiap desa supaya tidak kering.¹⁰
- b. Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami. Masyarakat setempat meyakini bahwa hal itu merupakan perwujudan harapan agar proses kelahiran sang bayi dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun.¹¹
- c. Memasukkan kelapa gading muda dari perut atas sang ibu hingga kebawah dengan maksud untuk menghindari rintangan saat kelahiran sang bayi nantinya. Cengkir gading yaitu buah kelapa gading muda yang berwarna kuning. Brojolan cengkir gading maksudnya adalah memasukkan sepasang buah kelapa gading muda yang telah digambari Dewa Kamajaya dan

⁹ Iswah Adriana, “Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim),” ..., hal. 244.

¹⁰ Yohanes Boanergis, *et.al.*, “Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa,” dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 16 No. 1 Agustus 2019, hal. 53.

¹¹ Iswah Adriana, “Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim),” ..., hal. 243.

Kamaratih, atau Rama dan Sinta, atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah.¹²

- d. Ganti Kain 7 kali. Sang ibu akan berganti pakaian dalam tujuh motif, kemudian para tamu diminta untuk memilih salah satu dari tujuh kain tersebut yang cocok untuk sang ibu. Motif kain yang akan dipakai selanjutnya dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain. Motif kain tersebut adalah: 1) *sidomukti* (melambangkan kebahagiaan), 2) *sidoluhur* (melambangkan kemuliaan), 3) *truntun* (melambangkan nilai-nilai yang selalu dipegang teguh), 4) *parang Kusuma* (melambangkan perjuangan untuk tetap hidup), 5) *semen rama* (melambangkan agar cinta kedua orangtua yang seben-tar lagi menjadi bapak-ibu tetap bertahan selama-lamanya/tidak tercerai), 6) *udan riris* (melambangkan harapan agar anak yang dilahirkan selalu menyenangkan dalam masyarakat), 7) *cakar ayam* (melambangkan agar anak yang lahir kelak pandai mencari rejeki, maknanya dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya). Kain terkahir yang tercocok adalah kain dari bahan lurik bermotif *lasem* dengan kemben bermotif *dringin*. Tahapan ini menggambarkan persiapan psikologis untuk menghadapi persalinan yang rumit. Kata persiapan dalam istilah Jawa disebut *cecawis*.¹³
- e. Pemutusan *lawe* (lilitan benang) atau janur oleh sang ayah. Benang putih (*lawe*) merupakan simbol simpul kelahiran telah terbuka, yaitu plasenta (*puser*) si bayi.¹⁴
- f. Pemecahan *gayung* atau *periuk*, dengan maksud ketika nanti sang ibu mengandung kembali tidak menemukan kendala yang berarti.¹⁵

¹²Elvi Susanti, "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan: Studi Etnografi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan," ..., hal. 4.

¹³Yohanes Boanergis, *et.al.*, "Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa," ..., hal. 53.

¹⁴Elvi Susanti, "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan: Studi Etnografi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan," ..., hal. 4.

¹⁵Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," ..., hal. 243.

- g. Meminum jamu oleh ibu hamil sebagai sorongan/dorongan dengan maksud agar bayi mampu keluar dengan cepat dan lancar seperti didorong dari dalam.¹⁶
- h. Proses mencuri telur. Seorang bapak berharap proses kelahiran sang anak mampu berjalan cepat sebagaimana kecepatan pencuri ketika beraksi.¹⁷
- i. Jualan Rujak dan Dawet Calon ibu jualan rujak dan dawet, pembayaran dengan pecahan genting (kreweng) yang dibentuk bulat seolah-olah seperti uang logam. Hasil penjualan dikumpulkan dalam kualii yang terbuat dari tanah liat. Kualii yang berisi pecahan genting tadi dipecahkan di depan pintu. Maknanya agar anak yang dilahirkan banyak mendapat rejeki dan banyak amal.¹⁸

3. Akulturasi dan Pergeseran Prosesi Tradisi Tujuh Bulanan

Prosesi tujuh bulanan masih dapat diidentifikasi karena masih dilaksanakan oleh masyarakat khususnya yang memegang erat tradisi Jawa. Namun, prosesi ini mengalami transformasi pelaksanaan dan pesan-pesan dengan mengambil sisi praktis, karena sisi spiritualnya diwarnai dengan proses spiritual yang lain (misalnya pengaruh Islam). Akibatnya ekspresi tujuh bulanan menjadi nampak berbeda secara lahiriah (bentuk sesaji, alat prosesi), meskipun niat dan tujuannya sama, yaitu dalam rangka mendapatkan berkah dan keselamatan dari Tuhan Allah atas anak yang masih dalam rahim ibunya.¹⁹

Proses pelaksanaan tradisi tujuh bulanan terus mengalami pergeseran dan adaptasi dengan kondisi sekarang. Dahulu prosesi ini harus dilaksanakan namun saat ini masyarakat sudah tidak mengikuti *pakem* orang tua zaman dahulu. Prosesi ini mengalami akulturasi dengan budaya Islam yang dibawa oleh wali Songo salah satunya yaitu Sunan Kudus. Sunan Kudus adalah peletak tradisi tujuh bulanan bernuansa Islami.²⁰ Sunan Kudus mengganti bacaan atau jampi dalam prosesi ini menjadi bacaan al-Qur`an yaitu surah Yusuf dan surah Maryam. Sosok Nabi Yusuf dan Maryam digunakan untuk mengganti

¹⁶Farida Setyaningsih, "Bentuk dan Makna Upacara Manusia Yadnya Mitoni Dengan Tradisi Jawa," dalam *Jurnal Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, Vol. 25 No. 2 September 2020, hal. 280.

¹⁷Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," ..., hal. 243.

¹⁸Farida Setyaningsih, "Bentuk dan Makna Upacara Manusia Yadnya Mitoni Dengan Tradisi Jawa," ..., hal. 280.

¹⁹Wakit Abdullah, et.al., "Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)," ..., hal. 23.

²⁰Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf dan Maryam*, Yogyakarta: Saufa, 2015, hal. 21.

tokoh hindu yaitu Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Subadra atau Arjuna dan Dewi Ratih yang digunakan dalam pengharapan agar anak yang lain memiliki paras yang elok seperti tokoh tersebut. Tradisi tujuh bulanan warisan Sunan Kudus terus dipraktikkan oleh masyarakat khususnya masyarakat jawa dan yang berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU).²¹

Di Madura tradisi *tingkeban* sudah sangat melekat dan mendarah daging di masyarakat. Tradisi ini telah mengalami akulturasi dengan Islam. Upacara *tingkeban* dilaksanakan pada kehamilan pertama, ketika kandungan menginjak usia 7 bulan. Tepatnya pada tanggal 14 menjelang malam bulan purnama, agar sang bayi nantinya memiliki sifat-sifat yang sempurna seperti halnya bulan purnama yang sempurna. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam prosesi ritual ini antara lain: (1) kelapa muda, (2) kelapa, (3) kembang tujuh macam dan lampu, *tajin rachok*, nasi *rasol*, ayam muda, dan telur. Sedangkan bacaan yang dilantunkan adalah surah Yâsîn, surah Yusuf, dan surah Maryam. Prosesi pelaksanaan upacara pelet kandung dimulai dengan pemijatan ibu hamil oleh seorang dukun bayi, bersamaan dengan itu ada yang melantunkan ayat suci al-Qur`an surah Yâsîn, Maryam, dan surah Yusuf. Kemudian di depan orang yang mengaji diberi lampu kembang, *tajin rachok* dan nasi *rasol*.²²

Setelah ibu hamil dipijat dan ayat-ayat suci al-Qur`an selesai dilantunkan, ibu hamil berdiri di depan pintu sambil minum jamu yang wadahnya terbuat dari *bethok*, kemudian dibuang keluar rumah. Sang dukun kemudian menggelindingkan kelapa bulat keluar rumah dan ditangkap oleh ibu mertua ibu hamil, sambil membawa kelapa, ibu mertua berlari-lari di halaman rumahnya, kemudian si hamil keluar rumah dan duduk di kursi. Setelah itu ibu hamil memegang ayam muda dan meletakkan telur di atas pahanya. Ritual ini disempurnakan dengan mandi kembang dan yang memandikan adalah seluruh keluarga atau sebagian saja. Gayungnya menggunakan *bethok* yang pegangannya terbuat dari pohon beringin agar rambut sang bayi lebat atau bisa juga menggunakan pohon kemuning. Apa yang dipegang ibu hamil harus diusahakan mengeluarkan bunyi dengan cara dipukul-pukul. Setelah prosesi mandi kembang selesai, ibu hamil beranjak dari tempat duduknya dan telur yang ada di atas pahanya dibiarkan jatuh dan hancur.²³

²¹Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf dan Maryam*, ..., hal. 15.

²²Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," ..., hal. 244

²³Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," ..., hal. 244

Surah Yusuf dan Maryam menjadi surah yang paling populer untuk dibaca oleh ibu hamil sejak Sunan Kudus mempopulerkannya sebagai pengganti bacaan agama hindu yang dibaca selama kehamilan dan sebagai tokoh yang diharapkan ibu hamil agar anaknya kelak memiliki wajah yang elok dan keshalihan seperti Nabi Yusuf dan Maryam. Hal ini kemudian menjadi kepercayaan yang diwariskan secara turun menurun. Masyarakat Jawa kuno meyakini jika ibu hamil membaca surah Yusuf dan surah Maryam maka kelak anak mereka akan seperti Nabi Yusuf dan Maryam.²⁴ Tradisi membaca surah Yusuf dan surah Maryam adalah bentuk masyarakat menghidupkan al-Qur`an (*living Qur`an*) dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa kuno hanya menjadikan pembacaan kedua surah tersebut agar sang bayi lahir menjadi anak yang tampan atau cantik, shalih atau shalihah. Namun saat ini, membaca kedua surah tersebut merupakan bentuk pendidikan parental yang dikembangkan dan disosialisasikan kepada ibu hamil saat ini.²⁵

Tradisi tujuh bulanan tidak hanya mengalami akulturasi dengan Islam yang membuat proses pelaksanaannya berbeda. Tradisi tujuh bulanan di era modern saat ini sedikit demi sedikit mulai disederhanakan. Penyederhanaan prosesi tradisi tujuh bulanan ini seperti dalam proses siraman tidak mengharuskan disiram oleh tujuh pihak, cukup satu pihak saja. Dalam penyajian makanan atau hidangan juga sudah disederhanakan dan disesuaikan dengan kebiasaan saat ini.²⁶ Selain disederhanakan, tradisi ini jarang dilaksanakan oleh pasangan muda. Kebanyakan generasi muda tidak dapat menghayati dan memaknai tradisi tujuh bulanan ini, jika mereka melaksanakannya hal itu sekedar mengikuti saran orang tua saja. Hal ini karena beberapa sebab diantaranya:

- a. Pendidikan, faktor ini membuat pasangan muda kritis dan mempertanyakan tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakatnya. Rasionalisasi tradisi menjadi keniscayaan dan tidak setiap tradisi memang dapat dicerna oleh akal. Kebanyakan dari pasangan muda yang memiliki Pendidikan tinggi dan tinggal merantau jauh dari desa dan orang tua akan tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan ini.

²⁴Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf Dan Maryam, ...*, hal. 15.

²⁵Anita Fitriya, Siti Maulidatul Hasanah, "Pendidikan Prenatal Pada Ibu Hamil Di Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2020 (Studi Living Qur'an: Internalisasi Surah Maryam Dan Surah Yusuf)," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Januari 2021, hal. 37.

²⁶Muhammad Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 1 Februari 2017, hal. 137-138.

- b. Keyakinan agama Islam yang semakin dalam. Masyarakat saat ini mendapati bahwa tradisi tujuh bulanan bukanlah tradisi yang berasal dari Islam, melainkan hasil akulturasi dari tradisi tujuh bulanan di era agama hindu menyebar di Jawa. Masyarakat Jawa yang masih memegang tradisi ini masih banyak, namun tidak menutup bahwa banyak masyarakat tidak melaksanakannya lagi. Sebagian masyarakat menggantinya dengan tradisi empat bulanan karena bertepatan dengan ruh ditiupkan kepada janin.
- c. Generasi tua tidak mewariskannya kepada yang generasi muda, sehingga mereka tidak dapat mempraktekannya.

4. Tradisi Tujuh Bulanan dalam Adat Betawi

Tradisi tujuh bulanan dapat diidentifikasi di masyarakat perkotaan. Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia merupakan tempat bercampur dan berkembangnya suatu kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan suatu tradisi dapat tersebar melalui penyebaran dan perpindahan penduduk ke tempat yang lain yang membawa tradisi tersebut dan menyesuaikannya dengan kebiasaan di daerah itu sebelumnya. Masyarakat Betawi mengenal salah satu upacara tradisional yang berkaitan dengan masa kehamilan pada masyarakat dengan nama upacara “kekeba” atau “nujuh bulanin.” Dilaksanakan pada bulan ketujuh karena pada usia kehamilan tersebut janin dianggap telah sempurna, sudah berbentuk dan sudah diberi roh oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menyatakan rasa bersyukur kepada Tuhan, maka dilaksanakan upacara ini. Tujuan melaksanakan *kekeba* adalah untuk memberitahu tetangga dan keluarga bahwa ada perempuan yang sedang hamil dan akan segera melahirkan. Selain itu tradisi ini mengandung harapan agar ibu yang mengandung dan bayi yang dikandungnya mendapat keselamatan.²⁷

Kepercayaan yang berkaitan dengan siklus hidup individu seperti upacara “nujuh bulanin” ini masih kuat melekat pada orang Betawi. Mereka percaya bahwa upacara “nujuh bulanin” perlu dilakukan demi keselamatan ibu dan anak yang dikandungnya. Selain itu mereka juga percaya bahwa upacara nujuh bulanin merupakan penangkal agar anak yang akan dilahirkan kelak patuh kepada orang tuanya dan tidak nakal.²⁸ Upacara “nujuh bulanin” dilakukan pada saat mengandung pertama, dan usia kandungannya sudah tujuh bulan. Karena itulah

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1993. hal. 22.

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 21.

upacara ini disebut “nujuh bulanin”. Pada kehamilan kedua dan seterusnya tidak dilakukan upacara semacam ini lagi.

Upacara ini selalu menggunakan sajian, dan salah satu sajian yang terpenting adalah bunga yang berjumlah tujuh macam. Bunga ini bermakna bila bayi yang lahir kelak laki-laki akan dapat membawa nama yang harum bagi orang tuanya sebagai harumnya bunga, dan kalau bayi tersebut wanita, supaya cantik seperti cantiknya bunga. Menurut kepercayaan mereka, sajian terutama bunga harus lengkap, apabila sajian tidak lengkap kemungkinan besar bayi akan lahir dengan sulit atau setelah dewasa nanti, si anak tidak menurut kepada orang tua.²⁹

Ada beberapa keharusan dan pantangan yang senantiasa harus diingat dalam memelihara kehamilan. Perempuan hamil harus senantiasa berzikir (memuji keesaan Allah) dan sesering mungkin membaca shalawat dan membaca al-Qur’an khususnya surat Yusuf. Sedangkan pantangannya antara lain jangan membunuh binatang, jangan menghina fisik orang lain, dan jangan membicarakan keburukan orang atau hal-hal buruk lainnya. Ia juga dilarang makan daging ayam yang kena sakit sampar (telo), ikan yang berenangnyanya miring, daging babi, pisang ambon, nanas, nangka dan isi perut binatang ternak. Kalau pantangan itu dilanggar tanpa disadari akan berakibat buruk bagi anak yang dilahirkan. Bisa saja si anak akan cacat secara fisik. Sedangkan pantangan memakan daging ayam, ikan dan daging bagi ibu hamil seperti disebut di atas agar anak yang dilahirkan tidak kena penyakit *ayan* (epilepsi) karena banyak ditemui kejadian yang berkenaan dengan kasus itu.³⁰

Tahap kehamilan selanjutnya adalah *nujuh bulan*. Tanggal pelaksanaannya biasanya antara tanggal 7, 17, atau 27 dari bulan hijriyah. Orang Betawi biasanya memilih tanggal 7 atau 17, karena tanggal 27 dianggap sudah masuk bulan ke delapan.³¹ *Upacara nujuh bulan* dilakukan tiga tahap yaitu:

- a. *Selamatan* (tahlilan) dengan membaca surat Yusuf di dalam ruangan.
- b. Siraman/mandi air kembang di kamar mandi. Memandikan biasanya dimulai oleh seorang dukun wanita, dilanjutkan oleh suami, orang tua (ibu) si hamil, mertua perempuan dan kerabat

²⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 22.

³⁰Admin, “Nuju Bulanin,” dalam <https://www.setubabakanbetawi.com/upacara-masa-kehamilan-nuju-bulanin/>. Diakses Pada 26 Maret 2023

dekat hingga mencapai jumlah tujuh orang. Untuk keperluan mandi disiapkan tempat air. Ke dalam ember itu diisikan 7 macam bunga yang harum baunya, seperti: bunga mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, cempaka, sedap malaria, dan bunga tanjung. Dipilihnya jenis-jenis bunga ini karena banyak digemari orang, dengan harapan bayinya kelak juga akan disenangi orang-orang di lingkungannya. Selain tujuh macam bunga, untuk mandi juga dipergunakan tujuh helai kain batik dan baju kebaya (blouse) satu potong, telur ayam kampung satu butir, dan minyak wangi. Air untuk mandi digunakan air yang bersih dan diambil dari tujuh mata air atau tujuh sumur.³²

- c. *Ngirag* (pemeriksaan posisi jabang bayi di dalam perut ibunya yang dilakukan oleh dukun beranak untuk memastikan kondisi bayi berada pada posisi yang benar. *Ngirag* di daerah lain disebut juga *gedog*. Dapat pula dilakukan sebaliknya, mulai dari *ngirag* dan seterusnya.³³ Untuk melaksanakan *ngirag* perlu disediakan kembang dan beberapa mata uang logam ratusan atau lima puluhan serta kain putih sebanyak kurang lebih satu meter. Kembang yang dipakai sama dengan kembang yang digunakan untuk mandi. Kembang dan uang logam digulung longgar dengan kain putih, seperti orang menggulung tembakau dengan kertasnya. Gulungan kain putih yang berisi kembang dan uang logam tadi disimpan dahulu untuk dipergunakan nanti setelah acara mandi.³⁴

Urutan pelaksanaan *ngirag* adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu hamil (hanya memakai kain panjang baru) diurut seluruh tubuhnya menggunakan minyak kelapa buatan si dukun beranak. Tentu saja ada bacaan-bacaan khusus yang hanya diketahui oleh dukun sendiri.
- 2) Posisi ibu hamil seperti orang sujud dan perutnya akan digosok dan digoyang-goyangkan ke arah kiri dan kanan dengan kain panjang yang dipakainya.
- 3) Diurut lagi.

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 22.

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 26.

³³Admin, "Nuju Bulanan," dalam <https://www.setubabakanbetawi.com/upacara-masa-kehamilan-nuju-bulanan/>. Diakses Pada 26 Maret 2023

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 26.

- 4) Dimandikan air kembang (tujuh rupa) yang telah disediakan. Mandi ini akan menghilangkan minyak kelapa bekas urutan tadi dan akan menimbulkan bau wangi pada tubuh si ibu hamil. Selesai *ngirag*, kain yang dipakai si hamil tadi akan diberikan kepada dukun beranak. Ini sebagai ungkapan rasa terima kasih si hamil dan simbol keterikatan batin si hamil kepada dukun beranak.³⁵

Setelah itu acara pembagian rujak kepada tamu yang hadir. bahan untuk membuat rujak yang terdiri dari 7 macam buah-buahan, yaitu: buah delima, mangga muda, jeruk merah (jeruk Bali), pepaya Mengkal, bengkuang, kedondong, ubi jalar, serta bumbu rujak yang terdiri dari gula merah (gula jawa), asam jawa, cabe rawit, garam, terasi, dan lain-lain. Dalam tradisi Betawi, buah delima yang masak dan berwarna merah akan membuat bayi yang akan dilahirkan kelak sangat menarik dan disenangi orang. Jeruk bali merah mempunyai maksud tersendiri. Jeruk merah biasanya rasanya manis dan enak dibuat rujak, dan bila dikupas kulitnya mudah terkelupas. Hal ini diumpamakan agar bayi yang akan dilahirkan kelak akan mudah dan lancar serta tidak mengalami kesulitan, semudah mengupas jeruk merah tersebut.³⁶

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara “Nujuh Bulanin” meliputi: dukun beranak, pembawa acara (biasanya seorang ibu yang dituakan), pembaca doa-doa dan ayat suci al-Qur`an, keluarga dan pihak istri dan dan pihak suami, para tetangga, dan tamu-tamu lainnya. Keluarga dari pihak istri dan keluarga dari pihak suami terutama dan kaum ibunya, juga sangat berperanan, karena mereka yang membantu tenaga dan pikiran supaya upacara dapat berlangsung dengan baik. Kelompok pengajian ibu-ibu yang membacakan doa-doa dan ayat-ayat suci al-Qur`an. Salah satu ayat dari kitab suci al-Qur`an yang dibacakan pada selamatan ini adalah Surat Yusuf, dengan harapan agar kelak bayi yang akan dilahirkan berparas dan berperangai seperti Nabi Yusuf dalam keluhuran budi dan akhlaknya, kesabaran dan kepatuhannya kepada orang tua. Sanak keluarga kaum ibu yang masih muda dan gadis-gadis bertugas menyiapkan penganan berupa

³⁵Yahya Andi Saputra, “Nuju Bulan Tradisi Betawi,” dalam <https://www.kebudayaanbetawi.com/3690/nuju-bulan-tradisi-betawi/>. Diakses pada 8 April 2023.

³⁶Departemen Pedidikan dan Kebudayaan, Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi, ..., hal. 25-26.

kue-kue, seperti dodol, wajik, uli, dan lain-lain. Juga kadang dibuat nasi tumpeng dengan lauk pauknya dan sayur urapan.³⁷

Sesajen yang ditempatkan pada buah bakul berisi antara lain: beras tiga liter, sebutir kelapa, garam satu bata, dan bumbu dapur (cabe, bawang, terasi, kunyit, dan lain-lain). Salah satu sajian yang terpenting adalah bunga yang berjumlah tujuh macam. Bunga ini bermakna bila bayi yang lahir kelak laki-laki akan dapat membawa nama yang harum bagi orang tuanya sebagai harumnya bunga, dan kalau bayi tersebut adalah perempuan, harapannya agar berparas cantik seperti cantiknya bunga. Menurut kepercayaan orang Betawi, sajian terutama bunga harus lengkap, apabila sajian tidak lengkap kemungkinan besar bayi akan lahir dengan sulit atau setelah dewasa nanti, si anak tidak menurut kepada orang tua.³⁸ Bakul sesajen ditutup dengan sehelai kain putih. Sedangkan perlengkapan di atas, yang tidak boleh dilupakan ialah kemenyan dan peresapannya. Asap kemenyan dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan magis sebagai media untuk dapat berhubungan dengan alam semesta. Selain itu juga mempunyai makna untuk memanggil roh nenek moyang mereka di mana diharapkan roh tersebut akan menjaga anak cucunya dari segala gangguan makhluk halus.³⁹

Prosesi Siraman

Prosesi tujuh bulanan di masyarakat Betawi dibantu oleh dukun bernaka. Dukun beranak berperan dalam mengatur jalannya prosesi hingga ngorog atau memperkirakan kelahiran anak. Dukun beranak ditunjuk sebagai pemimpin upacara.⁴⁰ Pertama, dukun beranak yang menggandeng si ibu hamil menuju ke tempat yang akan dipakai untuk tempat memandikan, diikuti oleh kaum Ibu lainnya. Di tempat ini si ibu hamil didudukkan di atas kursi dengan baju lengkap dan kain sedikit dilonggarkan. Dukun mulai mengucapkan basmalah, lalu diikuti dengan membacakan doa-doa dan mantra yang diucapkan di

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 25.

³⁸Admin, "Ritual Adat Nujuh Bulanin Khas Betawi," dalam https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/news_web/detailnews/ritual-adat-nuju-bulanin-khas-betawi#:~:text=Upacara%20E2%80%9Cnujuh%20bulanin%20atau%20E2%80%9C,dan%20patuh%20kepada%20orang%20tuanya. Diakses pada 8 April 2023.

³⁹Admin, "Nujuh Bulanin Betawi" dalam <https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&Detailtetap=1163>. Diakses Pada 26 Maret 2023

⁴⁰Admin, "Daur Kehidupan "Nujuh Bulanin," dalam <https://www.senibudayabetawi.com/5314/daur-kehidupan-nujuh-bulanin.html>. Diakses pada 8 April 2023.

dalam hati. Setelah itu dukun beranak memegang ubun-ubun kepala ibu hamil dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya memegang gayung yang dicituk ke dalam air kembang lain lalu diguyurkan di atas kepala ibu hamil, kemudian diulang sampai tujuh kali hingga sekujur tubuh ibu hamil basah kuyup. Setelah itu kain dan baju si ibu hamil diganti yang baru.⁴¹

Tugas siraman kedua diserahkan kepada suami si ibu hamil. Dengan mengucapkan basmalah suami pun mengguyurkan air ke kepala istrinya. Selanjutnya berturut-turut dilakukan oleh ibu, mertua, dan kerabat wanita ibu hamil hingga seluruhnya berjumlah tujuh orang. Selesai acara siraman, si ibu hamil lalu mengeringkan badan dan rambutnya dengan handuk.⁴²

Selanjutnya si ibu hamil berdiri dengan posisi kedua kaki agak melebar dan kainnya agak dilonggarkan sambil kainnya dipegangi oleh ibu-ibu yang lain, sehingga tampak seolah-olah si ibu hamil itu berada dalam kurungan kain. Kemudian dukun beranak mengambil sebutir telur yang diletakkan di dalam air kembang. Telur itu diletakkan di ubun-ubun si ibu hamil. Sambil tetap digenggam, telur itu seolah-olah digelindingkan dari kepala sampai ke dada dan perut si ibu hamil. Sebelum telur diluncurkan, si dukun mengucapkan mantra yang berbunyi:

“Assalamualaikum, waalaikum salam, sami Allah nutup iman, masukaaken si jabang bayi, masuk aken si putih, si jabang bayi rep sirep sing idup putih.”⁴³

Mengucapkan mantra di atas oleh dukun disebut “disampurnain”. Selesai membacakan mantera, telur kemudian diluncurkan, lalu dijatuhkan hingga pecah. Dengan demikian, maka selesailah tahap kedua upacara “Nujuh Bulanin”.

Selanjutnya ibu hamil diberi handuk dan berganti pakaian dengan kain yang baru, dibimbing oleh dukun berjalan menuju ke dalam kamar untuk “dirorog”. Acara ini dilaksanakan di dalam kamar yang tertutup. Pada acara ini yang ada hanya dukun beranak dan si ibu hamil saja. Minyak kelapa dan kain putih sudah tersedia untuk acara

⁴¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 28.

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 28.

⁴³Admin, “Daur Kehidupan “Nujuh Bulanin,” dalam <https://www.senibudayabetawi.com/5314/daur-kehidupan-nujuh-bulanin.html>. Diakses pada 8 April 2023.

“ngorog” ini. Mula-mula si ibu hamil disuruh tidur terlentang, perutnya diperiksa oleh si dukun. Bila terdapat kelainan pada kandungannya maka sang dukun dapat membetulkannya, namun apabila normal kandungannya cukup diusap-usap beberapa kali sebagai syarat sambil membaca mantra yang berbunyi:

“Assalamualaikum, sekarang si jabang bayi lu ditutupi bulan, supaya lu selamat menjadikan orang bener, nanti kali udah waktu medal, eli surga yang lempeng, yang bener.”⁴⁴

Bunyi mantra di atas mencerminkan harapan agar si bayi kelak dalam kehidupannya menempuh jalan “putih”, yakni jalan kebenaran.⁴⁵ Kemudian dukun beranak “mengorog-orognya” dengan cara mengurut bagian tubuh dari atas bahu sampai ke bawah berulang kali hingga tiga kali. Selesai di rorog, si ibu hamil berpakaian kembali secara lengkap dan berhias menurut kebiasaannya. Selanjutnya si ibu hamil bersama dukun beranak ke luar dari kamar dan disalami oleh para kerabat yang hadir, sekaligus memberi doa restunya, lalu duduk bersama menunggu acara makan.⁴⁶

Selesai acara makan bersama, tahap selanjutnya acara membagikan rujak oleh si ibu hamil kepada para tamu yang hadir. Rujakan terdiri dari tujuh macam buah-buahan, diberi bumbu gula asam serta cabe rawit. Para kerabat dan para tamu akan mencicipi dan menilai rasa rujak buatan si ibu hamil. Bila rujak terasa sangat enak dan berkenan di hati, mereka meramalkan bahwa si bayi kelak adalah seorang anak perempuan. Sebaliknya bila rujak terasa pedas, maka diramalkan bayi yang akan lahir adalah laki-laki.⁴⁷

Makna-makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara

Pada umumnya setiap benda yang digunakan dalam upacara mengandung arti atau makna khusus sesuai dengan konsep alam pikiran masyarakat pendukungnya. Adapun lambang-lambang yang

⁴⁴Admin, “Nujuh Bulanin Betawi” dalam <https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&Detailtetap=1163>. Diakses Pada 26 Maret 2023

⁴⁵Admin, “Daur Kehidupan “Nujuh Bulanin,” <https://www.senibudayabetawi.com/5314/daur-kehidupan-nujuh-bulanin.html>. Diakses pada 8 April 2023.

⁴⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 29.

⁴⁷Admin, “Nujuh Bulanin Betawi” dalam <https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&Detailtetap=1163>. Diakses Pada 26 Maret 2023

terdapat dalam upacara "Nujuh Bulanin", dapat dikemukakan sebagai berikut⁴⁸:

- a. Doa, lambang penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b. Mantera, lambang kekuatan untuk menundukkan makhluk halus, orang yang akan membacakan mantra dianggap orang yang mempunyai kekuatan untuk menundukkan roh halus.
- c. Bunga tujuh macam, mengandung arti tujuh sifat: hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan, dan kemauan.
- d. Tujuh macam buah-buahan yang dibuat rujakan melambangkan rasa kekeluargaan, kegotongroyongan masyarakat, kesuburan, dan kemanisan hidup.
- e. Kain batik dimaksudkan untuk memberikan perlengkapan dan pakaian suci dan bersih bagi roh-roh halus.
- f. Air yang dipakai untuk menyiram (memandikan si ibu hamil) mempunyai makna kesucian, air adalah merupakan salah satu unsur asal manusia.
- g. Kain Putih, merupakan lambang kesucian hati.
- h. Telur ayam, merupakan lambang kebulatan tekad disertai keikhlasan dalam menerima segala macam pemberian dari Sang Pencipta.
- i. Kemenyan, merupakan lambang magis sakral, asap kemenyan yang wangi mengundang hadimya makhluk halus yang baik dan mengusir makhluk halus yang jahat, agar yang hamil diberkati dan dilindungi keselamatannya.
- j. Beras putih, mempunyai makna keselamatan hidup di dunia.
- k. Nasi tumpeng dan lauk pauknya, mempunyai makna suatu pengharapan adanya rasa tenteram bagi keluarga.
- l. Minyak kelapa, melambangkan pelicin, yang berarti segala apa yang diminta akan terkabul.
- m. Kue-kue tradisional terutama yang berasal dari padi menjadi beras lalu menjadi tepung dan diberi gula merah, melambangkan suatu cita-cita, bahwa setiap tanaman akan semanis kue-kue tersebut.
- n. Sesajen, merupakan simbol upacara yang mempunyai makna permohonan kepada roh nenek moyang, agar dapat melindungi dan terhindar dari segala macam bahaya, penyakit, maupun

⁴⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Ulang Pada Masyarakat Betawi*, ..., hal. 30-31.

kelainan dan kandungan, dan terhindar dari gangguan makhluk halus.

5. Motivasi Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan

Ketika melaksanakan ritual tujuh bulanan Niken Satingkeb dan Sudiyo berharap agar anaknya bisa selamat dan berumur Panjang. Hal ini karena mereka telah kehilangan Sembilan anaknya. Keduanya tanpa bertanya melaksanakan titah dari Raja Jayabaya agar Niken Satingkeb *Pertama*, mandi setiap hari *tumbak* (Rabu). *Kedua*, mandi setiap hari *budha* (Sabtu). Dan *ketiga* mandi Suci, dilakukan pada pukul 17.00, dengan memanfaatkan air suci dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa (bathok) dan disertai do'a atau mantera. Setelah mandi Nyai Niken harus memakai pakaian serba putih, berikut dua buah kelapa gading yang diletakkan atau ditempelkan pada perut. Kelapa gading mempunyai makna yaitu Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Subadra. Artinya, anak yang akan dilahirkan kelak diharapkan memiliki wajah yang tampan atau cantik, setampan Arjuna bila bayi terlahir laki laki, dan secantik Subadra jika ia berjenis perempuan.⁴⁹

Motivasi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan itu terus berkembang, namun tidak terlepas dari filosofi awalnya. Filosofi Jawa menempatkan kehamilan sebagai tahap penting dalam daur hidup. Fungsi acara tujuh bulanan adalah memanjatkan dia atas karunia yang diberikan dan sebagai ucapan ras syukur atas rahmat yang telah diberikan Allah berupa reseki anak. Selain itu, acara ini bertujuan agar memohon keselamatan bagi ibu serta calon bayi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga pengharapan agar proses kelahiran berlangsung dengan lancar tanpa aral melintang.⁵⁰ Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di usia kehamilan tujuh bulan karena pada usia ini kehamilan sudah berat dan ibu hamil merasakan beban yang sangat berat. Hal ini berkaitan dengan surah al-A'raf/7: 189 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

⁴⁹Muhammad Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama," ..., hal. 124-125.

⁵⁰Elvi Susanti, "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan: Studi Etnografi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan," ..., hal. 7.

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Ayat ini menjadi dasar pelaksanaan tradisi tujuh bulanan bagi Sebagian masyarakat. Ada yang menafsirkan ayat ini bahwa setelah Allah menciptakan Nabi Adam dan Hawa, Allah menciptakan manusia lainnya dengan cara melahirkan. Pasangan suami istri yang telah menikah, kemudian suami menggauli istrinya (فَلَمَّا تَعَشَّهَا), dan dia mengandung kandungan yang ringan (حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا), yang mana kalimat ini ditafsiri dengan usia kehamilan satu sampai tiga bulan, kemudian Istri memasuki fase kehamilan yang berat (فَلَمَّا أَثْقَلَتْ), dalam kalimat ini diimplementasikan sebagai kehamilan tujuh bulan. Setelah itu mereka berdua yakni pasangan suami istri berdoa kepada Allah Swt (دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا) agar dikaruniai anak yang sholeh. Atas dasar inilah, sebagian ulama menganggap doa ketika kehamilan seorang ibu mencapai tujuh bulan, sebagai sunnah yang sekarang menjadi tradisi sebagian masyarakat, sehingga sampai sekarangpun tradisi semacam ini sering dilakukan masyarakat dengan berbagai macam cara, tergantung kebiasaan dan kebudayaan setempat.

Ibnu Katsir menjelaskan kehamilan yang ringan adalah awal kehamilan ketika wanita tidak merasakan sakit, karena kehamilan itu baru berupa *nuthfah* lalu menjadi segumpal darah dan kemudian berubah menjadi segumpal daging. Ibnu Katsir kemudian mengutip pendapat Suddi tentang kehamilan berat. As-Suddi mengatakan: "Maksudnya anak itu semakin membesar dalam perutnya." Dan makna doa yang dilantukan adalah agar anaknya adalah anak yang normal, sebagaimana Ibnu Katsir mengutip pendapat adh-Dhahhak. Dari Ibnu 'Abbas, "Keduanya merasa takut jika kandungan itu berupa binatang (tidak berupa manusia)."⁵¹

Dalam Tafsir *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Ibnu Asyur menjelaskan *hamlan khaffan* diartikan sebagai kehamilan yang ringan di masa awal kehamilan adalah sesuai dengan kenyataan. Kehamilan di trimester

⁵¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdull Ghoffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 3, hal. 506.

pertama tidak memiliki rasa sakit (sakit fisik seperti di trimester ketiga). Ayat ini menjelaskan perkembangan kehamilan yang semakin berat dan menyiksa setiap waktunya. Ibnu Asyur kemudian mengutip perkataan Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwatha`*:

“Dan seperti itulah (maksudnya kehamilan memiliki rasa sakit yang menakutkan ada yang tidak menakutkan): kehamilan di trimester pertama merupakan kabar gembira dan kesenangan tidak ada perasaan sakit dan takut, karena Allah Swt. menggambarkan dalam al-Qur`an surah Hud/11: 71 “Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak.”⁵²

Kemudian Ibnu Asyur menjelaskan makna *fallmâ atsqolats* (ketika kehamilan itu sudah berat), menurutnya beratnya kehamilan adalah sesuatu yang nyata. Perjalanan kehamilan tersebut berlalu dari kehamilan yang ringan menuju kehamilan yang berat tanpa terpikirkan dan sang ibu terkadang tidak memikirkan dirinya hanya fokus pada anaknya. Ayat ini berfokus pada kondisi orang tua yang berharap agar anaknya lahir dan menjadi anak yang shalih, namun orang tua yang musyrik setelah anaknya lahir mereka lupa dan mengajaknya kepada keusyrikan. Ayat ini adalah ayat untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya.⁵³

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenis yang satu, dan dari jenis yang satu itu diciptakan pasangannya, kemudian keduanya hidup dengan tentram berpasangan, Hidup berpasangan suami-istri merupakan tuntutan fitrah manusia rohaniyah dan jasmaniah. Ketika mencapai usia dewasa, seseorang membutuhkan dan berkeinginan untuk hidup berpasangan sebagai suami istri, dan dia akan mengalami guncangan batin apabila keinginan itu tidak tercapai. Hidup berpasangan tersebut bertujuan agar mendapatkan ketentraman seperti dalam surah ar-Rum/30: 21.⁵⁴ Ketenteraman tidak akan terwujud dalam diri manusia diluar hidup berpasangan suami-istri. Maka tujuan kehadiran seorang istri pada seorang laki-laki di dalam agama Islam ialah menciptakan hidup berpasangan itu sendiri. Islam mensyariatkan manusia agar mereka hidup berpasangan suami-istri, karena dalam situasi hidup demikian itu manusia menemukan ketentraman dan kebahagiaan rohaniyah dan jasmani. Bila kedua suami-istri itu berkumpul, mulailah istrinya mengandung benih. Saat permulaan dari pertumbuhan benih itu terasa

⁵²Ibnu Asyur, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Tunisia: Ad-Dûr At-Tûnisiyyah, jilid 9, hal. 212.

⁵³ Ibnu Asyur, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, ..., jilid 9, hal. 213.

⁵⁴Tafsir Kemenag, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=21&to=21>. Diakses pada 22 Mei 2023

ringan. Pertama-tama terhentinya haid dan selanjutnya benih itu terus berproses, perlahan-lahan. Maka ketika kandungannya mulai berat, ibu-bapak memanjatkan doa kepada Allah agar keduanya dianugerahi anak yang saleh, sempurna jasmani, berbudi luhur, cakap melaksanakan tugas kewajiban sebagai manusia. Kedua, istri itu berjanji akan mewajibkan atas dirinya sendiri untuk bersyukur kepada Allah karena menerima nikmat itu dengan perkataan, perbuatan dan keyakinan.⁵⁵

Ayat ini tidak memerintahkan untuk melaksanakan tradisi tujuh bulanan, ayat ini menjelaskan bahwa ketika kehamilan sudah terasa berat artinya pada trimester ketiga maka seharusnya suami istri berdoa kepada Allah agar diberikan anak yang shalih sebagaimana yang dilakukan pasangan dalam ayat tersebut. Tradisi tujuh bulanan sebagai bentuk acara tanda syukur atas kehamilan dan memohon doa kepada Allah Swt agar persalinan dilancarkan dan diberikan keselamatan serta dibacakan ayat-ayat al-Qur`an diantaranya surah Yusuf dan surah Maryam sebagai doa agar kelak sang anak tumbuh menjadi anak yang shalih dan shalihah. Tradisi ini seolah menerapkan firman Allah Swt dalam surah al-A`raf/7: 189 diatas.

Meski selaras, ayat ini tidak dapat dijadikan dasar pelaksanaan tradisi tujuh bulanan, karena ayat ini hanya menganjurkan untuk berdoa. Sedangkan prosesi tradisi tujuh bulanan yang saat ini ditambah dengan doa dan membaca al-Qur`an adalah karena hasil akulturasi budaya hindu dengan Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus dan para pendahulu masyarakat Jawa. Selain itu, tradisi tujuh bulanan dapat dimaksudkan sebagai bentuk optimisme (tafâ`ul) terhadap takdir Allah Swt. Sebagaimana Allah ketika meniupkan janin telah menetapkan empat takdir yaitu menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya, maka tradisi tujuh bulanan ini adalah bentuk optimisme, doa dan syukur atas takdir tersebut.

Secara umum tradisi ini memiliki beberapa alasan mengapa dilaksanakan, di antaranya:

- a. Sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt. Tradisi tujuh bulanan dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia, seperti kesehatan, rezeki, dan keselamatan. Dalam tradisi ini, masyarakat menyelenggarakan acara doa dan zikir sebagai ungkapan syukur atas nikmat-nikmat tersebut.

⁵⁵ Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/7?From=189&To=189> Diakses Pada 26 Maret 2023

Dalam al-Qur`an Allah Swt. menjelaskan keutamaan bersyukur. Orang yang bersyukur maka nikmatnya akan ditambah, sebagaimana dalam surah Ibrahim/14: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Dalam ayat ini Allah Swt kembali mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka. Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, dengan ucapan yang setulus hati; *kedua*, diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridai-Nya.⁵⁶

Berkaitan dengan tradisi tujuh bulanan, ibu hamil dan keluarga bersyukur kepada Allah Swt. melalui acara yang didalamnya ada bacaan al-Qur`an, doa, dan sedekah. Kehamilan yang diberikan kepada ibu hamil adalah nikmat yang luar biasa yang diberikan oleh Allah. Cara bersyukur tidak dijelaskan secara spesifik, Islam membebaskan bersyukur dengan berbagai cara salah satunya dengan bersedekah. bersedekah dapat dilaksanakan sesuai kemampuan orang tersebut, maka tradisi tujuh bulanan yang dilaksanakan sebagai sarana bersedekah dan sebagai tanda syukur dan tidak melanggar syariat maka termasuk kebiasaan (urf) yang baik.⁵⁷

- b. Sebagai bentuk menjaga tali silaturahmi. Tradisi tujuh bulanan juga dilaksanakan sebagai bentuk menjaga tali silaturahmi antar sesama anggota masyarakat. Dalam tradisi ini, masyarakat biasanya berkumpul dan saling bersilaturahmi serta berdoa bersama sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan. Allah Swt

⁵⁶Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/14?From=7&To=7>. Diakses Pada 25 Maret 2023

⁵⁷Samsul Hadi, et.al., “Tradisi Tujuh Bulanan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat (Studi Kasus Di Desa Pohsangit Lor Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo),” *dalam Jurnal Supremasi Hukum*, Vol. 19 No. 1 Januari 2023, hal. 66.

dan Nabi Muhammad saw., memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan menjaga silaturahmi. Nabi saw. Mengecam para sahabat yang memutuskan silaturahmi dan bermusuhan lebih dari tiga hari. Dalam al-Qur`an Allah Swt. memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, saudara dan tetangga. Perintah ini Allah sandingkan dengan perintah beribadah kepadanya. Penyandingan ini menunjukkan pentingnya perbuatan tersebut. Sebagaimana dalam surah an-Nisa/4: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Maka tradisi tujuh bulan dilaksanakan sebagai wadah silaturahmi antar warga dan keluarga besar.

- c. Sebagai sarana memperkuat iman dan taqwa. Tradisi tujuh bulanan dianggap sebagai sarana untuk memperkuat iman dan taqwa dalam diri masyarakat. Melalui kegiatan doa dan zikir, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Kehamilan merupakan proses yang panjang, adakalanya seorang ibu hamil merasa lemah tak berguna bahkan putus asa dengan kehamilannya yang terasa berat. bahkan Maryam ibunda Nabi Isa pernah merasakan putus asa akan kehamilannya karena beratnya tantangan cemooh dari Bani Israil kepada dirinya, sebagaimana dalam surah Maryam/19: 23

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِثُّ قَبْلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا
مَّنْسِيًّا

Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).”

Ia mengharapkan seandainya mati saja sebelum melahirkan karena merasa beratnya penderitaan akibat melahirkan seorang anak tanpa seorang ayah yang berakibat timbulnya tuduhan dan cemoohan dari kaumnya yang tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya; atau beliau mengharapkan menjadi sesuatu benda yang tidak berarti dalam pandangan manusia, lagi dilupakan daripada menderita perasaan tertekan dan malu yang luar biasa.⁵⁸

Maryam seorang perempuan suci yang taat kepada Allah sampai merasakan putus asa. Allah Swt kemudian memberikan kepadanya hiburan dan bantuan agar ia merasa tenang dan yakin bahwa yang memberikan kehamilan kepadanya adalah Allah Swt.

Ibu hamil membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang-orang terdekatnya karena perasaan yang mereka alami itu sangat berat. Oleh sebab itu, penting sekali bagi suami, keluarga untuk menjaga dan menolong ibu hamil baik dari segi fisik maupun rohani. Acara tradisi tujuh bulanan yang berisi doa dan bacaan al-Qur`an diharapkan dapat membantu keimanan dan keyakinan Ibu hamil bahwa segalanya atas ketentuan Allah, Allah yang memampukan setetes mani berubah menjadi janin maka Allah mampu juga untuk membuatnya melahirkan.

- d. Sebagai ajang memperkenalkan budaya dan kearifan lokal. Tradisi tujuh bulanan juga dapat dijadikan sebagai ajang memperkenalkan budaya dan kearifan lokal kepada generasi muda. Munculnya teknologi dan globalisasi membuat tradisi-tradisi di Indonesia mulai ditinggalkan generasi muda.

Kehadiran globalisasi memberikan dampak positif dalam perkembangan budaya lokal. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi semakin luas dan dapat mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju. Globalisasi juga menghadirkan pertukaran budaya sehingga budaya asing dapat masuk dengan mudah ke suatu negara. Dengan begitu, budaya suatu negara dapat terserap dan dipelajari dengan mudah di negara lain.

Meskipun globalisasi memberikan pengaruh positif, tetap ada pula dampak negatifnya, antara lain, terancam lunturnya nilai budaya lokal. Masyarakat lebih tertarik untuk menyerap budaya asing yang masuk dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Budaya asing dianggap lebih modern dan menyenangkan daripada budaya lokal. Dampak negatif lainnya adalah nilai kebersamaan dalam gotong royong dan musyawarah sudah mulai hilang.

⁵⁸Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/19?From=23&To=23>. Diakses Pada 25 Maret 2023

Masyarakat menjadi lebih bersifat individualis sehingga rasa solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar menjadi berkurang. Seiring berkembangnya era globalisasi, kebudayaan lokal sudah mulai hilang karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari bukti-bukti yang menunjukkan terjadinya perubahan pola hidup masyarakat, terutama di kota-kota besar.⁵⁹

Maka pelaksanaan tradisi tujuh bulanan adalah upaya untuk menyebarkan kearifan kepada generasi muda.

B. Makna Bacaan Al Qur`an dalam Tradisi Tujuh Bulanan

Tradisi tujuh bulan yang telah mengalami akulturasi dengan budaya Islam menjadikan surah Yusuf dan surah Maryam sebagai bacaan yang dianggap ‘wajib’ untuk dibaca saat acara berlangsung. Hal ini dikarenakan sunan Kudus sebagai peletak dasar tujuh bulanan versi Islam menggantikan mantra agama hindu dengan surah Yusuf dan Maryam. Pemahaman ini terus berkembang sehingga masyarakat saat ini memahami bahwa bila dibacakan pada tradisi tujuh bulanan akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya dan dalam bentuk rupa maupun perilaku yang baik, seperti Nabi Yusuf yang rupawan dan kesalehahan Siti Maryam, selain itu pembacaan surat ini juga sebagai wujud doa mengharap ketularan diberi rizki kehamilan.⁶⁰

Makna dan pelajaran yang dikandung surah Yusuf dan Maryam nyatanya lebih luas dibandingkan pemahaman masyarakat akan kedua surah ini. Berikut makna kandungan surah Yusuf dan Maryam yang diintisarikan dari beberapa tafsir:

1. Makna Surah Yusuf dalam Kitab Tafsir

Surah Yusuf adalah surah urutan ke 12 dalam al-Qur`an, terdiri dari 111 ayat dan tergolong surah *makkiyah*. Surah ini merupakan wahyu ke-53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini. Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan mukadimah

⁵⁹Nadya Chistianity, “Tersisihnya Budaya Lokal Karena Globalisasi,” dalam <https://Bandungbergerak.Id/Article/Detail/1979/Tersisihnya-Budaya-Lokal-Karena-Globalisasi>. Diakses Pada 26 Maret 2021

⁶⁰Laili Choirul Ummah, “Islamisasi Budaya dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yūsuf Dan Maryam Pada Jamaah Sima’anal-Qur`An Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali,” dalam Jurnal al-Itqan, Vol. 4 No. 2, hal. 108.

bagi uraian surah ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena itu, pendapat mengecualikan itu adalah lemah.⁶¹

Surah ini memiliki *uslûb* atau gaya bahasa yang tenang dan menyenangkan, diwarnai dengan kemanusiaan dan belas kasih, kebaikan dan kehalusan. Surah ini tidak bersifat peringatan dan ancaman seperti yang terjadi pada surah *makkiyyah* lainnya. Surah ini dinamakan surah Yusuf karena berisi tentang kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf hanya diceritakan dalam surah ini, sehingga memberikan keistimewaan dan ke'ijazan terhadap surah ini. Selain bercerita tentang perjalanan hidup Nabi Yusuf yang penuh dengan lika-liku, surah ini memberikan pelajaran, nasihat dan hiburan kepada Nabi Muhammad saw. yang saat itu ditinggal mati oleh istrinya Khadijah binti Khuwalid dan pamannya Abu Thalib yang selama ini menolong dakwahnya.⁶²

Surah ini memiliki keunikan dan perbedaan dengan surah yang lain. Surah ini menguraikan satu kisah cerita Nabi Yusuf sepanjang hidupnya dan segala macam lika-liku yang dihadapinya. Berbeda dengan surah lainnya yang menghadirkan beberapa kisah dalam satu surah.⁶³ Ini salah satu sebab kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *Ahsan al-Qashash* (sebaik-baik kisah). *Pertama* karena kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. *Kedua* Kisah ini juga mengundang imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.⁶⁴

a. Sosok Nabi Yusuf dan Keistimewaannya dalam Al-Qur`an

Nama lengkap Nabi Yusuf adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azar bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Salih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh.⁶⁵

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 6, hal. 389.

⁶²Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Damaskus: Dâr Al Fikr, 1991, jilid 12, hal. 188.

⁶³Ibnu Asyur, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Tunisia: Ad-Dâr At-Tõnisiyyah, jilid. 12, hal. 197.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., Jilid 6, hal. 389.

⁶⁵Muhamad Nurdin Fathurrohman, "Kisah Nabi Yusuf 'Alaihis Salam," dalam <https://Biografi-Tokoh-Ternama.Blogspot.Com/2014/05/Kisah-Nabi-Yusuf-Alaihis-Salam.Html>. Diakses Pada 7 April 2023.

Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub.⁶⁶ Ibunya meninggal ketika adiknya, Benyamin, dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Sehingga yang dimaksud dalam surah Yusuf/12: 100 (Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana.) adalah ayah dan bibinya, menggunakan diksi ibu karena orang arab menyebut bibi dengan ibu seperti memanggil paman dengan ayah. Pendapat lain mengatakan Rahil masih hidup berdasarkan *dzahir* teks dalam ayat ini.⁶⁷ Terlepas dari itu, Nabi Ya'qub sangat menyayangnya, hal ini menimbulkan kecem buruan yang akhirnya mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur.

Nabi Yusuf dikaruniai Allah Swt. wajah yang tampan dibanding saudara-saudaranya bahkan dalam sebuah riwayat, ketampanannya melebihi seluruh manusia. Ia mewarisinya dari nenek buyutnya Sarah (istri Nabi Ibrahim) dan Sarah mewarisinya dari Hawa (istri Nabi Adam). Wajah Yusuf seperti bulan purnama, dan dia memiliki dua garis secara simetris di punggungnya, dan di antara matanya ada bintang yang memancarkan cahaya. Dia beralis dekat, bermata lebar, berhidung mancung, bergigi lurus, bertubuh sedang, telapak tangan, lengan bawah, bokong, dan kakinya baik, ketika dia berbicara, seolah-olah cahaya keluar dari mulutnya. Dan ketika dia tersenyum sinar matahari terlihat di lipatnya.⁶⁸

Nabi Yusuf adalah anak Nabi Ya'qub yang menjadi Nabi. Hal ini terlihat dari *dzahir* perilaku saudara-saudara Nabi Yusuf yang bersekongkol untuk menyingkirkan Nabi Yusuf. Pendapat lain mengatakan bahwa ada anak Nabi Ya'qub yang menjadi nabi selain Nabi Yusuf, hal ini berdasarkan surah al-Baqarah/2: 136 sebagai berikut

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَتَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

⁶⁶Kalam Setia, *et.al.*, "Nabi Yusuf as Dan Makna Pendidikan dalam Islam," dalam *Jurnal Fikiran Masyarakat*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 7.

⁶⁷Al-Khatib Al Baghdadi, *Târîkh Al-Anbiyâ`*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 2004, hal. 105.

⁶⁸Al-Khatib Al Baghdadi, *Târîkh Al-Anbiyâ`*, ..., 2004, hal. 105.

Katakanlah (wahai orang-orang yang beriman), “Kami beriman kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada kami, pada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub dan keturunannya, pada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta pada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”

As-Asbath (anak-anak Ya‘qub) dalam ayat tersebut menunjukkan tidak hanya satu orang yang mendapat risalah namun beberapa. Namun pendapat ini tidak kuat karena yang dimaksud adalah anak cucu Nabi Ya‘qub yaitu bani Israil dan para nabi yang berasal dari mereka yang mendapatkan wahyu dari Allah Swt.⁶⁹ Selain itu, tidak ada dalil dan bukti yang menunjukkan kenabian saudara-saudara Nabi Yusuf.

Nabi Yusuf melanjutkan risalah yang sebelumnya diberikan kepada Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq dan ayahnya Nabi Ya‘qub. Tanda kenabian Nabi Yusuf sudah dikabarkan sejak ayat empat dalam surah Yusuf ketika ia bermimpi sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Sebelumnya, Yusuf kecil merasakan firasat bahwa dia akan melanjutkan risalah ayahnya. Dugaan Yusuf dibenarkan dengan isyarat yang Allah sampaikan melalui mimpi itu yang merupakan kabar gembira baginya dan keluarganya.⁷⁰ Surah Yusuf/12: 4 sebagai berikut

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”

Ibnu ‘Abbas mengatakan: “Mimpi para nabi itu merupakan wahyu.” Menurut para *mufassir* mimpi Nabi Yusuf menunjukkan bahwa sebelas bintang menunjukkan saudara-saudaranya yang

⁶⁹Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Terj. Abu Hudzaifah, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007, hal. 323.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 6, hal. 396.

berjumlah tepat sebelah orang laki-laki, sedang matahari dan bulan menunjukkan kepada ibu dan bapaknya. Penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, adh-Dhahak, Qatadah, Sufyan ats-Tsauri dan ‘Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam. Tafsir dari mimpi Nabi Yusuf menjadi kenyataan empat puluh tahun kemudian. Pendapat lain mengatakan delapan puluh tahun kemudian yaitu ketika ia menaikkan kedua orang tuanya ke singgasana sementara saudara-saudaranya berada di depannya, sedang mereka semua sujud kepadanya (surah Yusuf/12: 100).⁷¹

Saudara-saudara Nabi Yusuf merasa iri kepadanya karena ia lebih disayang oleh ayahnya. Rasa dengki ini memuat mereka bersekongkol untuk membuang Yusuf ke sumur. Kemudian setelah beberapa lama di dalam sumur, datang kafilah arab dan menjualnya ke bangsawan Mesir. Sayyid Quthub memperkirakan usia Yusuf ketika dipungut kafilah sekitar 14 tahun.⁷² Ketika itu, yang berkuasa di Mesir adalah dinasti yang digelari oleh orang Mesir dengan Heksos, yakni “para pengembala babi”. Pada masa kekuasaan Abibi yang digelari oleh al-Qur’an dengan *al-Malik* - bukan Fir’aun - Yusuf tiba dan dijual oleh kafilah yang menemukannya kepada seorang penduduk Mesir yang menurut Perjanjian Lama bernama Potifar yang merupakan kepala pengawal raja. Ini terjadi sekitar 1720 SM.⁷³ Setelah kejadian itu, Allah memberikannya hikmah dan ilmu, sebagaimana dala surah Yusuf/12: 21-22 sebagai berikut

... وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ

...Demikianlah, (kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak

⁷¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid. 4, hal. 400.

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, jilid 6, hal. 421.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, jilid 6, hal. 387 dan 417.

mengerti. Ketika dia telah cukup dewasa, Kami berikan kepadanya kearifan dan ilmu. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Setelah Allah menyelamatkan Nabi Yusuf dari saudara-saudaranya dan memberikan kedudukan yang baik di Bumi yaitu di Mesir, Allah mengajarkan kepadanya ilmu menafsirkan mimpi (penafsiran makna mimpi dan dampak peristiwa-pertistiwa yang terjadi).⁷⁴ Dengan ilmu itu kelak ia dapat berhubungan dengan raja dengan cara menafsirkan mimpi raja sehingga ia dikeluarkan dari penjara dan mendapat kepercayaan yang besar sekali dan akhirnya diserahkan kepadanya urusan perbendaharaan dan kekayaan negara. Di kala Yusuf mulai dewasa, Allah memberikan kepadanya hikmah dan ilmu, maksudnya kenabian.⁷⁵ Lalu diberikan kecerdasan dan kebijaksanaan sehingga ia mampu memberikan pendapat dan pikirannya dalam berbagai macam masalah yang dihadapi. Allah juga memberikan kepadanya ilmu, meskipun ia tidak belajar. Ilmu yang didapat tanpa belajar ini dinamai ilmu *ladunni* karena ia semata-mata ilham dan karunia dari Allah. Allah memberi balasan kepada Yusuf yang tidak pernah mengotori dirinya dengan perbuatan keji dan jahat, selalu menjaga kebersihan hati nuraninya, selalu bersifat sabar dan tawakal atas musibah dan bahaya yang menyimpannya.⁷⁶

Kedua ayat ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf setelah mengalami kesulitan hidup. Ini adalah tangga pertama untuk kesuksesan Nabi Yusuf dikemudian hari. Allah Swt memberi balasan kepada *al-Muhsinîn*, yakni orang-orang yang mantap dalam melaksanakan aneka kebajikan.⁷⁷ Setelah perjalanan hidup yang berliku-liku, pada akhirnya Nabi Yusuf mendapat kedudukan tinggi, bahkan menjadi penguasa Mesir setelah menikah dengan putri salah seorang pemuka agama. Nabi Yusuf meninggal di Mesir sekitar 1635 SM. Konon jasadnya

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 6, hal. 418.

⁷⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid. 4, hal. 412.

⁷⁶Tafsir Kemenag dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=21&to=22>. Diakses 7 April 2023.

diawetkan sebagaimana kebiasaan orang-orang Mesir pada masa itu. Dan ketika orang-orang Isra' il meninggalkan Mesir, mereka membawa jasad/mumi beliau dan dimakamkan di satu tempat yang bernama Syakim.⁷⁸

b. Pelajaran dan Nilai Kehidupan dalam Surah Yusuf

Dalam surah Yusuf terdapat banyak pelajaran tentang *parenting*, yaitu tentang pengasuhan anak kepada anak-anaknya; tentang dialog antara Yusuf dengan sang ayah (Nabi Ya'qub) yang terlihat sangat akrab dan penuh kasih sayang. Dialog yang mengingatkan setiap orang tua untuk mewaspadaikan penyakit iri hati dan dengki yang mungkin timbul dalam diri anak-anaknya. Sebagaimana tergambar dalam dialog Nabi Ya'qub dengan sang buah hati Yusuf, terkait mimpi yang dialaminya.⁷⁹ Kisah ini tergambar dalam surah Yusuf/12: 4-6 sebagai berikut:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ. قَالَ يَبْنَئُ لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ
كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ
مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ
مِن قَبْلُ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia." Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya,

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., jilid 6, hal. 419.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, jilid 6, hal. 388.

⁷⁹Dapit Amril, Hafizzullah, "Figur Nabi Yusuf a.s. Bagi Kaum Milenial dalam Menghadapi Era 4.0," dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No.1 Juni 2020, hal. 52.

(yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Komunikasi yang dimulai oleh Nabi Yusuf kepada Nabi Ya'qub menunjukkan kedekatan emosi antara keduanya. Nabi Yusuf memanggil ayahnya dengan kata “abati” (wahai ayahku) kemudian Nabi Ya'qub menjawab menggunakan kata “bunayya”. Kedua kata ini menunjukkan *emotional appeal* atau kedekatan emosi antara keduanya. Emosi yang luar biasa, kemistri antara ayah dan anak begitu kental, dan tergambar pula betapa tinggi pemahaman dan penerapan Nabi Ya'qub dalam memahami psikologi/kondisi Nabi Yusuf yakni dengan menceritakan gambaran keluarga yang baik (Nenek moyang Nabi Yusuf adalah para nabi). Dalam ayat 5-6, jawaban nabi Ya'qub menggambarkan rentetan sejarah, nasehat dan pelajaran kepada anaknya tentang siapa dirinya dan keluarganya atau sejarah asal usulnya, identitas keluarganya sebagai Nabi (keturunan Nabi).⁸⁰

Kedekatan Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub menjadi teladan dalam membangun hubungan antara ayah dan anak. Hubungan ayah-anak sama pentingnya dengan hubungan anak-ibu. Ironi ketika Indonesia adalah negara mayoritas beragama Islam namun menjadi negara *fatherless*⁸¹ ketiga di Dunia⁸² padahal dalam al-Qur'an ada kisah Nabi Yusuf dan Ya'qub. Secara teori anak tanpa ayah akan menjadi kurang inisiatif, kurang berani ambil risiko, harga diri yang rendah, depresi, terlibat pergaulan bebas dan punya masalah emosional (korban atau pelaku bully). Secara fakta, sudah banyak yang membahas bahwa kekacauan rumah tangga lebih sering karena ayahnya yang “kacau”.⁸³ Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain adalah 1) Krisis identitas dan perkembangan

⁸⁰Mariyatul Norhidayati Rahmah, “Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As.,” dalam *Jurnal Alhiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016, hal. 4-5.

⁸¹Menurut Edward Elmer Smith Psikolog Amerika, *Fatherless Adalah Hilangnya Peran Ayah Dirumah Baik Fisik Maupun Psikologisnya*. Dan *Fatherless Country Adalah Negara Dengan Peran Ayah Yang Minim*. (Muhammad Bahauddin Amin, “Fatherless Country,” dalam

<https://Syncplanner.Id/Fatherless-Country/>. Diakses Pada 7 April 2023.)

⁸²Dea Pristotia, “Ironi: Indonesia Jadi Negara Fatherless Country, Harus Malu Atau Sedih?,” dalam <https://Yoursay.Suara.Com/Kolom/2023/01/15/205027/Ironi-Indonesia-Jadi-Negara-Fatherless-Country-Harus-Malu-Atau-Sedih>. Diakses Pada 7 April 2023.

⁸³Muhammad Bahauddin Amin, “Fatherless Country,” dalam <https://Syncplanner.Id/Fatherless-Country/>. Diakses Pada 7 April 2023.

seksual Anak. 2) Gangguan Psikologis Pada Anak di Masa Dewasa.⁸⁴

Surah Yusuf tidak mengadung sesuatu yang berkaitan langsung dengan ibu hamil. Bahkan tidak menceritakan tentang ibu Nabi Yusuf. Surah ini secara keseluruhan bercerita tentang perjalanan hidup Nabi Yusuf, ketampanan yang menjadi ujian baginya dan keteguhan dalam memegang agama Allah. Ibu hamil yang membaca surah Yusuf baik ketika prosesi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan berharap agar anak yang dilahirkan akan seperti Nabi Yusuf baik dari keshalihannya maupun ketampanannya. Dari surah ini kita dapat menghubungkan harapan ibu hamil tersebut dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, di antara nilai-nilai tersebut adalah:

1) Nilai Kesabaran

Nilai-nilai kesabaran yang terdapat dalam surah Yusuf meliputi semua jenis kesabaran yaitu, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt., sabar dalam menjauhi larangannya, dan sabar ketika mendapatkan ujian dari Allah. Nilai-nilai kesabaran dalam surah ini adalah sebagai berikut:

a) Kesabaran Nabi Ya'qub a.s. kehilangan putera tercintanya

Yusuf as., yang dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur.⁸⁵ Hal ini termuat dalam Q.S. Yusuf/12: 16-18 sebagai berikut:

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ. قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا
يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا
صَادِقِينَ. وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ
أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

(Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya

⁸⁴Siti Fadryana Fitroh, "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak," dalam *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2014, hal. 87.

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., jilid 6, hal. 411.

kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Ayat ini menerangkan ujian yang dihadapi Nabi Ya`qub yaitu kehilangan anak kesayangannya Yusuf akibat kecemburuan anak-anaknya yang lain. Mereka dengan percaya diri mmebawa darah serigala sebagai tanda Yusuf telah diterkam dan meninggal. Kesabaran ini Nabi Ya`qub gambarkan sebagai sikap terbaik yang dapat ia lakukan. Nabi Ya'qub mengalami kehilangan anaknya untuk kedua kali, ketika Buyamin (anak bungsunya) dibawa oleh saudara-saudaranya ke Mesir. Nabi Ya'qub bersabar atas kejadian tersebut, meski demikian sisi manusiawinya merasakan kesedihan yang luar biasa sampai kehilangan penglihatannya sebab hilangnya Yusuf, sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12: 84-86 sebagai berikut

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ
كَظِيمٌ. قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُونُسَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ
مِنَ الْهَالِكِينَ. قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا
لَا تَعْلَمُونَ.

Dia (Ya‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan). Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa (wafat).” Dia (Ya‘qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Karena kesedihan yang terus-menerus dialaminya dan sering menangis, maka kedua mata Ya'qub menjadi putih, sehingga keadaannya seperti orang buta. Akan tetapi, beliau tetap masih bisa menahan amarah terhadap anak-anaknya.

Apa yang dialami Nabi Yakub dalam dunia psikologi medis dikenal penyakit yang disebut psikosomatik atau somatisasi. Psikosomatik adalah suatu gangguan yang timbul akibat konflik-konflik psikologis yang tidak disadari dari organ tubuh melalui sistem saraf otonom, hingga timbulnya penyakit pada diri individu, seperti stres, depresi, kecewa, kecemasan, ketakutan, rasa berdosa, marah, dan emosi negatif lainnya.⁸⁶ Secara teoritis, ketika emosi negatif melanda pikiran manusia, tubuh akan melepas hormon adrenalin, jantung berdetak lebih cepat, timbul keringat dan rasa nyeri di dada dan perut.

Selain kemungkinan gangguan psikosomatik, mungkin saja Nabi Yakub yang sudah sangat tua ini menderita penyakit degeneratif, yaitu penyakit yang timbul akibat mulai ausnya organ-organ tubuh. Salah satunya adalah diabetes mellitus (DM) atau penyakit gula. Bagi penderita penyakit DM (gula), adrenalin yang berlebih akan menghambat kerja insulin yang diperlukan untuk memetabolisme gula. Karena gula tidak dimetabolisme, keduanya akan menumpuk dalam tubuh dan memperparah kondisi penderita DM. Efek parah ikutannya adalah menyebabkan kebutaan, baik yang bersifat sementara maupun permanen. Pada kasus Nabi Yakub yang sudah renta di atas, ada kemungkinan beliau menderita DM, dan mungkin saja kebutaannya baru bersifat sementara.⁸⁷

Menurut dunia ilmu pengetahuan, ketika seseorang menderita stres, tubuhnya bereaksi dan membangkitkan tanda bahaya, sehingga memicu terjadinya beragam reaksi biokimia di dalam tubuh: Kadar adrenalin dalam

⁸⁶Sienny Agustin, "Mengenali Gangguan Psikosomatik dan Cara Mengobatinya," dalam <https://www.alodokter.com/mengenali-gangguan-psikosomatik-dan-cara-mengobatinya>. Diakses pada 7 April 2023.

⁸⁷Ratna Ajeng Tejomukti, "Nabi Yakub Sakit Kala Kehilangan Nabi Yusuf, Ini Kata Medis," dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/q42ov6320/nabi-yakub-sakit-kala-kehilangan-nabi-yusuf-ini-kata-medis>. Diakses pada 7 April 2023.

aliran darah meningkat; penggunaan energi dan reaksi tubuh mencapai titik tertinggi; gula, kolesterol dan asam lemak tersalurkan ke dalam aliran darah; tekanan darah meningkat dan denyutnya mengalami percepatan. Ketika glukosa tersalurkan ke otak, kadar kolesterol naik, dan semua ini memunculkan masalah bagi tubuh. Mungkin hal ini pula yang dialami oleh Nabi Ya'qub ketika kehilangan anak yang disayanginya Nabi Yusuf stres yang parah, mampu mempengaruhi bahkan mengubah fungsi-fungsi normal organ tubuh.⁸⁸

Hal ini dapat berakibat sangat buruk. Akibat stres, kadar adrenalin dan kortisol di dalam tubuh meningkat di atas batas normal. Peningkatan kadar kortisol dalam rentang waktu lama berujung pada gangguan organ tubuh antara lain dapat terjadi gangguan pada pankreas. Akibatnya timbul penyakit diabetes atau kencing manis yakni penyakit rusaknya sel-sel beta pankreas yang menghasilkan insulin, berakibat pada kadar gula darah tubuh tidak terkontrol. Dalam banyak kasus penyakit diabetes ini dapat menimbulkan gejala katarak yakni kekeruhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan kabur. Apabila lensa menjadi keruh, maka cahaya yang masuk ke dalam mata dapat terpecah dan mengakibatkan pandangan kabur. Para ahli kedokteran (mata) sepakat bahwa penanganan yang kurang atau tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan kebutaan pada penderita penyakit ini. Gejala utama katarak adalah penglihatan kabur, daya penglihatan berkurang secara progresif, adanya selaput tipis yang menghalangi pandangan, sangat silau jika berada di bawah cahaya yang terang.⁸⁹

Cairan putih ini menghalangi masuknya cahaya matahari ke dalam kornea mata. Dan kondisi ini bisa terjadi secara parsial atau total, tergantung kadar kegelapannya. Ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa kesedihan atau kegembiraan yang berlebihan dapat meningkatkan sekresi hormon adrenalin, yang berakibat pada naiknya kadar gula dalam darah. Hal

⁸⁸Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/12?From=84&To=86>. Diakses Pada 25 Maret 2023 ai

⁸⁹Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/12?From=84&To=86>. Diakses Pada 25 Maret 2023

inilah yang menimbulkan penyakit katarak⁹⁰ dan dapat disembuhkan. Berbeda tentunya dengan Nabi Ya'qub yang kesembuhannya berlangsung secara cepat, mungkin karena mukjizat bagi seorang Nabi atau bisa juga sebagai buah dari “kesabarannya”.⁹¹

b) Kesabaran Yusuf a.s. atas perlakuan saudara-saudaranya yang melemparnya ke dalam sumur

Nabi Yusuf mengalami ujian yang luar biasa yaitu dibenci oleh saudara-saudaranya yang terbakar api cemburu. Mereka berkonspirasi untuk menyingkirkan Nabi Yusuf dari sisi Ayahnya. Alih-alih membunuhnya, mereka bersepakat untuk membuang Nabi Yusuf ke sumur agar dibawa pergi oleh para pedagang yang melewati sumur tersebut. Setelah Nabi Yusuf menyaksikan bagaimana perlakuan saudara-saudaranya yang memusuhinya karena kedengkian mereka kepadanya. Nabi Yusuf tidak sedikit pun menyimpan rasa dendam terhadap mereka, ia pun bersedia memaafkan kesalahan mereka ketika mereka menyadari kesalahan tersebut. Sebagaimana dalam surah Yusuf/12: 91-92

قَالُوا تَاللّٰهِ لَقَدْ اٰتٰرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَاِنْ كُنَّا لَخٰطِئِيْنَ. قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّحِيْمِيْنَ.

Mereka berkata, “Demi Allah, Allah benar-benar telah melebihkan engkau di atas kami dan sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang bersalah.” Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

Kata *tatsrîb* terambil dari kata *tsarraba* yang berarti mengecam berulang-ulang kali sambil menyebut-nyebut kesalahan dan keburukan.⁹² Hal ini menunjukkan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf telah benar-benar bertaubat

⁹⁰Zahid, “Sains Alquran: Nabi Ya’qub Buta Akibat Sedih Berkepanjangan,” dalam <https://www.erasmuslim.com/hikmah/sains-alquran-nabi-yaqub-buta-akibat-sedih-berkepanjangan/>. Diakses pada 7 April 2023

⁹¹Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/12?From=84&To=86>. Diakses Pada 25 Maret 2023

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 6, hal. 518.

dan mengakui kesalahannya. Maka Nabi Yusuf memaafkan mereka. Nabi Yusuf yang mendengar penyesalan mereka mengatakan: “tidak ada cercaan,” tidak ada kecaman, amarah dan ejekan dariku terhadap kalian pada hari ini dan hari-hari mendatang.⁹³ Sebuah gambaran kebaikan antar saudara yang patut diteladani, seburuk apapun perlakuan mereka jika sudah menyesal maka sebaiknya memaafkannya.

c) Kesabaran Nabi Yusuf ketika dijual oleh para musafir yang menemukannya dengan harga yang murah

Kejadian ini berdasarkan surah Yusuf/12: 19-20 sebagai berikut

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبُشْرَىٰ هَذَا
عُلْمٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةَ اللَّهِ عَلَيْهِم مِّمَّا يَعْمَلُونَ. وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ
دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ □.

Datanglah sekelompok musafir. Mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangny! Ini ada seorang anak muda.” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya.

Keberadaan Nabi Yusuf di dalam sumur tidak dijelaskan dalam al-qur'an ataupun hadis. Namun kemudian datanglah kafilah dari Madyan hendak berangkat ke Mesir. Kebetulan persediaan air mereka sudah habis dan pergilah mereka ke sumur itu lalu menjatuhkan timba ke dalamnya untuk mengambil air. Melihat timba diulurkan ke dalam sumur, hati Yusuf gembira dan timbul harapan di dalam hatinya bahwa dia akan dapat keluar dari bahaya yang sedang dihadapinya. Dengan cepat dia pegang tali timba itu kuat-kuat, sehingga orang yang menimba heran mengapa air sumur ini amat berat. Tetapi mereka tetap menarik tali itu

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., jilid 6, hal. 517-518.

bersama-sama, dan ternyata bukan air yang terangkat, tetapi seorang anak kecil yang manis dan elok rupanya.⁹⁴ Pemimpin kafilah itu gembira melihat anak yang sehat dan segar bugar. Terbayanglah dalam pikirannya ia akan mendapat keuntungan yang besar dengan menjualnya kepada orang kaya di Mesir nanti. Dengan cepat ia memerintahkan agar Yusuf disembunyikan supaya jangan kelihatan oleh orang lain karena boleh jadi karena khawatir sang anak adalah hamba sahaya yang sedang dicari tuannya, boleh jadi juga agar selain mereka tidak mengetahui penemuan anak itu sehingga mereka tidak menuntut sesuatu bila anak itu mereka jual.⁹⁵

Akhirnya sampailah kafilah itu ke Mesir dan di sana mereka jual Yusuf dengan harga yang murah sekali dibanding dengan mahalnnya harga budak di negeri itu, apalagi Yusuf adalah seorang anak yang tampan dan segar bugar. Para mufasir mengatakan tentang “beberapa dirham yang dihitung” bahwa yang pasti harganya kurang dari 40 dirham. Mereka menjual Yusuf dengan harga yang begitu murah karena mereka khawatir kalau-kalau ada orang yang tahu bahwa Yusuf bukan budak, mengapa ia diperjualbelikan sedang dia adalah anak yang merdeka, anak orang baik. Karena kekhawatiran itulah mereka ingin cepat-cepat berlepas diri dari dia, asal mereka diberi uang berapapun jumlahnya cukuplah bagi mereka. Rupanya sudah ditakdirkan Allah mereka menjual Yusuf kepada seorang penguasa yang amat berpengaruh di Mesir yaitu menteri yang kaya yang disebut al-‘Azîz agar dia mendapatkan kesempatan untuk menaiki kekuasaan dan kemuliaan.⁹⁶ Nabi Yusuf tetap bersabar dan menjalani hidupnya meskipun statusnya berubah dari anak yang merdeka menjadi budak.

d) Kesabaran Nabi Yusuf atas fitnah istri al-‘Azîz

Fitnah ini sangat besar dampaknya bagi Nabi Yusuf, karena kredibilitasnya rusak. Dalam surah Yusuf/12: 23-29 digambarkan godaan wanita sangat berbahaya jika

⁹⁴Tafsir Kemenag dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=19&to=20>. Diakses pada 8 April 2023.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 6, hal. 415.

⁹⁶Tafsir Kemenag, dalam [Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/12?From=19&To=20](https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/12?From=19&To=20). Diakses Pada 25 Maret 2023

buka karena *burhan* yang Allah berikan kepada Nabi Yusuf dan ketaatan kepadanya, akan sulit bagi Nabi Yusuf menahannya. Karena Allah menjaga Nabi Yusuf, maka ia dapat menahan dan terhindar dari godaan istri al-‘Azîz.⁹⁷

Perempuan tersebut dikatakan bernama Zalîkhâ atau Zaulaikhâ atau Râ’il. Ketika membeli Nabi Yusuf, ia hanya melihatnya sebagai anak remaja. Namun seiring berjalannya waktu, Nabi Yusuf mulai tumbuh dewasa dan ketampanannya semakin terlihat dan memesonakan. Usia Nabi Yusuf pada waktu itu tidak dapat ditemukan kepastiannya, namun yang pasti paras Nabi Yusuf saat itu benar-benar membuat istri al-‘Azîz jatuh cinta. Awalnya ia hanya menggoda dengan isyarat-isyarat tertentu, namun meski hari ia semakin berani terlebih Nabi Yusuf berpura-pura tidak mengerti atau mengalihkan pandangan dan pembicaraan.⁹⁸

Ketika terjebak dalam perangkap perempuan tersebut Nabi Yusuf benar-benar mengalami kesulitan untuk terbebas. Ia berlindung diri kepada Allah dan terus mengingat kebaikan Allah yang telah menyelamatkannya dari sumur dan menempatkannya tempat yang baik, ia juga takut akan termasuk orang zalim yang dibenci Allah. Thabathaba’i mengomentari kata *ma’âdza Allah* dengan berkata bahwa ajakan wanita itu dihadapi oleh Nabi Yusuf bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata: “Aku takut kepada suamimu” atau “Aku tak ingin mengkhianatinya” atau “Aku keturunan para nabi, dan orang baik-baik” atau “Kesucian dan kehormatanku menghalangi aku memenuhi ajakanmu.” Tidak juga dia berkata: “Aku mengharap ganjaran Allah Swt. atau takut siksa-Nya” dan lain-lain sebagainya. Nabi Yusuf langsung berlindung kepada Allah karena hanya mengingatnya. Ini menunjukan tauhid murni yang dihasilkan oleh cinta Ilahi sehingga menjadikan dia lupa segala sesuatu bahkan melupakan dirinya sendiri sampai dia tidak berkata: Aku berlindung kepada Allah dari

⁹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ..., jilid 12, hal. 191.

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur`An)*, ..., ilid 6, al. 422-423.

rayuanmu atau makna semacamnya. Tetapi dia hanya berkata: “*ma'âdza Allah/Perlindungan Allah.*”⁹⁹

Setelah terbebas dan koyaknya baju Nabi Yusuf dari belakang menunjukkan bahwa ia bukanlah perayu melainkan yang dirayu dan yang berusaha kabur, Nabi Yusuf dapat bernafas lega sedikit. Namun seperti dalam akhir ayah 28 surah Yusuf bahwa tipu daya perempuan itu besar. Tidak Lama kabar tentang kejadian tersebut tersebar ke seluruh penjuru kota. Ketika perempuan itu mengumpulkan Wanita-wanita kota untuk memperlihatkan ketampanan Nabi Yusuf, seketika Wanita-wanita yang tadinya menghina perempuan al-Azîz ikut jatuh cinta kepa abi Yusuf dan berlomba merayunya. Nabi Yusuf memilih penjara.¹⁰⁰

e) **Kesabaran Nabi Yusuf saat di Penjara**

Nabi Yusuf memilih di penjara daripada melayani perempuan-perempuan yang mengagungkan ketampanannya. Ketampanan yang diberikan Allah adalah ujian bagi Nabi Yusuf. Saat di penjara, Nabi Yusuf bertemu dengan dua orang. Keduanya kemudian bermimpi dan Nabi Yusuf menafsirkannya. Nabi Yusuf berpesan kepada orang yang akan selamat dari penjara itu untuk membicarakannya di hadapan raja yang dia layani. Namun orang tersebut lupa dan Nabi Yusuf mendekam di penjara beberapa waktu. Sampai datanglah masa ketika Raja bermimpi tujuh ekor sapi kurus melahap tujuh ekor sapi gemuk, namun tidak ada yang mampu menafsirkannya. Kemudian orang tersebut mengingat Nabi Yusuf dan menanyakan hal tersebut kepadanya. Mimpi telah ditafirkan dan Raja memuji Nabi Yusuf dan memintanya keluar dari penjara. Nabi Yusuf tidak langsung mengikuti perinthnya, ia meminta agar fitnah yang menjerumuskan ke penjara untuk diselesaikan. Nabi Yusuf akhirnya terlepas dari fitnah tersebut kemudian menjadi bendahara negara. Hasil yang manis dari kesabaran yang panjang.

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 6, hal. 427.

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 6, hal. 445-446.

2) Nilai Ketakwaan

Nilai ini tergambar dari keteguhan dan ketaatan Nabi Yusuf dalam menjalankan agama yang diturunkan dari pendahulunya yaitu, Nabi Ibrahim. Nabi Yusuf menjalani kehidupannya dengan ketakwaan. Buah dari ketakwaan itu terlihat dalam surah Yusuf/12: 56-57 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۗ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ. وَلَا أَجْرَ الْأَخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ □.

Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir) untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, pahala akhirat itu (pasti) lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

Semua kejadian yang dialami Nabi Yusuf merupakan suatu rentetan yang saling terkait dan erat hubungan satu dengan lainnya. Terkesan pada mulanya seakan-akan Yusuf sudah ditakdirkan untuk selalu dirundung malang, tetapi pada akhirnya dia mendapat keberuntungan dan kebahagiaan. Dia sampai di Mesir sebagai seorang budak belian, tetapi kemudian menjadi orang yang paling dihormati dan disegani di sana. Kalau dia bukan seorang manusia yang jujur, ikhlas, dan suka berbuat baik dalam segala tindakannya, tentulah Allah tidak akan mengaruniakan kepadanya nikmat yang sebesar itu.¹⁰¹

Nabi Yusuf yakin bahwa Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan hambanya yang bertakwa dan bersabar. Allah Swt memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan sesungguhnya Allah memberi balasan yang berlipat ganda bagi setiap orang yang berbuat baik.

3) Nilai Keikhlasan

Nilai keikhlasan yang tampak dalam surah Yusuf adalah: *pertama*, keikhlasan Nabi Yusuf memberikan makan kepada saudara-saudaranya (ketika musim paceklik) setelah mereka berbuat jahat dan membuangnya ke sumur. *Kedua*, keikhlasan

¹⁰¹Tafsir Kemenag, "Tafsir Tahlili Surah Yusuf/12: 56-57" dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/12?From=56&To=57>. Diakses Pada 25 Maret 2023

Nabi Ya`qub saat kehilangan Yusuf dan Bunyamin. Nabi Ya'qub sadar bahwa kedua anaknya adalah milik Allah, meski bersepedih, ia tidak pernah menyalahkan takdir tersebut.

4) Nilai Keadilan

Nilai keadilan terkandung dalam surah Yusuf/12: 55 sebagai berikut

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”

Setelah Yusuf keluar dari penjara tanpa bersalah, dan raja bertanya kepadanya tentang pekerjaan apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri? Yusuf berkata: {Letakkan aku di atas perbendaharaan tanah} dan dia menjadikannya atas seluruh tanah Mesir, yang berwenang untuk memerintah dan melarang dan sebagai menteri keuangan dan perdagangan dan kepresidenan pemerintahan.¹⁰² Keadilan terlihat Ketika raja menempatkan sosok yang tepat untuk mengatur keuangan negara. Nabi Yusuf memerankan peranan penting dalam mengatur keuangan negara terutama saat musim paceklik datang.

Nabi Yusuf meminta kepada raja supaya semua urusan yang berhubungan dengan perekonomian negara diserahkan kepadanya agar dia dapat mengaturnya dengan sebaik-baiknya guna menghindari bahaya kelaparan, walaupun musim kemarau amat panjang. Selanjutnya Yusuf mengetengahkan rencana jangka panjangnya. Dia mengatakan bahwa dalam musim subur yang panjang itu pertanian harus ditingkatkan dan kepada seluruh rakyat diperintahkan supaya jangan ada tanah kosong yang tidak ditanami, sehingga bila datang musim kemarau yang panjang, simpanan bahan makanan yang disiapkan pada masa subur dapat diambil sedikit demi sedikit, sedang batang gandum bisa dimanfaatkan untuk makanan ternak. Raja sangat gembira mendengar pendapat Yusuf dan tambah percaya pada kecerdasan dan kebijaksanaannya. Semua usul Yusuf itu dapat diterimanya. Tidak hanya urusan pertanian, bahkan semua urusan negara telah diserahkan sepenuhnya kepada Yusuf.

¹⁰²Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ..., jilid 12, hal. 193.

Dengan demikian, Yusuf telah menjadi penguasa yang sangat disegani, dihormati, dan disayangi di Mesir.¹⁰³

5) Nilai Kejujuran

Nabi Yusuf memiliki sifat jujur. Kejujuran membantunya terlepas dari fitnah istri *al-'Aziz* yang menggodanya. Meski akhirnya tetap dipenjara, namun sikap jujur ini yang membuat Raja memeriksa Kembali kejadian saat itu dan membuat istri *al-'Aziz* dan perempuan kota mengakui dan jujur bahwa Yusuf tidak bersalah.

Makna yang dikandung dalam surah Yusuf tidak berkaitan dengan hamil, namun dari nilai-nilai yang ditampakkan dari surah tersebut dapat menjadi doa dan harapan dari seorang Ibu agar anaknya dapat seperti Nabi Yusuf. Meski dalam hidupnya tidak semua mulus dan berjalan lancar, Nabi Yusuf mampu melewatinya dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketakwaan. Tidak terbesit dalam hidupnya menyalahkan Allah Swt atas takdir yang dijalani. Perjalanan hidupnya penuh dengan ketakwaan. Ketampanan yang diharapkan oleh semua orang ternyata menjadi ujian bagi Nabi Yusuf, maka harapannya jika sang anak memiliki ketampanan dapat digunakan dalam kebaikan dan menjaga kemuliaannya.

2. Makna Surah Maryam dalam Kitab Tafsir

Surah Maryam terdiri atas 98 ayat. Ia dikenal luas dengan nama surah Maryam. Nama tersebut telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw., bahkan beliaulah yang menamainya demikian, karena pada surah ini diuraikan dengan cukup panjang kisah Maryam, ibunda Nabi 'Isa as. Sedangkan dalam riwayat lain Ibnu Abbas menamai surah ini dengan surah Kaf, Ha', Ya', 'Ain, Shad berdasarkan ayat pertama dalam surah ini. Surah ini surah ke 19 berdasarkan urutan alam mushaf dan ke 44 berdasarkan turunnya, yaitu setelah surah Fathir dan sebelum surah Thaha. Surah ini makkiyyah dan Agaknya surah ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap sangat tidak wajar terhadap Maryam, yakni menuduh beliau dengan tuduhan yang sangat buruk, akibat kelahiran Nabi 'Isa as. tanpa ayaH.¹⁰⁴

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengutip pendapat Thabathaba'i yang berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah

¹⁰³Tafsir Kemenag dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=55&to=55>. Diakses pada 8 April 2023.

¹⁰⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., jilid 8, hal. 147

peringatan dan berita gembira, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat terakhirnya,¹⁰⁵ surah Maryam/19: 97 sebagai berikut:

فَأَنَّمَا يُسِّرْنُهُ بِلِسَانِكَ لِئُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Sesungguhnya Kami telah memudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Nabi Muhammad) agar dengannya engkau memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.

Surat Maryam mengandung dua mukjizat: kisah kelahiran Yahya bin Zakaria as., ketika ayah sudah tua dan ibu mandul, yaitu antara lelaki tua dan perempuan tua yang mandul, dan kisah tentang kelahiran Nabi Isa tanpa ayah. Tema surah ini, seperti semua surah Mekkah lainnya, adalah untuk membuktikan keberadaan dan keesaan Tuhan, dan untuk membuktikan kebangkitan dan pembalasan dengan mengutip kisah sekelompok nabi.¹⁰⁶ Kisah tersebut ditampilkan dengan cara yang sangat indah mempesona, yakni dengan memaparkan terlebih dahulu kisah sekian banyak tokoh, dimulai dari Zakaria, Maryam, Isa, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, serta Musa dan Harun, lalu Isma'il, dan Idris as. dengan menyebutkan aneka nikmat yang dilimpahkan Allah kepada mereka, dan mengingatkan Nabi Muhammad saw. bahwa mereka itu adalah orang-orang yang tunduk dan patuh lagi tulus kepada Tuhan mereka.¹⁰⁷

a. Sosok Maryam dan keistimewaannya di dalam al-Qur'an

Maryam adalah salah satu nama perempuan yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali di berbagai surah. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang istimewa. Maryam dilahirkan dari keluarga Imran yang berasal daripada keturunan Nabi Dawud, yang silsilah keluarga dari keturunan Nabi Ibrahim, dan Nabi Ibrahim berasal dari keturunan Nabi NuH. Imran merupakan pemimpin Bani Israil. Ibu Maryam, yaitu istri Imran bernama Hannah binti Faqudz. Dia seorang perempuan yang bertekad baja dalam memberikan pengabdian

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., jilid 8, hal. 148

¹⁰⁶Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, ..., jilid 16, hal. 46.

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, ..., jilid 8, hal. 148

terbaik kepada Allah Swt. Hannah merupakan adik kepada istri Nabi Zakaria.¹⁰⁸

Nama Maryam berasal dari bahasa ibrani (Miryam) yang digunakan oleh saudara Musa AS, dan ibunya memberi nama “Maryam” sebagai *tabarruk* kepada Maryam saudara Musa dan Harun dari kalangan Bani Israil. Maryam dalam bahasa ibrani berarti perempuan yang suka beribadah.¹⁰⁹ Di Dalam al-Qur`an disebutkan gelar sekaligus menunjukkan sifat yang dimilikinya yaitu 1) *al-A`dzra`* (perawan), 2) *at-Thahirah* (Yang suci), 3) *Al-Qanitah* (Terus menerus beribadah), 4) *Al-Bathuli* (memutuskan diri selalu beribadah), 5) *As-Shiddiqah* (membenarkan kalimatullah), 6) *Al-A`bidah* (rajin melakukan peribadatan).¹¹⁰ Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surah Ali Imran/3: 42-43

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰكِ وَاظْهَرَكَ وَاظْفٰكِ عَلٰى نِسَاِ الْعٰلَمِيْنَ. يَمْرُؤُا افْتٰنِيْ لِرَبِّكِ وَاَسْجِدِيْ وَاَرْكِعِيْ مَعَ الرّٰكِعِيْنَ.

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu). Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

Dalam ayat ini terlihat betapa Allah Swt memuliakan Maryam. Jibril diutus Allah untuk menegaskan sifat yang dimiliki Maryam:

- 1) Maryam adalah perempuan pilihan Allah untuk menjadi tanda bukti kebesarannya. Kata *al-Ishtofâ`a* diulang dua kali dalam ayat ini. menurut Ibnu Asyur memiliki dua makna yaitu *Ishtofâ`a* zatnya, artinya Maryam adalah sosok yang terpilih karena Allah menjadikannya Wanita yang suci dan bersih. Yang kedua bermakna *tafdhîl* (lebih utama) dibandingkan perempuan lainnya. Kata نِسَاِ الْعٰلَمِيْنَ menunjukkan bahwa Allah memilihnya dari seluruh perempuan zamannya dan seluruh zaman. Malaikat yang

¹⁰⁸Mizan Adiliah Binti Masrom, “Sosok Maryam dalam Al-Qur`an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah), dalam *Journal of Qur`an and Hadis Studies* Vol. 2 No. 1 Juni 2019, hal. 2.

¹⁰⁹Ibnu Asyur, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, ..., jilid. 3, hal. 243-244.

¹¹⁰Halimi Zuhdy, “Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi (Membincang: Biografi, Hikmah Dan Keteladanan Maryam Binti Imran),” *Makalah*, Malang: 2017, hal.3.

berbicara dengan Maryam serta dipilihnya ia dibandingkan perempuan lain menunjukkan ia memiliki *an-Nubû`ah* (hanya untuk perempuan dan tidak ada tugas risalah).¹¹¹ Quraish Shibab mengartikan kalimat “*Sesungguhnya Allah telah memilihmu*” bahwa pilihan tersebut adalah pilihan yang sangat tepat berdasarkan pengetahuan Allah tentang sifat-sifat terpuji yang Maryam sandang, dan menyucikannya dari segala dosa, sehingga Maryam kini dalam keadaan suci berganda, *pertama* karena kesucian dirinya dan *kedua* dengan penyucian Allah. Maka dengan demikian Allah memilihnya atas segala wanita di dunia, yakni dengan melahirkan seorang rasul tanpa engkau disentuh oleh seorang manusia pun.¹¹²

- 2) Maryam adalah perempuan yang disucikan Allah Swt dari keaiban lahir dan batin. Kesuciannya bukan hanya pada badannya saja akan tetapi suci dari disentuh laki-laki namun dapat memiliki anak (tetap perawan).
- 3) Maryam diperintahkan agar menjadi orang yang *qânitah* yaitu perempuan yang taat dengan melakukan banyak ibadah. Salah satu ibadah tersebut adalah shalat. Maryam diizinkan Allah untuk shalat berjamaah bersama orang lain. Ini adalah keistimewaan Maryam dibandingkan perempuan bani Israil lainnya. Shalat berjamaah ini menunjukkan ketinggian derajatnya Maryam dibanding perempuan lain.¹¹³ Shalat menurut pengertian orang Yahudi waktu itu ialah: doa atau bersujud. Sujud dengan meletakkan dahi ke tanah atau ke lantai itu salat mereka, semua ibadah yang dilakukan Maryam bertempat di mihrab.¹¹⁴

Maryam lahir dari seorang ibu dan ayah yang taat dan memiliki garis keturunan yang para nabi. Ibu Maryam (Hannah binti Faqudz) adalah seorang wanita yang tidak pernah hamil namun sangat ingin memiliki anak kemudian ia berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang shaleh. Ketika diberikan kehamilan, ia menazarkannya agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan khusus untuk beribadah, menjadi pelayan

¹¹¹Ibnu Asyur, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, ..., jilid. 3, hal. 244.

¹¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 2, hal. 89.

¹¹³Ibnu Asyur, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, ..., jilid. 3, hal. 244.

¹¹⁴Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/3?From=42&To=43>. Diakses Pada 6 April 2023.

Baitul Maqdis,¹¹⁵ sebagaimana diceritakan dalam surah Ali Imran/3: 35 sebagai berikut

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ibu boleh menazarkan anaknya, dan boleh mengambil manfaat dengan anaknya itu untuk dirinya sendiri. Pada ayat ini terdapat pula pelajaran, yaitu hendaknya kita berdoa kepada Allah agar anak kita menjadi orang yang rajin beribadah dan berguna bagi agamanya.¹¹⁶ Dalam tradisi masyarakat ketika itu, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di sana sampai dia dewasa. Setelah dewasa dia dapat melanjutkan pengabdian atau mencari pilihan lainnya. Jika dia memilih untuk menetap dalam pengabdian itu, maka setelah itu dia tidak dapat melakukan pilihan yang lainnya.¹¹⁷

Ibu Maryam bernazar seperti itu karena yakin anak yang dilahirkan adalah laki laki.¹¹⁸ Namun ternyata yang dilahirkan adalah perempuan, perasaannya setelah melahirkan adalah sedih, bingung karena ia telah bernazar namun ternyata bukan anak laki-laki yang dilahirkan kemudian ia memasrahkan semuanya kepada Allah. Kesedihannya tergambar dalam surah Ali Imran/3: 36 sebagai berikut

¹¹⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid 2, hal. 38.

¹¹⁶Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/3?From=35&To=36>. Diakses Pada 6 April 2023.

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur`An)*, ..., jilid 2, hal. 77-78.

¹¹⁸Halimi Zuhdy, “Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi (Membincang; Biografi, Hikmah Dan Keteladanan Maryam Binti Imran),” ..., hal. 3.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”

Ayat ini menegaskan kemuliaan putri yang dilahirkan, dan menolak persangkaan bahwa bayi perempuan yang dilahirkan lebih rendah martabatnya daripada bayi laki-laki seperti yang diharapkan oleh istri Imran.¹¹⁹ Kemudian Hannah memberikan nama “Maryam” sebagai doa agar anaknya menjadi anak yang shalihah seperti para perempuan-perempuan shalihah (baik) dari golongan sebelumnya agar menjadi hamba Allah yang taat. Penyematan nama “maryam” menurut ulama Tafsir adalah hamba yang taat (*abidah*)¹²⁰, pelayan (*khadimah*), Mencegah dari dosa (*al-mumtahinah al-asiyah*), hamba/budak Allah (*amatullah*), tinggi (*samiyah*).¹²¹

Kata (مُحَرَّرًا) *muharraran* dalam ayat 35 diambil dari asal kata yang bermakna bebas dan merdeka. Yakni bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Ayat ini menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah Swt., tidak terganggu oleh apa dan siapa Pun dalam mengabdikan kepada-Nya.¹²² Maka ketataatan yang diharapkan ibunda Maryam adalah mutlak kepada Allah Swt.

Diakhir ayat, Hannah berao agar anak dan keturunannya dilindungi dari syetan. Karena setiap anak yang lahir disentuh syetan maka kita perlu berdoa agar Allah melindungi anak yang lahir tersebut. Allah kabulkan doa Hannah sebagaimana dalam hadis Nabi saw. sebagai berikut

¹¹⁹Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/3?From=35&To=36>. Diakses Pada 6 April 2023.

¹²⁰Ibnu Asyur, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, ..., jilid. 3, hal. 244.

¹²¹Halimi Zuhdy, “Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi (Membincang: Biografi, Hikmah Dan Keteladanan Maryam Binti Imran),” ..., hal.5.

¹²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur`An)*, ..., jilid. 2, hal. 79.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: كُلُّ بَنِي آدَمَ
يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا.¹²³

Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pun dari anak keturunan Adam yang dilahirkan kecuali dia disentuh oleh setan saat dilahirkan oleh ibunya, kecuali Maryam dan anaknya."

Dalam Riwayat yang lain, Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah *وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ* (dan Aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk).¹²⁴ Doa ini bisa diterapkan oleh keluarga atau ibu yang baru melahirkan anaknya. Doa seorang ibu sangat berpengaruh kepada anaknya. Allah menerima nazar ibu Maryam dan menumbuhkan Maryam sebagai sosok yang baik dan mendapatkan Pendidikan yang baik. Setelah lahir, diriwayatkan bahwa ibunya menjemput dan membawanya ke masjid, lalu meletakkannya di depan rahib-rahib yang ada di sana. Dia berkata, “Ambillah olehmu anak yang aku nazarkan ini”. Maka mereka saling memperebutkan bayi itu, karena dia adalah putri dari pemimpin mereka. Masing-masing ingin menjadi pengasuhnya. Nabi Zakaria kemudian berkata, “Aku lebih berhak mengasuhnya, karena bibinya adalah istriku”. Tetapi mereka menolak kecuali jika ditentukan dengan undian. Maka pergilah mereka ke sungai Yordan, melepaskan anak panah mereka masing-masing ke sungai, dengan maksud siapa yang anak panahnya dapat bertahan terhadap arus air sungai dan dapat cepat naik, maka dialah yang berhak mengasuh bayi Maryam. Ternyata kemudian anak panah Nabi Zakaria lah yang dapat bertahan dan timbul meluncur di permukaan air, sedang anak panah yang lainnya hanyut tenggelam dibawa arus. Maka dalam undian itu, Nabi Zakaria yang menang dan Maryam segera diserahkan kepadanya untuk dipelihara dan dididik di bawah asuhan bibinya sendiri.¹²⁵

¹²³Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Turki: Dar At-Thibâ'ah Al-Âmirah, T.T.), juz 7, hal. 97, No Hadis 2366, Kitab *Al-Fadhâil*, Bab *Fadhâil `Isa A.S.*

¹²⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid. 2, hal. 40.

¹²⁵Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/3?From=37&To=37>. Diakses Pada 6 April 2023.

Undian ini digambarkan dalam surah Ali Imran/3: 44 yang disampaikan kepada Nabi Muhammad agar tidak ragu dengan kisah Maryam, Isa dan Zakaria.

وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَفْئَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

...Padahal, engkau (Muhammad) tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.

Dengan undian, pemenang bukan ditentukan oleh kepandaian, atau kekuasaan dan wibawa tetapi untuk kasus ini diatur dan ditentukan oleh Allah Swt. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan Maryam, diatur langsung oleh Allah, melalui Nabi Zakaria.¹²⁶ Maryam berada dalam pengasuhan Nabi Zakaria, hal ini karena ayahnya Imran telah meninggal.¹²⁷ Tujuan pengasuhan dibawah Nabi Zakaria adalah agar ia dapat mengabdikan ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal shalih dari Nabi Zakaria¹²⁸. Selain itu agar ia dapat berkhidmat di Baitul Maqdis sesuai dengan nadzar ibunya. Nabi Zakaria adalah paman Maryam.

Maryam adalah perempuan yang suci dan menjaga dirinya dari bukan mahramnya. Kehidupan Maryam lebih berada di *mihrab* Baitul Maqdis yang ditempatkan oleh Nabi Zakaria, agar Maryam lebih terjaga dan lebih dapat mengkhususkan dirinya dalam beribadah kepada Allah. Untuk makanan dikirim oleh Nabi Zakaria, dan terkadang tersedia makanan-makanan langit yang Allah khususkan untuk Maryam,¹²⁹ sebagaimana dalam surah Ali Imran/3: 37 sebagai berikut

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 2, hal. 83.

¹²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 2, hal. 82.

¹²⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid. 2, hal. 40.

¹²⁹Halimi Zuhdy, "Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi (Membincang; Biografi, Hikmah Dan Keteladanan Maryam Binti Imran)," ..., hal.8.

... كَلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرَأَةُ أَلَيْ لَكَ
هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

...Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Ayat ini menunjukkan keistimewaan Maryam yang diberikan Allah Swt. Ia mendapatkan jamuan langit dari Allah Swt., jamuan tersebut berupa makanan dan buah-buahan yang ada di sisinya meski pada waktu itu bukan musim buah tersebut. Mujahid, `Ikrimah, Sa'id bin Jubair Abu asy-Sya'tsa', Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Qatadan, ar-Rabi' bin Anas 'Athiyah al-'Aufi dan as-Suddi berkata: "Yakni, dia mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas (kemarau)." Dalam hal itu terdapat bukti tentang adanya karamah pada para wali.¹³⁰ Ketika ditanya asal buah tersebut, Maryam menjawab "Ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." Jawaban ini menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah Swt. dan Maryam, dan bahwa ada rahasia dibalik penganugerahan itu, yang tidak perlu diketahui orang. Ini dipahami dari jawaban Maryam yang hanya menjelaskan sumber rezeki itu, yakni Allah dan tidak menjelaskan bagaimana beliau memperolehnya.¹³¹

Kisah Maryam dalam al-Qur`an dilanjutkan dengan kehamilan yang luar biasa, yaitu kehamilan tanpa disentuh oleh seorang pria. Hal ini mudah bagi Allah dan sebagai tanda bukti kekuasaan Allah. Awalnya Maryam merasa terkejut dan bingung, Namun malaikat Jibril meyakinkannya dan menyampaikan bahwa ini adalah kabar gembira dari Allah Swt., bahwa Allah akan melahirkan darinya seorang anak yang mulia yang memiliki kedudukan tinggi. Kedudukan dan kehormatan tersebut didapatkan Nabi Isa di hadapan Allah dan di Dunia, karena syari'at dan kitab yang diturunkan kepada Allah. Di

¹³⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid 2, hal. 41.

¹³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 2, hal. 83.

akhirat kelak ia akan memberi syafa'at di hadapan Allah kepada orang-orang yang diizinkanNya.¹³² Kehamilan Maryam bukanlah kehamilan yang mudah. Selayaknya Wanita hamil lainnya, ia juga mengalami kepayahan dan kesulitan bahkan cacian dari Bani Israil yang mempertanyakan kehamilannya. Namun ketaatan dan rasa percayanya kepada Allah membuatnya kuat. Ia percaya ini adalah anugerah yang Allah berikan kepadanya untuk menambah kemuliaannya. Dalam al-Qur'an dan Hadis tidak ada penjelasan tentang sejarah dan kejadian wafatnya Maryam.

b. Pelajaran dalam Surah Maryam

Surah Maryam memiliki hubungan yang dekat dengan ibu hamil. Setidaknya ada tiga kisah yang berkaitan erat dengan kondisi ibu hamil, yaitu:

1) Doa Nabi Zakaria untuk mendapatkan keturunan

Hal ini tergambar dalam surah Maryam/19: 1-6. Surah ini dibuka dengan doa Nabi Zakaria kepada Allah Swt dengan suara lirih dan lembut agar diberikan keturunan untuk meneruskan dakwahnya. Sebagian ahli tafsir mengatakan alasan Nabi Zakaria berdoa dengan suara yang lirih agar permohonannya tidak dinilai mengada-ngada karena usianya yang tua. Namun pendapat ahli tafsir lain mengatakan karena hal tersebut lebih disukai Allah. Qatadah mengatakan bahwa hal itu karena Allah mengetahui hati yang bertakwa dan mendengar suara yang tersembunyi.¹³³ Doa tersebut dimulai dengan mengungkapkan keadaannya yang sudah tua renta namun meski demikian ia tidak kecewa kepada Tuhannya. Selanjutnya Nabi Zakaria as. menggambarkan optimismenya dengan mengakui bahwa selama ini doanya telah dikabulkan Allah Swt. sehingga Allah tidak pernah mengecewakannya. Beliau bersyukur dan mengakui anugerah Ilahi, dan kalau itu telah terjadi sejak masa mudanya, maka tentu hal serupa lebih beliau harapkan pada masa tuanya. Kemudian Nabi Zakaria meminta keturunan karena khawatir akan masa depan dakwahnya. Nabi Zakaria mengukur kemungkinan terkabulnya doa tersebut dengan logika manusia bahwa jika suami berusia senja dan istri mandul maka kemungkinannya sangat kecil

¹³²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid 2, hal. 49-50.

¹³³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdull Ghoffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 5, hal. 310.

untuk memiliki keturunan. Namun demikian ia tidak berputus asa dari rahmat Ilahi dan bahwa Allah kuasa mewujudkannya dengan cara-cara yang tidak terjangkau oleh nalar manusia, sebagaimana dipahami dari kata *min ladunka/* dari sisi-Mu.¹³⁴

Kehamilan yang Allah berikan kepada istrinya disambut Nabi Zakaria dengan gembira. Kegembiraan tersebut hingga membuat Nabi Zakaria mempertanyakan kemungkinan hal tersebut kepada Allah. Kemudian Allah Swt meyakinkannya dengan mengatakan bahwa hal itu mudah dan Allah telah menciptakan yang lebih luar biasa dari pada ini.¹³⁵ Hal ini senada dengan makna sejati dari kehamilan yaitu kebahagiaan sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Ali Imran/3: 45 sebagai berikut,

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripadaNya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Di dalam ayat ini Allah mengingatkan Nabi Muhammad, terhadap cerita Maryam di kala Jibril datang kepadanya, membawa kabar gembira kepadanya bahwa dia akan melahirkan seorang putra yang saleh. Ketika Jibril menyampaikan kabar gembira itu Allah telah memilihnya, menyucikannya untuk tetap beribadah kepada Allah dan selalu bersyukur kepada-Nya. Isa disebut dengan "kalimat Allah", sebagai pemberitahuan tentang proses penciptaannya yang berlainan dengan kejadian manusia biasa.¹³⁶

¹³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., Jilid 8, hal. 154.

¹³⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdull Ghoffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 5, hal. 311.

¹³⁶Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/3?From=45&To=45>. Diakses Pada 26 Maret 2023

Eneng Nurhayati dalam disertasinya “Psikologi Kehamilan dalam Perspektif Al Qur’an” mengutip tafsir M Quraish Shihab tentang Surah Ali Imran/3: 45:

M. Quraish Shihab mengatakan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa: Malaikat Jibril berkata terhadap Maryam: Wahai Maryam sesungguhnya Allah menggembirakan Engkau dalam kelahiran seorang putra yang diciptakan dengan kalimat yang datang dari Nya. Untuk lebih menjelaskan bahwa kalimat yang dimaksud bukan berupa ucapan tapi sosok manusia sekaligus untuk menjelaskan kedudukannya berita gembira itu berlanjut dengan menunjukkannya bahwa nama sosok yang akan Engkau lahirkan itu serta gelar yang akan dipilih Allah untuknya adalah al-Masih Isa dan karena ia tidak mempunyai Ayah dia adalah putra Maryam. jangan duga bahwa dia karena tidak berayah akan di lecehkan, Tidak. Dia adalah seorang terkemuka bukan hanya di dunia tetapi di akhirat juga. Bahkan kedudukannya di sana sungguh sangat mantap. Karena dia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Keluarbiasaan putra yang akan engkau lahirkan itu bukan hanya terbatas pada saat kelahirannya tetapi berlanjut setelah itu.¹³⁷

Di ayat selanjutnya Allah memberikan tanda kebenaran kabar tersebut berupa lisan Nabi Zakaria yang tidak dapat berbicara selama tiga hari, hal ini untuk memberikan kemantapan dan ketenangan kepada hati dan jiwa Nabi Zakaria. Kemudian setelah lewat tiga hari Nabi Zakaria keluar dari mihrab dan mengumumkan hal tersebut sebagai tanda syukur atas nikmat yang Allah berikan. Hal ini menunjukkan bahwa bersyukur dan menunjukan nikmat Allah adalah hal yang seyogianya dilakukan seseorang, sebagaimana perintah Allah dalam surah adh-Dhuha/93: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

¹³⁷Eneng Nurhayati, “Psikologi Kehamilan dalam Perspektif Al Qur’an,” *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ, 2020, hal. 174.

Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).

Menyebut-nyebut nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada kita bukanlah untuk membanggakan diri, tetapi untuk mensyukuri dan mengharapkan orang lain mensyukuri pula nikmat yang telah diperolehnya.¹³⁸

Jika seorang calon ibu, ibu hamil dan para suami memaknai ayat 1-6 dalam surah ini dengan baik, mereka dapat meneladani sikap Nabi Zakaria yang tidak pernah putus asa untuk mendapatkan keturunan meski sudah usia senja dan merasa bahagia akan kehadiran buah hati yang ditunggu tersebut. Selain itu ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah Swt yang mampu memberikan hal yang dinilai mustahil oleh nalar manusia. Dari ayat ini pula kita mengetahui bahwa kehamilan dan mendapatkan keturunan adalah nikmat yang besar yang seyogianya disyukuri oleh calon ibu, ayah dan keluarganya. Bentuk syukur tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan bersedekah di acara tradisi tujuh bulanan seperti yang berkembang di masyarakat.

2) **Kehamilan Maryam yang tidak mudah dan mistrius**

Maryam adalah perempuan suci yang menjaga dirinya dengan selalu beribadah kepada Allah Swt. Kehamilan Maryam tercatat dalam surah Maryam/19: 16-40. Awal kelompok surah ini dimulai dengan perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk membacakan kisah Maryam ini langsung dari al-Qur`an bukan sekadar menyebut kisah atau keutamaan beliau yang Nabi saw. ketahui. Maryam tiba-tiba didatangi oleh Malaikat Jibril ketika sedang menyendiri di sisi Timur dari rumahnya (ada yang berkata di sisi timur Baitul Maqdis). Keajaiban luar biasa terjadi, ketika malaikat Jibril meniupkan ruh kepada Maryam atas izin Allah Swt., kemudian Maryam hamil tanpa disentuh laki-laki.

Kehamilan Maryam ini menjadi bahan pembicaraan di seluruh daerah dekat Baitul Maqdis. Maryam merasa

¹³⁸Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/93?From=11&To=11>. Diakses Pada 6 April 2023

kebingungan, dan menemui istri Nabi Zakaria, yang juga kebetulan mengandung Nabi Yahya sebagaimana yang dikatakan Malik bin Anas, bahwa Nabi Isa dan Nabi Yahya dikandung dalam masa bersamaan.¹³⁹

Ketika hamil, Maryam memilih untuk menjauh dari Bani Israil karena mereka terus mencemoohnya. Ketika mendekati masa persalinan, sebagaimana ibu hamil lainnya, Maryam juga mengalami rasa sakit. Dalam masa-masa ini, perasaan seorang wanita yang hendak melahirkan berkecamuk. Pada saat itu, Maryam merasa sedih hati karena kaum bani Israil yang mengolok dan memfitnahnya sehingga Maryam berputus asa dan berkata dalam surah Maryam/19: 23

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ
نَسِيًّا مَّنْسِيًّا

Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)."

Kata (الْمَخَاضُ) *al-makhadh* terambil dari kata

(المخض) *al-makhdh* yaitu gerak yang sangat keras. Desakan janin untuk keluar melalui rahim mengakibatkan pergerakan anak dalam perut dan mengakibatkan kontraksi sehingga menimbulkan rasa sakit. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti sakit yang mendahului kelahiran anak (kontraksi). Rasa sakit itu membuat Maryam menyandar ke pohon kurma, Biasanya, para wanita pada masa kontraksi yang sakit ini, merasa cemas akan diri dan anaknya. Maka, dalam masa-masa ini, butuh adanya sebuah dukungan, *support* dari pasangan, dan keluarga wanita yang akan melahirkan atau telah melahirkan ini. Kemudian Allah Swt. memberikan penghiburan dan dukungan

¹³⁹Ulya Nurir Rahmah, "Masa Mengandung Hingga Persalinan Siti Maryam dalam Al-Quran Surat Maryam Ayat 22-25," dalam <https://Tafsiralquran.Id/Masa-Mengandung-Hingga-Persalinan-Siti-Maryam-dalam-Al-Quran-Surat-Maryam-Ayat-22-25/>. Diakses Pada 25 Maret 2023

kepadanya melalui suara dari tempat yang rendah, para *mufassir* ada yang mengatakan itu adalah malaikat Jibril, namun ada yang berpendapat itu adalah suara Nabi Isa dari tempat yang rendah.¹⁴⁰

Kemudian suara tersebut atas izin Allah Swt. memberikan arahan kepada Maryam untuk menggerakkan pohon kurma dan makan serta minum yang banyak agar mendapatkan kekuatan. Selanjutnya meminta Maryam untuk berpuasa berbicara, hal ini agar tidak merespon semua cacian dan ejekan Bani Israil atas kehamilannya dan agar ia yakin bahwa ia adalah perempuan suci dan kehamilan ini adalah atas perintah Allah Swt. Setelah Maryam as. mendengar kalimat-kalimat seperti yang terbaca pada ayat-ayat sebelum ini, maka hati beliau menjadi tenang dan tegar dan kesedihannya pun sirna.¹⁴¹

Ucapan dan komentar orang sekitar seringkali membuat ibu hamil merasakan stress dan kekhawtiran berlebih, maka kisah Maryam ini menjadi pelajaran bagi ibu hamil agar tidak merespon semua ucapan orang sekitar. Rasa putus asa dan tidak percaya pada rencana Allah Swt. adalah sikap yang tidak baik. Maryam seorang perempuan yang taat beribadah. Ketika menghadapi ujian yang sangat luar biasa merasakan putus asa sehingga Allah Swt. memberikannya teguran dan penghiburan. Teguran tersebut berupa harus berusaha menggerakkan pohon kurma agar mendapatkan kurma, padahal biasanya Maryam mendapatkan hidangan dari Allah Swt. secara langsung dan tiba-tiba seperti dalam surah Ali Imran/3: 37

...كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ
أَنْتُ لَكَ هَذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ.

... Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam)

¹⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 8, hal. 170.

¹⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., jilid 8, hal. 172-173.

menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Ibu hamil yang mengalami kesulitan, kecemasan dan ketakutan pada masa kehamilannya haru mengintervensi hal tersebut, karena jika dibiarkan hal tersebut akan membahayakan dirinya dan janin. Selain itu, ibu hamil membutuhkan *support* dari orang terdekatnya untuk menjalani masa sulit tersebut.

3) **Kisah Nabi Ibrahim dan Sarah**

Kisah Nabi Ibrahim memang sangat kompleks yang memberikan inspirasi dan pelajaran kita dari berbagai sudutnya. Surah Maryam/19: 41-50 menjelaskan tentang tantangan Nabi Ibrahim dalam mengajak ayahnya untuk meninggalkan peribadatan berhala menuju Tuhan Yang Maha Esa. Nabi Ibrahim berusaha dengan ajakan yang sopan kepada ayahnya untuk meninggalkan berhala, namun ayahnya menolak. Sampai akhirnya Nabi Ibrahim meninggalkan ayahnya dan negeri asalnya.

Setelah Nabi Ibrahim meninggalkan negerinya Ur Kildan (Irak) dan menetap di negeri Syam, dikaruniai Tuhan kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Allah mengaruniakan kepadanya anak-anak dan cucu-cucu yang sebahagian dari mereka diangkat Allah menjadi nabi di kalangan Bani Israil. Allah mengaruniakan kepadanya Ishak, dan Ishak ini pun mendapat anak bernama Ya`qub yang menggantikan kedudukannya sebagai Nabi. Adapun anak pertamanya Ismail yang ditinggalkannya di sekitar Ka'bah diangkat pula menjadi Nabi yang telah meninggikan dan menyemarakkan syiar agama di sana. Demikianlah balasan Tuhan kepada Nabi Ibrahim yang bersedia meninggalkan bapaknya, kaumnya dan tanah airnya demi untuk keselamatan akidahnya dan menyebarkan agama tauhid yang diperintahkan Allah kepadanya. Allah tidak mengabaikan dan tidak menyia-nyiaikan bahkan mengganti kesedihan meninggalkan keluarga dan tanah airnya dengan kebahagiaan keluarga dan bertanah air yang baru dan menerima ajaran dan petunjuknya serta memberikan kepadanya anak cucu yang

baik-baik yang sebagiannya menjadi penegak agama Allah bahkan banyak pula yang menjadi nabi.¹⁴²

Kesabaran Nabi Ibrahim dan Sarah dalam berdakwah dan menanti keturunan serta ketaatan mereka kepada Allah Swt. hingga rela meninggalkan orang tua dan keluarganya untuk menuju Allah Swt. maka Allah anugerahkan kepada Nabi Ibrahim as., mencakup anugerah duniawi dan ukhrawi antara lain keturunan yang saleh, kenabian dan bimbingan keagamaan, serta nama baik sepanjang masa.¹⁴³

Tiga poin diatas merupakan tiga kisah yang terkandung dalam surah Maryam yang berkaitan dengan ibu hamil. Surah ini tidak menjelaskan efek jika membacanya saat hamil, namun jika ibu hamil membaca dan mentadabburinya maka seharusnya ia tidak hanya memaknai surah ini hanya agar anaknya kelak menjadi anak yang cantik dan shalihah seperti Maryam, namun lebih dari itu ia akan mendapatkan banyak pelajaran, diantaranya:

- a) Kesabaran untuk mendapatkan keturunan.
- b) Tidak putus asa atas takdir dan rencana Allah.
- c) Memiliki rasa optimis bahwa Allah mampu melakukan hal yang mustahil.
- d) Kesulitan harus dihadapi dengan keyakinan kepada Allah.
- e) Bersabar saat berdakwah.
- f) Meninggalkan hal yang buruk untuk menuju Allah, maka Allah akan memberikan anugerah di dunia dan akhirat.
- g) Ketaatan berbanding lurus dengan kenikmatan.

Pemaknaan terhadap surah Yusuf dan Maryam secara mendalam dapat memberikan efek positif bagi ibu hamil. Pelaksanaan tradisi tujuh bulanan dan membaca surah Yusuf dan Maryam meski memaknainya sebagai harapan agar anaknya kelak seperti Nabi Yusuf dan Maryam, namun pemaknaan ini memberikan efek positif dan menambah kepercayaan diri bagi mereka dalam menjalani masa kehamilannya.

Dalam buku *Mukjizat Surah Yusuf dan Maryam*, Rizem Aidit menuliskan beberapa tips agar doa dan harapan seorang Ibu hamil yang membaca surah Yusuf dikabulkan oleh Allah Swt, diantaranya adalah:

- a) Membaca surah Yusuf pada malam hari, terlebih setelah mendirikan shalat tahajud. Waktu sahur atau sepertiga malam adalah waktu yang

¹⁴²Tafsir Kemenag, "Tafsir Tahlili Surah Maryam/19: 49-50" dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/19?from=49&to=50>. Diakses Pada 25 Maret 2023.

¹⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keceriasan Al-Qur`An)*, ..., Jilid 8, hal. 203.

mustajab untuk berdoa, sebagaimana dalam surah Adz-Dzâriyat/51: 18 sebagai berikut

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).

Ayat ini menerangkan tentang sifat-sifat orang yang takwa, yaitu sedikit sekali tidur pada waktu malam karena mengisi waktu dengan sholat Tahajud. Mereka dalam melakukan ibadah tahajudnya merasa tenang dan penuh dengan kerinduan, dan dalam munajatnya kepada Allah sengaja memilih waktu yang sunyi dari gangguan makhluk lainnya.¹⁴⁴ Sepertiga malam yang paling akhir adalah waktu yang penuh berkah, sebab pada saat itu Rabb kita *Subhanahu Wa Ta'ala* turun ke langit dunia dan mengabulkan setiap doa hamba-Nya yang berdoa ketika itu.¹⁴⁵

- b) Meyakini pembacaan surah Yusuf bisa sebagai *wasilah* dikabulkannya doa agar anak menjadi shalih dan tampan.
- c) Tawakal kepada Allah Swt.¹⁴⁶ Sebagaimana dalam surah Ali Imran/3: 159 sebagai berikut

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ibu hamil dan keluarga yang memiliki tekad tujuan agar anaknya shalih dan lahir dalam keadaan sehat maka hendaknya terus berusaha baik melalui asupan gizi, pendidikan sejak dalam kandungan, membacakannya al-Qur`an, melakukan amal shalih dan berdoa kepada Allah. Maka jika hal tersebut telah dilakukan serahkanlah kepada Allah.

¹⁴⁴Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/51?From=17&To=18>. Diakses Pada 26 Maret 2023

¹⁴⁵Yulian Purnama, "Waktu-Waktu Terkabulnya Do'a," dalam <https://Muslim.Or.Id/3853-Waktu-Waktu-Terkabulnya-Doa.Html>. Diakses Pada 26 Maret 2023

¹⁴⁶Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf Dan Maryam*, Yogyakarta: Saufa, 2015, hal. 34.

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK DAN PEMAKAAN BACAAN AL QUR'AN DALAM TRADISI TUJUH BULANAN MASYARAKAT LENTENG AGUNG

• Profil Tempat dan Masyarakat Lenteng Agung

1. Letak Geografis Kelurahan Lenteng Agung

Sebagaimana yang dijelaskan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa Kelurahan merupakan wilayah kerja Lurah sebagai Perangkat Daerah Kabupaten dan Kotamadya dalam melaksanakan Pelayanan Masyarakat di wilayahnya.

Pengertian sebagaimana di atas mengandung maksud bahwa Kelurahan tidak lagi merupakan wilayah administrasi pemerintahan tetapi sudah menjadi perangkat daerah yang tugas dan fungsinya memberikan pelayanan kepada masyarakat di wilayahnya dengan diberikan kewenangan yang diatur dengan peraturan perundangan.

Untuk Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta telah diberikan kewenangan yang diatur dalam Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 251 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta.¹

¹Dokumentasi Khusus dari Pemerintahan Kelurahan Lenteng Agung yang diperoleh 24 Maret 2023

Batas Wilayah dan Jumlah Penduduk

Gambar IV.1 Peta Kelurahan Lenteng Agung

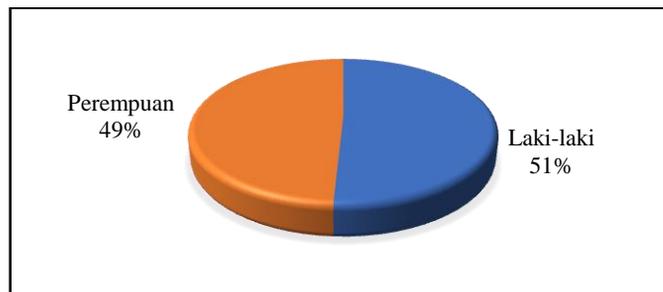


Berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1227 tahun 1989 Kelurahan Lenteng Agung memiliki luas wilayah 227.72 Ha. Kelurahan Lenteng Agung merupakan satu dari lima Kelurahan yang ada di Kecamatan Jagakarsa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Utara : Jl. TB Simatupang, Kelurahan Pasar Minggu
- b. Selatan : Jl. Gardu Kelurahan Srengseng Sawah
- c. Barat : Jl. Joe Kel. Kebagusan - Kelurahan Jagakarsa
- d. Timur : Kali Ciliwung

Jumlah penduduk akhir bulan Januari 2023 66.406 jiwa, dengan mayoritas penduduk adalah laki-laki sebanyak 33.513 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 32.393 jiwa.²

Gambar IV.2 Rasio Jumlah Penduduk Kelurahan Lenteng Agung Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2023



Jumlah penduduk dibagi dalam:

- a. Jumlah Kepala Keluarga : 21.190 KK

²Dokumentasi Khusus dari Pemerintahan Kelurahan Lenteng Agung yang diperoleh 24 Maret 2023

- b. Jumlah RW : 10 RW
- c. Jumlah RT : 114 RT³

Visi Misi, Tugas Pokok dan Fungsi Pokok Kelurahan Lenteng Agung

Kelurahan Lenteng Agung memiliki visi misi, tugas pokok dan fungsi pokok sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku.

Visi: menciptakan kelurahan lenteng agung yang nyaman, bersih dan indah dalam menunjang kualitas pelayanan yang efisien dan efektif.

Misi:

- b. Tata pemerintahan yang baik dengan memperhatikan pada prinsip *good governance*.
- c. Pelayanan terbaik bagi masyarakat berdasarkan pada prinsip pelayanan prima.
- d. Pemberdayaan dan kemandirian masyarakat di bidang sosial ekonomi.
- e. Sarana dan prasarana kelurahan yang menjamin kenyamanan dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan.
- f. Kenyamanan lingkungan yang berorientasi pada kebersihan, keindahan untuk menunjang meningkatkan pola hidup sehat.

Visi misi ini merupakan acuan kerja seluruh pegawai kelurahan.

Tugas dan fungsi pokok kelurahan menurut Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 147 Tahun 2009 pasal 3 adalah melaksanakan tugas pemerintahan daerah yang dilimpahkan dari Gubernur dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas pemerintahan daerah di wilayah Kelurahan. Adapun tugas dan fungsi pokok kelurahan Lenteng Agung yaitu penyelenggaraan tugas pemerintahan dan trantib, penyelenggaraan tugas kasatgas pol. pp, penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan masyarakat, penyelenggaraan kegiatan sarana dan prasarana, penyelenggaraan tugas pelayanan umum, dan penyelenggaraan tugas kesekretariatan.⁴

Profil RT 004 RW 02 Kelurahan Lenteng Agung

Penulis berfokus untuk melaksanakan penelitian tradisi tujuh bulanan di RT 004 RW 02 Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Penulis memilih lokasi ini karena RT 04 adalah tempat penulis tinggal dan bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu, lokasi ini memiliki masjid bernama Masjid al-Ajillin yang aktif,

³Dokumentasi Khusus dari Pemerintahan Kelurahan Lenteng Agung yang diperoleh 24 Maret 2023

⁴Dokumentasi Khusus dari Pemerintahan Kelurahan Lenteng Agung yang diperoleh 24 Maret 2023

ramai dan memiliki banyak kegiatan keagamaan sehingga mengakomodir kebutuhan ruhani masyarakat sekitar. Jumlah Kartu Keluarga (KK) di RT 004 RW 02 mencapai 250 keluarga, yang terdiri dari warga asli Lenteng Agung dan sebagian lainnya adalah pendatang dari luar kelurahan.⁵

2. Demografi Kelurahan Lenteng Agung

Data demografi yang dihadirkan dan dibahas dalam penelitian ini adalah yang memiliki pengaruh terhadap kelestarian dan menggeser sebuah tradisi terutama tradisi tujuh bulan di Kelurahan Lenteng Agung. Diantaranya adalah pendidikan masyarakat, sosial budaya di Lenteng Agung, latar belakang ekonomi masyarakat, teknologi dan lingkungan.

a. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Jakarta Selatan tahun 2021, Kelurahan Lenteng Agung adalah kelurahan yang memiliki fasilitas Pendidikan yang memadai, cukup dan lengkap bagi warganya.

Gambar IV.3 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Lenteng Agung

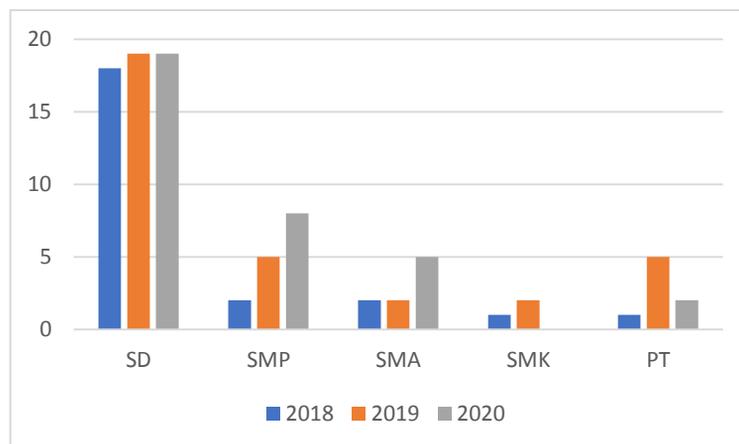


Diagram diatas menunjukkan jumlah fasilitas sekolah yang tersebar di 10 RW dan dibagian timur dan barat Kelurahan.⁶ Kelurahan Lenteng Agung terbagi menjadi dua wilayah, timur dan barat yang dibelah dengan jalan raya dan rel KRL. Jumlah

⁵Hasil wawancara dengan Joi (Bu RT) pada tanggal 9 Mei 2023.

⁶Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Kecamatan Jagakarsa dalam Angka 2021*, (Jakarta: Bps Kota Jakarta Selatan, 2021), hal. 17-19.

sekolah tersebut dinilai cukup dan memiliki fasilitas yang layak untuk menunjang pendidikan.

Dalam laporan BPS tahun 2021, tidak dicatatkan rasio perbandingan murid dengan guru di tahun 2020 di setiap satuan pendidikan. Maka penulis menelusuri laporan BPS tahun 2020 dan menemukan rasio perbandingan di tahun 2018⁷ adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1 Rasio Murid dan Guru di Kelurahan Lenteng Agung

No	Tingkat Pendidikan	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Guru
1	TK Swasta	10	412	51	8
2	TK Negeri	0	0	0	0
3	SD Negeri	7	3.926	161	24
4	SD Swasta	4	837	84	10
5	SMP Negeri	2	1.318	69	19
6	SMP Swasta	4	780	52	15
7	SMA Negeri	1	756	47	16
8	SMA Swasta	0	0	0	0

Data diatas dapat berubah ketika dilakukan survey kembali. Jumlah murid yang melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya tidak dapat diukur dari data ini saja karena banyak murid yang mungkin melanjutkan sekolah diluar yang ada di Kelurahan Lenteng Agung. Dari data ini terlihat bahwa Pendidikan mendapatkan perhatian dari pemerintah Kelurahan Lenteng Agung, fasilitas dan zona keamanan sekolah juga diperhatikan oleh pemerintah. Keterbelakangan masyarakat dari segi Pendidikan cukup teratasi dengan adanya fasilitas sekolah.

⁷Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Kecamatan Jagakarsa dalam Angka 2020*, (Jakarta: Bps Kota Jakarta Selatan, 2020), hal. 20-27.

Namun hal ini tidak dapat memastikan kualitas pendidikan juga baik karena kembali kepada anak-anak dan kualitas guru tersebut.

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan suatu tradisi dan kebiasaan masyarakat. Pendidikan yang memberikan pengetahuan yang luas dan cara berpikir yang kritis mampu melestarikan atau bahkan menghapuskan suatu tradisi.⁸

b. Sosial Budaya Masyarakat

Populasi masyarakat Kelurahan Lenteng Agung terdiri dari suku Betawi sebagai suku asli Jakarta dan suku-suku pendatang seperti Jawa, Sunda dan Sumatera. Para pendatang ini ada yang telah menetap lama bahkan melahirkan keturunan yang lahir di Jakarta meski berasal dari daerah lain.

Ada beberapa hal yang positif yang dimiliki masyarakat Betawi antara lain, jiwa sosial mereka tergolong sangat tinggi, walaupun terkadang dalam beberapa hal terlalu berlebih dan cenderung tendensius atau fanatik. Orang Betawi juga sangat menjaga nilai-nilai agama yang tercermin dari ajaran orang tua (terutama yang beragama Islam) kepada anak-anaknya. Masyarakat Betawi sangat menghargai pluralisme. Hal ini terlihat dengan hubungan yang baik antara masyarakat Betawi dan pendatang dari luar Jakarta. Orang Betawi sangat menghormati budaya yang mereka warisi. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, studi literatur, dan wawancara dengan informan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat Kota Jakarta Selatan sebagai tipikal khas kota metropolitan merupakan melting pot (panci peleburan) berbagai etnis dengan latar budaya yang berbeda-beda.
- 2) Meski budaya baru terus berdatangan, namun budaya Betawi yang lebih dahulu tumbuh dan berkembang tetap dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terekspresikan dalam kehidupan masyarakat pada berbagai aspeknya. Unsur-unsur kebudayaan, seperti upacara tradisional, kesenian, makanan, maupun sistem kekerabatan masih hidup dalam keseharian masyarakat.

⁸Irwan Ledang, "Tradisi Islam dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat di Indonesia," dalam *Jurnal Kajian Interdisiplin*, Vo. 1 No. 1 Juni 2016, hal. 116.

- 3) Deru Modernisasi tidak dengan serta merta memudarkan budaya Betawi. Dengan kreativitas dan semangat inklusif, masyarakat Betawi mampu merevitalisasikan budaya mereka dalam suasana kemodernan. Melestarikan tradisi dengan cara yang tidak tradisional.
- 4) Pelestarian Kebudayaan agaknya menjadi perhatian yang penting dari stakeholders kebudayaan di wilayah Jakarta Selatan. Penyiapan Infrastruktur dilakukan secara sistematis dan lintas sektoral.⁹

Meski telah berabur dengan masyarkat asli dan melaksanakan tradisi dan budaya asli Jakarta, seperti pawai menggunakan ondel-ondel, makanan khas Jakarta disajikan dalam berbagai acara dan lainnya, namun para pendatang ini juga masih melaksanakan dan melestarikan tradisi yang mereka miliki di daerah asalnya yang kemudian diakulturasikan dengan suku Betawi. Tradisi tujuh bulanan awalnya merupakan tradisi Jawa khususnya kerajaan Kediri dan Kudus. Kemudian masyarakat Jawa menyebar ke berbagai daerah dan membawa tradisi yang mereka biasa lakukan.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan adalah tradisi tujuh bulanan. Tradisi tujuh bulanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat Indonesia terutama kelurahan Lenteng Agung. Diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat. Tradisi tujuh bulanan menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul dan saling bersilaturahmi. Hal ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Selain itu, kegiatan doa dan zikir yang dilakukan bersama dapat memberikan rasa nyaman dan damai dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal. Tradisi tujuh bulanan merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini memperkuat identitas budaya dan

⁹Im Imaduddin, *Et.Al.*, *Potensi Budaya Kota Jakarta Selatan*, (Bandung: Bpnb Jawa Barat, 2018)

tradisi lokal masyarakat Indonesia, sehingga tradisi ini terus dijaga dan dipertahankan oleh generasi selanjutnya.

- 3) Memperkuat nilai-nilai spiritual dan religius. Tradisi tujuh bulanan merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan di Indonesia, khususnya dalam agama Islam. Kegiatan doa dan zikir yang dilakukan dalam tradisi ini memperkuat nilai-nilai spiritual dan religius dalam masyarakat, seperti rasa syukur, kesabaran, dan keikhlasan.
- 4) Membangun toleransi antar agama. Tradisi tujuh bulanan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat dari berbagai agama untuk saling berinteraksi dan saling menghormati kepercayaan dan praktik keagamaan masing-masing. Hal ini dapat memperkuat toleransi antar agama dalam masyarakat dan meningkatkan rasa saling pengertian dan kerukunan.
- 5) Menjaga keseimbangan alam dan kehidupan sosial. Tradisi tujuh bulanan juga memiliki aspek keseimbangan dalam kehidupan sosial dan alam. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan memperhatikan waktu dan kondisi lingkungan, sehingga tidak mengganggu keseimbangan alam dan kehidupan sosial masyarakat.

c. Ekonomi Masyarakat

Perkembangan ekonomi masyarakat Lenteng Agung dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya adalah:

- 1) Lokasi Kelurahan yang ramai

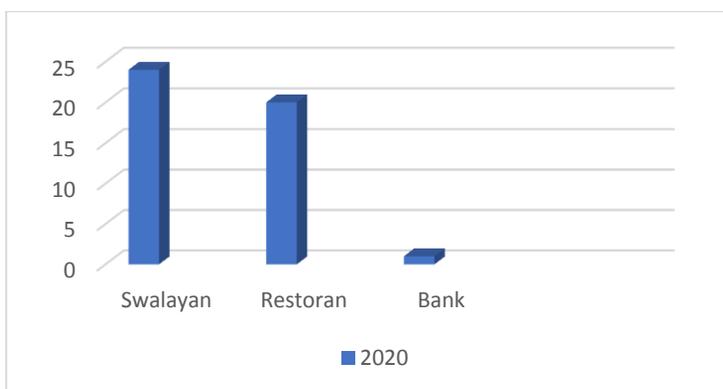
Kelurahan lenteng agung terletak di sepanjang jalan dari arah pasar minggu menuju depok. Pekerja yang berasal dari depok dan bogor yang bekerja di Jakarta akan melewati Kelurahan Lenteng Agung baik disebelah timur maupun baratnya. Kondisi lalu lintas yang ramai berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Banyak didirikan berbagai jenis usaha, seperti rumah makan, bengkel, swalayan atau toko kelontong, pedagang buah dan lain-lain.

- 2) Fasilitas perekonomian yang memadai

Di Kelurahan Lenteng Agung terdapat pasar dan swalayan yang baik sehingga menunjang masyarakat untuk berdagang. Selain itu gedung perkantoran dan bank dibangun di sekitar

wilayah Lenteng Agung. Menurut BPS Kota Jakarta Selatan dalam laporan 2021¹⁰ mencatatkan:

Gambar IV.3 Fasilitas Ekonomi



Target dan realisasi penerimaan pajak bumi dan bangunan di Kelurahan Lenteng Agung pada tahun 2020 diatas 68%. Target PBB adalah Rp. 12.241.209.746 dan tercapai Rp. 10.029.194.000.¹¹

Faktor ekonomi mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, salah satu pada tradisi tujuh bulanan. Ekonomi dapat mempengaruhi tradisi tujuh bulanan pada beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Biaya pelaksanaan tradisi tujuh bulanan. Biaya yang diperlukan untuk melaksanakan tradisi ini tidak sedikit, penyelenggara perlu membeli bahan-bahan makanan, bingkisan dan alat-alat ritual. Jika situasi ekonomi kurang baik, maka masyarakat mungkin kesulitan untuk memenuhi biaya tersebut sehingga tradisi tujuh bulanan tidak dilaksanakan.
- 2) Pekerjaan mempengaruhi kecenderungan masyarakat dalam melaksanakan sebuah tradisi. Jika masyarakat sibuk bekerja,

¹⁰Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Kecamatan Jagakarsa dalam Angka 2021*, ..., hal. 62-64.

¹¹Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Kecamatan Jagakarsa dalam Angka 2021*, ..., hal. 66.

maka tradisi tujuh bulanan mungkin tidak dilaksanakan dengan sempurna atau bahkan tidak dilaksanakan sama sekali.

Situasi ekonomi dapat mempengaruhi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memperhatikan situasi ekonomi dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada agar tradisi tujuh bulanan tetap terjaga dan dilestarikan.

d. Perkembangan Teknologi di Kelurahan Lenteng Agung

Teknologi memiliki peranan penting di era modern dalam menyebarkan dan memberikan informasi tertentu. Teknologi dapat membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak.¹² Pada era globalisasi saat ini, penguasaan teknologi menjadi prestise dan indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (*high technology*), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (*failed country*).¹³

Kelurahan Lenteng Agung yang berada di Kota Jakarta Selatan memiliki akses teknologi yang cepat. Berikut adalah beberapa contoh perkembangan teknologi di Lenteng Agung:

- 1) Infrastruktur Teknologi: Lenteng Agung memiliki infrastruktur teknologi yang cukup baik, seperti jaringan internet yang stabil dan cepat, seluler yang memiliki sinyal yang kuat, dan akses ke layanan telekomunikasi yang canggih.
- 2) Pusat Teknologi: Di Lenteng Agung terdapat pusat teknologi seperti IT Center yang menyediakan berbagai layanan terkait teknologi informasi, seperti perbaikan komputer dan laptop, jasa pembuatan website, dan pengembangan aplikasi mobile.
- 3) Inovasi Teknologi: Di Lenteng Agung, terdapat banyak perusahaan start-up dan inkubator bisnis yang berfokus pada pengembangan inovasi teknologi, seperti aplikasi mobile, teknologi blockchain, dan e-commerce.

¹²Salman Yoga S, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 24. No. 1 Januari – Juni 2018, hal. 32.

¹³Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 34.

- 4) Transportasi Teknologi: Lenteng Agung juga memiliki akses ke teknologi transportasi modern seperti layanan ojek online, stasiun KRL & MRT yang terletak tidak jauh dari daerah ini.
- 5) Lingkungan Ramah Teknologi: Di Lenteng Agung, beberapa pengembang perumahan telah membangun rumah yang ramah teknologi, dengan sistem pintar yang dapat mengontrol keamanan rumah, pencahayaan, dan suhu.

Pengaruh teknologi terhadap tradisi tujuh bulanan mungkin terbatas, karena tradisi ini lebih banyak berkaitan dengan aspek spiritual dan budaya. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi, ada beberapa kemungkinan dampak yang dapat terjadi:

- 1) Akses informasi yang lebih mudah, dengan adanya teknologi seperti internet, masyarakat dapat dengan mudah mencari informasi mengenai tradisi tujuh bulanan dan maknanya. Ini dapat membantu untuk memahami lebih dalam arti dari tradisi tersebut dan menguatkan rasa kepercayaan.
- 2) Perubahan dalam persiapan pesta adat, dengan adanya teknologi modern, seperti penggunaan sound system atau penyediaan makanan dan minuman dalam jumlah besar, pesta adat yang dilakukan dalam tradisi tujuh bulanan mungkin akan mengalami perubahan dalam hal persiapan dan pelaksanaannya.
- 3) Pengaruh dari media sosial, penggunaan media sosial dapat membantu mengakses informasi.¹⁴ Media sosial membantu dalam mempromosikan tradisi tujuh bulanan dan mengenalkannya kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, di sisi lain, pengaruh dari media sosial juga dapat membawa pengaruh dari budaya luar yang dapat mempengaruhi tradisi tersebut.
- 4) Perubahan dalam keyakinan, semakin berkembangnya teknologi dan gaya hidup modern dapat mempengaruhi keyakinan dan pandangan masyarakat mengenai tradisi tujuh bulanan. Ada kemungkinan bahwa beberapa orang mungkin kehilangan rasa percaya diri dalam tradisi ini atau merasa bahwa tradisi ini kurang relevan dalam kehidupan modern.

¹⁴Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Publiciana*, Mei 2017, hal. 153.

Teknologi memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan dan perkembangan suatu daerah, termasuk di Lenteng Agung. Perkembangan infrastruktur teknologi yang stabil dan cepat, seperti jaringan internet, seluler, dan layanan telekomunikasi yang canggih, telah membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹⁵ Akses teknologi transportasi modern, seperti layanan ojek online dan stasiun KRL & MRT yang strategis, juga telah membantu meningkatkan mobilitas dan koneksi antara Lenteng Agung dan daerah lain di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Dalam hal keyakinan, semakin berkembangnya teknologi dan gaya hidup modern dapat mempengaruhi keyakinan dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tujuh bulanan. Ada kemungkinan bahwa beberapa orang mungkin kehilangan rasa percaya diri dalam tradisi ini atau merasa bahwa tradisi ini kurang relevan dalam kehidupan modern.¹⁶ Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman yang tepat mengenai nilai dan makna dari tradisi tujuh bulanan sangat penting untuk melestarikan tradisi ini dalam lingkungan yang ramah teknologi.

e. Lingkungan dan Keberagaman Masyarakat

Masyarakat Lenteng Agung terbentuk dengan berbagai keberagaman. Mayoritas penduduknya adalah muslim dan sebagainya Kristen. Jumlah masjid dan mushola di Lenteng Agung pada tahun 2020 adalah 50, dengan rincian 20 masjid dan 30 mushola. Sedangkan gereja berjumlah 1 bangunan.¹⁷

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan pada beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Ketersediaan bahan-bahan ritual. Bahan-bahan ritual yang digunakan dalam tradisi tujuh bulanan, seperti beras kuning, telur ayam, dan air tirta, biasanya diambil dari lingkungan sekitar. Jika lingkungan tidak menyediakan bahan-bahan tersebut, maka pelaksanaan tradisi tersebut bisa terganggu.

¹⁵Muhammad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya," ..., hal. 34.

¹⁶Salman Yoga S, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," ..., hal. 33

¹⁷Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Kecamatan Jagakarsa dalam Angka 2021*, ..., hal. 34.

- 2) Aksesibilitas lokasi tempat pelaksanaan. Tradisi tujuh bulanan biasanya dilaksanakan di rumah atau di tempat ibadah yang dekat dengan rumah. Jika lingkungan sekitar tidak memiliki lokasi yang memenuhi kriteria tersebut, maka pelaksanaan tradisi tersebut bisa terhambat.
- 3) Faktor cuaca seperti hujan atau panas yang ekstrim dapat mempengaruhi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan. Misalnya, jika cuaca sedang sangat panas, maka proses pengambilan air tirta bisa terhambat karena airnya menguap atau terlalu panas untuk digunakan.
- 4) Faktor sosial dan budaya lingkungan sekitar juga berpengaruh pada pelaksanaan tradisi tujuh bulanan. Misalnya, jika lingkungan sekitar tidak mendukung atau bahkan menentang tradisi tersebut, maka pelaksanaan tradisi tersebut bisa terhambat atau bahkan dihentikan.

Organisasi masyarakat yang ada di Lenteng Agung juga beragam, di RT 004 RW 02 mayoritas masyarakat bergabung dengan ormas Nahdlatul Ulama (NU). Ormas Nu dikenal dengan ormas yang masih menjaga pelaksanaan tradisi dan budaya nusantara selama tidak melenceng dari agama. Pelaksanaan tradisi-tradisi yang tidak ada dalil dalam al-Qur`an dan hadis masih dilaksanakan selama dalam koridor *bid'ah hasanah*. Masyarakat RT 004 RW 02 melaksanakan beberapa tradisi yang termasuk koridor yang baik dan tidak melanggar aturan agama seperti tradisi tujuh bulanan. lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸ Oleh karena itu, penting bagi masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut untuk memperhatikan lingkungan sekitar dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

B. Praktik Pelaksanaan dan Bacaan Surah Al Qur'an Tradisi Tujuh Bulanan di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan

Pada bagian ini, penulis akan menyertakan hasil temuan tentang tradisi tujuh bulanan di kelurahan Lenteng Agung, khususnya di RT 004 RW 02. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa warga, diantaranya adalah:

¹⁸Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

1. Nama : Rahayu Suciati
Usia : 36-40 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, wiraswasta
Jumlah Anak : 2
Suku : Jawa
Keterangan : Telah tinggal di Lenteng Agung sejak lahir

2. Nama : Suciyanti
Usia : Di atas 40 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, wiraswasta
Jumlah Anak : 2
Suku : Cina
Keterangan : Beragama Kristen menikah dengan muslim

3. Nama : Novita
Usia : 36-40 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, wiraswasta
Jumlah Anak : 2
Suku : Jawa dan Betawi
Keterangan : Lahir dan besar di Lenteng Agung

4. Nama : Kherza
Usia : 26-30 Tahun

- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jumlah Anak : 2
Suku : Minang
5. Nama : Nisa
Usia : 31-35 tahun
Pekerjaan : Guru
Jumlah Anak : 2
Suku : Jawa
Keterangan : Lahir dan besar di Jakarta (Pejaten Barat)
6. Nama : Ike
Usia : -
Pekerjaan : Kader Dasawisma RT 004 RW 02
7. Nama : Joi
Usia : Di atas 40 tahun
Pekerjaan : Ibu Ketua RT 004 RW 02
8. Nama : Ummu Abidah
Usia : Di atas 40 tahun
Pekerjaan : Guru ngaji Masjid Al Ajilin
Jumlah Anak : 3
Suku : Jawa

Keterangan : Telah tinggal di Lenteng Agung 25 tahun

9. Nama : Sheila
 Usia : Di atas 40 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jumlah Anak : 3
8. Nama : Siti Ngasiah
 Usia : Di atas 40 tahun
 Pekerjaan : Guru ngaji Masjid Al Ajilin
 Jumlah Anak : 3

Penulis memilih delapan narasumber yang merupakan warga RT 004 RW 02 yang terdiri dari 7 warga yang memiliki keunikan dan latar belakang yang berbeda, 2 struktur pemerintahan RT 004 RW 02 yaitu Ibu RT dan kader Dasawisma dan 1 guru ngaji di Masjid Al Ajilin RT 004 RW 02. Wawancara dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *chatting* Whatsapp dan pertemuan langsung. Berikut respon narasumber terhadap tradisi tujuh bulanan:

Tabel IV.2 Respon Narasumber Terhadap Tradisi Tujuh Bulanan

Nama	Melaksanakan	Tidak Melaksanakan	Hadir	Mengajak
Rahayu	√		√	
Suciyanti	√			
Novita	√		√	
Kherza		√		
Nisa	√		√	√
Ike	√		√	
Joi	√		√	
Ummu	√		√	√

Abidah				
Sheila		√		
Siti Ngasih		√		

Dari tabel diatas ada tujuh orang yang melaksanakan tradisi tujuh bulanan dan tiga tidak melaksanakan. Dari tujuh orang tersebut dapat ditemukan prosesi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan di RT 004 RW 02, motivasi pelaksanaan dan pemaknaan bacaan al-Qur`an yang dibaca saat tradisi tersebut. Sedangkan dari ketiga orang lainnya dapat ditemukan sebab dan alasan tidak melaksanakan dan bagaimana mereka mengisi masa-masa kehamilan mereka.

Penulis membagi temuan hasil wawancara menjadi empat bagian yaitu: 1) Prosesi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan yang dilaksanakan atau diamati oleh narasumber. 2) Motivasi melaksanakan tradisi tujuh bulanan yang dialami, diketahui atau diamati oleh narasumber. 3) Pemaknaan bacaan al Qur`an (surah Yusuf dan Maryam) yang dibaca oleh narasumber saat tradisi tujuh bulanan. 4) Implikasi atau kesan yang dirasakan oleh narasumber setelah melaksanakan tradisi tujuh bulanan. Penulis akan menyajikan hasil wawancara kemudian memberikan kesimpulan dari hasil wawancara tersebut. Berikut rinciannya:

1. Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan di Lenteng Agung

Apakah ibu melaksanakan atau pernah menghadiri acara tradisi tujuh bulanan?

Dari 10 orang yang diwawancarai oleh penulis, 7 diantaranya melaksanakan tradisi tujuh bulanan dan 3 tidak melaksanakan. Berikut jawaban dan respon dari tujuh orang tersebut terkait tradisi tujuh bulanan:

Bagaimana prosesi tradisi tujuh bulanan di Kelurahan Lenteng Agung khususnya di RT 004 RW 02 yang ibu pernah laksanakan atau pernah ibu dihadiri?

a. Novita

Novita seorang ibu dua anak yang asli berasal dari Lenteng Agung melaksanakan tradisi tujuh bulanan karena mengetahui bahwa tradisi tersebut adalah adat istiadat yang hidup di masyarakat. Prosesi pelaksanaan tradisi yang Novita jalani cukup lengkap. Rangkaian acara terdiri dari siraman, membaca tahlil, membaca maulid, membaca al-Qur`an, ceramah dan membagikan rujak serta *besek* bagi para undangan. Meski

rangkaian tersebut bukan atas pilihannya melainkan arahan orang tua Novita tetap menjalaninya dan merasakan ketenangan setelah melaksanakan tradisi tujuh bulanan. Hal ini mengingat rangkaian acara tersebut merupakan doa-doa untuk keselamatan ibu dan janin.¹⁹

b. Rahayu Suciati

Rahayu melaksanakan tradisi tujuh bulanan saat kehamilan pertamanya di tahun 2008 silam. Rahayu adalah keturunan Jawa Tengah, namun lahir dan besar di Jakarta. Orang tua Rahayu menyarankan untuk melaksanakan tradisi tujuh bulanan yang dilaksanakan dengan cara sederhana. Rahayu hanya melaksanakan pengajian dan membuat hidangan rujak dengan mencampurkan banyak buah. Pengajian dilaksanakan dengan mengundang ibu-ibu sekitar rumah dan ibu-ibu pengajian. Surah yang dibaca dalam pengajian tersebut adalah surah Yusuf dan surah Maryam. Rahayu tidak melaksanakan prosesi siraman, memasukkan telur ayam kampung ke kain ibu hamil, memasukkan kelapa gading dan lain-lain. Menurutnya prosesi adat seperti itu memberatkan dan merepotkan sehingga ia memilih prosesi sederhana dan inti dari tradisi tujuh bulanan yaitu, pengajian.²⁰

c. Nisa

Ia melaksanakan tradisi tujuh bulanan di kehamilan pertamanya. Perempuan yang lahir dan besar di Jakarta ini mendapatkan arahan kedua orang tuanya untuk melaksanakan tujuh bulanan. Tujuannya untuk mengumumkan kehamilan dan meminta doa dari semua hadirin yang datang. Nisa tidak melakukan siraman dan prosesi lainnya, ia dan keluarga memilih melaksanakan adat ini dengan membaca maulid, membaca surah Yusuf dan Maryam kemudian tausiyah dari Ustadz yang diundang.²¹

d. Suciyanti

Suciyanti adalah yang menarik. Ia memiliki dua anak yang berbeda ayah. Suciyanti beragama kristiani, ia menikah dengan suami pertamanya yang beragama Islam. Ketika hamil berusia tujuh bulan, keluarga suaminya menyarankan untuk

¹⁹Hasil wawancara dengan pada Novita tanggal 17 Maret 2023.

²⁰Hasil wawancara dengan Rahayu pada tanggal 25 Maret 2023.

²¹Hasil wawancara dengan Nisa pada tanggal 25 Maret 2023.

melaksanakan tradisi tujuh bulanan. Sebagai seorang anak, Suciyanti dan suaminya mengikuti arahan tersebut. Suciyanti mengaku tidak mengerti dengan apa yang dia dengar dan dibaca saat itu, ia mengingat bahwa rangkaian acara tersebut adalah tahlilan, ceramah, membaca al-Qur'an yaitu surah Maryam (karena yang dikandungnya perempuan) dan memberikan *beseq* kepada tamu undangan. Suciyanti menerapkan toleransi beragama dan saling menghormati tradisi yang berlaku. Meski tidak memahami yang dibaca, Suciyanti tetap *respect* dan menjalani prosesi tujuh bulanan dengan khidmat. Ketika menghadapi rasa takut dan khawatir di masa kehamilan, Suciyanti mencoba mengintervensikan dengan terus berfikir positif sehingga pikiran buruk itu hilang dan digantikan dengan pikiran baik.²²

- e. Ummu Abida (Guru Ngaji di Masjid Al Ajilin RT 004 RW 02)

Ummu Abidah menjadi warga Lenteng Agung sejak 25 tahun yang lalu. Perempuan asal Jombang ini memperhatikan dan menghadiri pelaksanaan tradisi tujuh bulanan dari berbagai kalangan masyarakat. Ia pernah menghadiri tradisi ini dari keluarga yang kaya raya. Ia melihat keluarga tersebut melaksanakan tradisi ini dengan lengkap sesuai adat Jawa yaitu adanya siraman dan ganti tujuh kain. Sedangkan menurutnya mayoritas masyarakat Lenteng Agung yang berekonomi menengah memilih hanya melaksanakan pengajian saja. Tradisi ini masih dilaksanakan khususnya oleh ibu hamil yang masih memiliki atau tinggal dengan orang tuanya. Orang tua tersebut yang berinisiatif dan mengarahkan putrinya untuk melaksanakan tradisi ini. Sedangkan ibu hamil dari masyarakat pendatang dan muda cenderung tidak melaksanannya dan hanya memprioritaskan dengan bersedekah semampu mereka dan dengan cara mereka.²³

Dalam proses pengajian, para ustadzah hanya diundang dan diminta untuk memimpin acara membaca al-Qur'an oleh *shohibul* hajat. Biasanya, para ustadzah menyebarkan kertas fotocopy dari lembaran surah Luqman, surah Yusuf dan surah Maryam untuk dibaca per halamannya oleh jamaah secara

²²Hasil wawancara dengan Suciyanti tanggal 17 Maret 2023.

²³Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

bersamaan. Ketiga surah ini dibaca sebagai harapan agar anak yang dikandung kelak dapat tumbuh menjadi anak yang shalih atau shalihah seperti Nabi Yusuf dan Maryam, serta keluarganya dapat seperti keluarga Luqman al-Hakim. Kemudian diakhiri dengan doa untuk keselamatan janin, ibu hamil dan keberkahan serta keharmonisan rumah tangga keluarga tersebut.²⁴

f. Ibu Ike (Kader Dasawisma RT 004 RW 02)

Bu Ike sebagai kader dasawisma di RT 04 RW 02 Kelurahan Lenteng Agung mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan di RT 04 RW 02, ibu hamil memilih melaksanakan pengajian yang dihadiri oleh Ustadzah atau Ustadz tertentu, kemudian acara dimulai dengan sambutan dari pihak keluarga. Dalam kesempatan tersebut pihak keluarga mengucapkan terima kasih atas kehadiran para tamu undangan yang biasanya adalah para tetangga, ibu-ibu pengajian, tokoh masyarakat dan keluarga besar. Setelah itu, pihak keluarga juga meminta kesediaan para undangan untuk mendoakan ibu hamil dan janin agar diberikan keselamatan dan kesehatan.²⁵

Agenda selanjutnya adalah pembacaan ayat suci al-Qur`an. Surah yang biasa dibacakan adalah surah Yasin, surah Yusuf dan surah Maryam. Pelaksanaannya beragam, diantaranya para hadirin membaca bersama-sama surah tersebut, atau surah tersebut dibagikan per kelompok, ada yang membaca surah Yasin, ada yang surah Yusuf dan Surah Maryam. Hal ini meninjau efektifitas waktu pelaksanaan tradisi. Selain oleh jamaah ada juga yang memilih agar surat tersebut dibaca oleh kiyai-kiyai atau tokoh undangan yang dipilih oleh keluarga.²⁶

Setelah pembacaan surah al-Qur`an, acara tausiyah. Tidak semua keluarga mengadakan tausiyah, salah satunya karena *budget* yang besar untuk mengundang penceramah. Jika tausiyah dilaksanakan biasanya penceramah akan membahas tentang pengorbanan dan kesulitan yang dihadapi ibu hamil, *fadhilah* dari surah Yusuf dan Maryam dan lain-lain. Selanjutnya dibacakan maulid dan diikuti bersama-sama dan diakhiri dengan doa atau tahlil yaitu, mengirimkan doa kepada

²⁴Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

²⁵Hasil wawancara dengan Ike pada tanggal 12 Maret 2023.

²⁶Hasil wawancara dengan Ike pada tanggal 12 Maret 2023.

leluhur yang sudah meninggal dan mendoakan ibu hamil dan janinnya.²⁷

g. Joi (Ibu RT 004 RW 02)

Ibu RT menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi tujuh bulanan di RT 4 sebagai berikut:

- 1) Siraman dengan air kembang. Ibu hamil diguyurkan air kembang dari kepala oleh tujuh orang secara bergantian. Tujuh orang ini adalah orang khusus dan bisa memandikan.
- 2) Mengganti kain tujuh kali. Proses ini dilaksanakan bersamaan dengan dimandikan air kembang. Setiap berganti orang yang memandikan, ibu hamil mengganti kain tersebut sampai orang ketujuh.
- 3) Setelah dimandikan, ibu hamil memakai baju dan duduk bersama dengan tamu untuk pengajian.
- 4) Ibu hamil membaca surah Yusuf sampai tanda satu ‘ain (ع).
- 5) Setelah selesai, para tamu dan ibu hamil membaca surah Yasin, tahlil, dzikir dan maulid.²⁸

Ibu RT menambahkan kebiasaan lain yang terkadang ada dalam tradisi tujuh bulanan ini yaitu, ceramah. Namun hal ini dikembalikan kepada kehendak dan kesanggupan keluarga ibu hamil. Inti dari acara tersebut adalah para hadirin memberikan doa untuk ibu hamil tersebut. Dalam tradisi tujuh bulanan di RT 4 selalu ada rujak yang terbuat dari tujuh sampai sembilan aneka macam buah.²⁹

Dari hasil wawancara dengan masyarakat yang melaksanakan atau mengahdairi tradisi tujuh bulanan di RT 004 RW 02 Kelurahan Lenteng Agung terlihat adanya penyederhanaan dalam melaksanakan ritual pada tradisi ini jika dibandingkan dengan prosesi asli tradisi tujuh bulanan yang telah mengalami akulturasi dengan agama Islam berupa Berikut tabel ritual yang dilaksanakan masyarakat RT 004 RW 02 Kelurahan Lenteng Agung dalam tradisi tujuh bulanan:

²⁷Hasil wawancara dengan Ike pada tanggal 12 Maret 2023.

²⁸Hasil wawancara dengan Joi pada tanggal 9 Mei 2023.

²⁹Hasil wawancara dengan Joi pada tanggal 9 Mei 2023.

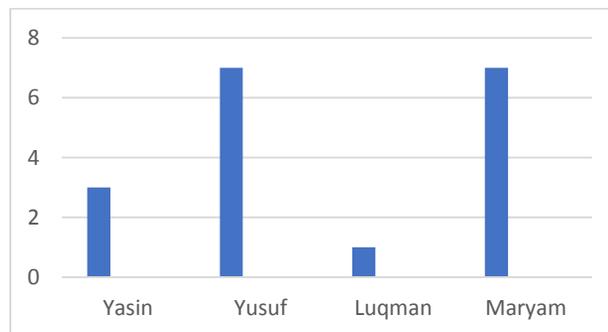
**Tabel IV.3 Ritual Tradisi Tujuh Bulanan di RT 004 RW 02
Keluarahan Lenteng Agung**

Ritual	Dilaksanakan	Tidak dilaksanakan
Siraman	√	
Memasukkan telur ayam kampung		×
Memasukkan kelapa gading muda		×
Ganti Kain tujuh kali		×
Pemutusan lawe atau lilitan benang		×
Pemecahan gayung		×
Minum jamu		×
Rujak	√	
<i>Slametan</i> (membaca al-Qur`an)	√	
Tahlil, maulid, dzikir dan tausyiah/ceramah	√	

Surah apa yang dibaca saat pelaksanaan tradisi tujuh bulanan yang ibu laksanakan atau ibu hadiri?

Berdasarkan wawancara dengan narasumber diatas, penulis mendapatkan data empat surah disebutkan, yaitu surah Yasin, Yusuf, Luqman dan Maryam.³⁰

Gambar IV.4 Surah dalam Tradisi Tujuh Bulanan



Kapan acara ini dilaksanakan?

Enam ibu yang melaksanakan tradisi tujuh bulanan yaitu Rahayu, Novita, Suciyanti, Nisa, Ike dan Bu RT menyelenggarakan acara ketika kehamilan pertama pada usia kehamilan tujuh bulan.³¹ Sedangkan Ummu abidah melaksanakannya pada kehamilan kedua karena faktor ekonomi yang kurang mendukung pada saat kehamilan anak pertama.³² Tidak seperti dalam adat yang mengharuskan memilih tanggal dan waktu yang sesuai aturan, mereka memilih tanggal sesuai dengan kondisi mereka bisa menyelenggarakannya seperti di hari libur dan waktunya biasanya dilaksanakan di sore hari.

Ummu Abidah, Ike dan Bu RT menyampaikan bahwa warga RT 4 ada yang melaksanakan tradisi tersebut saat usia kehamilan mencapai empat bulan. Menurut Ike, hal ini karena bertepatan dengan ditiupkannya ruh kepada bayi tersebut, maka saat ini janin telah menjadi makhluk yang bernyawa sehingga dibutuhkan doa dan bacaan al-Qur`an yang baik untuk memberikan efek yang baik kepada janin tersebut. Ike menambahkan, rata-rata yang melaksanakan tradisi empat bulanan adalah mereka yang memiliki pemahaman agama yang baik dan tidak berpegang teguh pada tradisi. Meski demikian kedua tradisi tersebut masih dilaksanakan dan menjadikan bacaan al-Qur`an yaitu surah Yusuf dan Maryam sebagai inti dari tradisi tersebut.³³

Senada dengan yang diungkapkan Ike diatas, Ummu Abidah menuturkan alasan dilaksanakan di usia kehamilan empat bulan karena usia ini adalah usia yang penting baik seorang janin. Maka memanjatkan doa kepada Allah untuk keselamatan janin dan ibu hamil serta harapan untuk ditiupkan ruh yang baik dan shalih adalah hal yang baik. Tradisi empat bulan yang dilaksanakan dengan tujuan tersebut dan bersedekah sesuai kemampuan ibu hamil adalah hal yang baik untuk dilestarikan dan dijaga.³⁴

Ummu Abidah tidak mempermasalahkan waktu dilaksanakannya tradisi ini, menurutnya di usia empat bulan atau tujuh bulan adalah hal baik daripada tidak melaksanakannya sama sekali. Waktu tujuh bulan sebagai awal mula tradisi ini muncul

³⁰Hasil wawancara dengan tujuh narasumber pada tanggal 12 Maret-9 Mei 2023.

³¹Hasil wawancara dengan enam narasumber pada tanggal 12 Maret-9 Mei 2023.

³²Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

³³Hasil wawancara dengan Ike pada tanggal 12 Maret 2023.

³⁴Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

dipahaminya sebagai angka yang erat sekali dengan kehidupan manusia. Menurutnya, para wali mampu mengakulturasikan budaya Hindu dengan Islam dan menjadikan sesuatu tersebut terasa islami dengan atau tanpa sadar. Seperti angka tujuh yang jika ditelaah ternyata berkaitan dengan jumlah hari adalah tujuh, bumi dan langit berlapis tujuh, thawaf juga tujuh kali putaran maka angka tujuh ini terasa islami meski asalnya bukan dari Islam.³⁵

Jika dikaitkan dengan dalil, maka sebenarnya Allah Swt. Telah menjelaskan di dalam al-Qur`an proses penciptaan manusia dan usia empat bulan adalah usia ditiupkannya ruh ke dalam janin. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut diantaranya adalah:

a. Surah as-Sajdah//32: 7-10

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ
 مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ وَقَالُوا أَإِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ
 أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ

(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. Mereka berkata, "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan (kembali) dalam ciptaan yang baru?" Bahkan (bukan hanya itu), mereka pun mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.

Ayat ini menerangkan bahwa Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan mengurus langit dan bumi serta segala yang ada padanya itu adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Allah Swt. menciptakan Adam dari tanah, kemudian keturunannya diciptakan dari air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki

³⁵Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

dan tulang dada wanita.³⁶ Kemudian di dalam rahim perempuan, Allah menyempurnakan kejadian *nutfah* itu, sehingga berbentuk manusia. Kemudian ditiupkan roh ke dalamnya. Dengan demikian bergeraklah janin yang kecil itu. Setelah nyata kepadanya tanda-tanda kehidupan, Allah menganugerahkan kepadanya pendengaran, penglihatan, akal, perasaan, dan sebagainya. Manusia pada permulaan hidupnya di dalam rahim ibu, sekalipun telah dianugerahi mata, telinga, dan otak, tetapi ia belum dapat melihat, mendengar, dan berpikir. Hal itu baru diperolehnya setelah ia lahir, dan semakin lama panca inderanya itu dapat berfungsi dengan sempurna.³⁷

Pada akhir ayat ini, Allah mengatakan bahwa hanya sedikit manusia yang mau mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Orang yang berbahagia adalah orang yang memfungsikan hal tersebut di dalam ketaatan kepada Allah Swt.³⁸ Dalam ayat ini belum dijelaskan tahapan perkembangan manusia dari sejak *nutfah* sampai ditiupkan ruh.

- b. Surah al-Hajj/22: 5 menjelaskan tahapan penciptaan manusia sebagai bukti kekuasaan Allah yang mampu menciptakan sesiatu yang tidak ada menjadi ada, maka menciptakan yang kedua kalinya untuk hari kebangkitan adalah sangat mudah bagi Allah Swt. sebagaimana firmanNya

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ

³⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdull Ghoffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 6, hal. 424

³⁷Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/32?From=7&To=10>. Diakses Pada 3 April 2023

³⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid 6, hal. 424

عِلْمٍ شَيْئًا ۖ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً ۖ فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأْتَبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِيجٍ

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkan kamu sebagai bayi, lalu (Kami memelihara kamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tumbuhan) yang indah.

Awal surah al-Hajj berkaitan dengan akhir surah al-Anbiya yang menjelaskan tentang kejadian hari Kiamat yang sangat dahsyat. Selain itu, kesesuaian (munasabah) antara kedua surat ini ditunjukkan dengan pembahasan kisah nabi-nabi dalam surah al-Anbiya yang menyeru manusia untuk mengesakan Allah, kemudian surah al-Hajj menjelaskan bukti-bukti kekuasaan Allah Swt.³⁹ Melalui ayat ini, Allah Swt. Allah mengajak semua manusia, baik yang membantah dan menolak secara jelas keniscayaan hari Kebangkitan maupun yang masih ragu, untuk merenungkan kuasa Allah dan bukti keniscayaan hari Kebangkitan⁴⁰ melalui proses penciptaan manusia dan kehidupannya setelah dilahirkan. Proses penciptaan manusia melalui beberapa tahap yaitu:

- 1) Allah Swt. menciptakan Nabi Adam dari tanah. Kemudian menciptakan Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam. Selain itu ada juga yang memahami kata تراب dalam ayat tersebut artinya sperma sebelum bertemu dengan indung telur. Hal ini karena asal usul sperma adalah dari makanan manusia -

³⁹Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, (Damaskus: Dâr Al Fikr, 1991), Jilid 17, hal. 454.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 9, hal. 11.

baik tumbuhan maupun hewan- yang bersumber dari tanah.⁴¹

- 2) Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia itu berasal dari *nutfah*. Yang dimaksud dengan *nutfah* ialah zigat, yaitu ovum yang sudah dibuahi oleh sperma.⁴²
- 3) '*Alaqah*. Dari *nutfah* menjadi '*alaqah*, air mani akan bersarang di dalam rahim perempuan selama 40 hari kemudian ia berubah menjadi '*alaqah*. '*Alaqah* adalah sesuatu yang segumpal darah merah dengan izin Allah dan tinggal didalamnya selama 40 hari.⁴³ Menurut Quraish Shihab makna '*alaqah* dalam Bahasa arab memang ada beberapa macam:
 - a) Segumpal darah yang membeku.
 - b) Sesuatu yang seperti caring, berwarna hitam, terdapat dalam air, bila air itu diminum, caring tersebut menyangkut di kerongkongan.
 - c) Sesuatu yang bergantung atau berdempet.

Menurut Quraish Shihab, setelah berkembangnya ilmu pengetahuan, para embiolog menafsirkan '*alaqah* sebagai sesuatu yang bergantung dan berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), maka terjadi proses dan hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Maka tidak tepat jika diartikan sebagai segumpal darah.⁴⁴

- 4) *Mudghah* atau segumpal daging. Setelah itu berubah menjadi segumpal daging yang belu memiliki bentuk dan garis-garis. Kemudian, Allah Swt membentuk janin dan menggarisinya, dibentuklah kepala dua tangan, dada, perut,

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., Jilid 9, hal. 12.

⁴²Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/22?From=5&To=5>. Diakses Pada 3 Maret 2023.

⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid 5, hal. 501.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, ..., Jilid 9, hal. 13.

dua paha, dua kaki dan seluruh anggota badan. Dalam ayat tersebut dijelaskan dua kemungkinan yang terjadi ada janin tersebut:

- a) *Mukhollaqoh* artinya sempurna, maka sempurnakanlah penciptaannya dan ditiupkan ruh kemudian mengalami fase berikutnya: dilahirkan, menjadi anak-anak, dewasa hingga tua dan kemudian meninggal. Hal ini berkaitan dengan surah ar-Rûm/30: 54 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ
الْقَدِيرُ

Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Kata lemah yang pertama berarti masa ketika masih berupa *nutfah*. Kata lemah yang kedua berarti masa kanak-kanak. Adapun kata kuat berarti masa muda.⁴⁵

- b) *Ghoiru Mukhollaqah* (tidak sempurna) bisa jadi karena keguguran, baik sudah sempurna kejadiannya ataupun belum.⁴⁶

Setelah kejadian ini, Allah Swt. mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepada janin tersebut dan mengokohkannya dengan empat perkara atas seizin Allah. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ

⁴⁵Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/30?From=54&To=54>. Diakses Pada 4 Maret 2023

⁴⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdull Ghoffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, ..., jilid 5, hal. 501.

أَمَّهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُظْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا“.

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu ‘Anhu beliau berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah Swt. menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan. Bermula dari air mani kemudian berubah menjadi sesuatu yang menempel pada dinding rahim, kemudian segumpal daging. Kejadian tersebut berlangsung selama 4 bulan, Allah perintahkan malaikat untuk meniupkan ruh kepada janin tersebut. Kita ditiupkan ruh maka empat takdirnya dicatatkan yaitu rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Berdasarkan hadis dan ayat al-Qur`an tersebut, para ibu hamil dan keluarga melihat bahwa usia kehamilan empat bulan adalah masa penting bagi seorang janin, maka mereka mengadakan *selamatan* dengan membaca doa tahlil, maulid dan membaca surah Yusuf dan Maryam untuk mendoakan keselamatan kepada janin dan ibunya.

⁴⁷Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârîy*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1993), Juz 3, hal. 1174, No. Hadis 3036, Bab *Dzikru Al-Malâikah*; Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Turki: Dar At-Thibâ’ah Al-‘Âmirah, T.T.), Juz 8, hal. 44, No Hadis 2634, Bab *Kaifiyyah Halqi Al-‘Âdami Fî Bathni Ummihi*.

2. Motivasi Pelaksanaan Tradisi Tujuh Bulanan di RT 004 RW 02 Kelurahan Lenteng Agung

Dalam bagian ini, penulis menggali motivasi melaksanakan dan alasan tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan. Berikut pertanyaan dan jawabannya:

Mengapa ibu melaksanakan tradisi tujuh bulanan?

Tujuh narasumber yang melaksanakan tradisi tujuh bulanan memberikan alasan menyelenggarakan tradisi tujuh bulanan diantaranya adalah:

- Sebagai tanda syukur atas kehamilan yang diberikan.
- Sebagai sarana untuk bersedekah.
- Sebagai sarana untuk meminta doa agar persalinan lancar dan ibu serta janinnya selamat.
- Dilaksanakan karena diarahkan atau diminta orang tua.

Berikut tabel motivasi narasumber dalam melaksanakan tradisi tujuh bulanan

Tabel IV.4 Motivasi Melaksanakan Tradisi Tujuh Bulanan

Nama	Syukur	Sedekah	Minta Doa	Arahan Orang Tua
Rahayu	√	√	√	√
Suciyanti	√	√	√	√
Novita	√	√	√	√
Nisa	√	√	√	√
Ike	√	√	√	√
Joi	√	√	√	√
Ummu Abidah	√	√	√	√

Suciyanti menjelaskan alasannya melaksanakan tradisi tujuh bulanan meski ia beragama kristiani adalah karena arahan dan permintaan keluarga suami. Meski tidak memahami bacaan dan ritual yang dilaksanakan, ia tetap menghormati orang tuanya dan memahami tujuan pelaksanaan tradisi tersebut adalah untuk meminta doa keselamatan bagi ibu dan janinnya.⁴⁸

Menurut Ummu Abidah, melaksanakan tradisi ini tidak wajib namun ia merasa ada hal yang kurang jika tidak melaksanakannya.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Suciyanti pada tanggal 17 Maret 2023.

Hal ini karena ia memaknai tradisi ini sebagai bentuk sedekah dan tanda syukur akan kehamilan, sehingga dalam masa kehamilan tersebut sebaiknya seseorang melakukan banyak sedekah dan berdoa dengan bagaimanapun caranya. Meski demikian, tradisi ini harus disesuaikan dengan kemampuan keluarga tersebut agar jangan sampai berhutang untuk melaksanakan sesuatu yang bukan wajib. Ia berharap agar ibu hamil memperhitungkan kondisi ekonominya sebelum melakukan tradisi ini. Tradisi ini dapat dilaksanakan dengan sederhana, yaitu cukup dengan mengadakan pengajian dan memberikan bingkisan semampunya, tidak perlu dengan rangkaian tradisi dari siraman ganti tujuh kain dan lainnya karena akan membebankan finansial keluarga.⁴⁹

Ummu Abidah menambahkan alasan tradisi tujuh bulanan yang terjadi di RT 004 RW 02 masih bertahan salah satunya karena adanya arahan orang tua. Ibu hamil yang tinggal atau masih memiliki orang tua melaksanakan tradisi ini, namun ibu-ibu muda dan orang tuanya telah meninggal biasanya tidak melaksanakannya. Adapun keberadaan ustadz atau ustadzah di RT 004 RW 02 tidak dengan spesifik membahas keharusan untuk melaksanakan tradisi tujuh bulanan. Mereka hanya hadir dan mengisi acara tersebut jika diundang.⁵⁰

Joi sebagai ibu RT memiliki pendapat yang sama dengan Ummu Abidah. Ia dan anaknya melaksanakan tradisi tujuh bulanan dengan niat bersyukur atas karunia Allah telah dipercaya untuk diberikan keturunan. Menurutnya pelaksanaan tradisi tujuh bulanan bukanlah tradisi yang bisa diperintahkan atau dilarang oleh pemerintahan RT karena hal tersebut adalah hak warga masing-masing untuk menyelenggarakan atau tidaknya. Pihak RT hanya memfasilitasi dan membantu pelaksanaan agar terselenggara dengan khidmat.⁵¹

Bagaimana pendapat ibu jika ada yang menilai tradisi ini bukan dari Islam dan tidak perlu dilakukan?

Rahayu dan Nisa berpendapat meski tradisi ini tidak ada dalil dari al-Qur`an, namun tradisi ini adalah tradisi yang baik yang memiliki nilai islami karena ada unsur membaca al-Qur`an dan doa-doa, selama tidak bertentangan dengan Islam maka tidak ada salahnya untuk dilaksanakan. Selain itu, melaksanakan tradisi ini

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

⁵¹Hasil wawancara dengan Joi pada tanggal 9 Mei 2023.

adalah bentuk melestarikan budaya Indonesia. Rahayu tidak mengharuskan untuk melaksanakannya, ia mengembalikan keputusan tersebut kepada keluarga masing-masing.⁵² Sedangkan Nisa menilai tradisi ini adalah suatu hal baik, maka ia mengajak temannya untuk melaksanakan tradisi tersebut dan mendapatkan respon baik. Namun ia juga tetap mengembalikan keputusannya kepada keluarga tersebut.⁵³

Ummu Abidah menilai tradisi ini bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam, karena didalamnya terdapat bacaan al-Qur`an, doa serta sedekah yang merupakan ajaran Islam yang diperintahkan Allah dan Nabi Muhammad. Maka tidak baik jika seseorang mengharamkan sesuatu yang tidak haram dan mewajibkan sesuatu yang tidak wajib. Hematnya, tradisi ini boleh dilaksanakan dengan tujuan untuk bersedekah agar kehamilannya lancar dan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga tersebut.⁵⁴

Mengapa ibu tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan?

Pertanyaan ini ditujukan kepada tiga narasumber yang tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan ataupun empat bulanan. Narasumber tersebut adalah Kherza, Sheila dan Siti Ngasih. Penulis mendapatkan tiga alasan yaitu:

- a. Keluarganya tidak melaksanakan tradisi tersebut.⁵⁵
- b. Islam tidak secara spesifik memerintahkan untuk melaksanakannya.⁵⁶
- c. Bukan dari sunnah Nabi saw.⁵⁷

Ketiganya menilai tradisi tujuh bulanan ini hanya sekedar tradisi maka tidak wajib untuk melaksanakannya. Untuk berdoa agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam hamil dan persalinan, mereka berdoa secara pribadi dan meminta kepada keluarga atau kenalan mereka tanpa melaksanakan acara meminta doa bersama.⁵⁸

3. Pemaknaan Bacaan Al Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan menurut Masyarakat Lenteng Agung

Tradisi tujuh bulanan di Kelurahan Lenteng Agung dari segi pelaksanaannya mengalami penyederhanaan. Namun esensi tradisi

⁵²Hasil wawancara dengan Rahayu pada tanggal 25 Maret 2023.

⁵³Hasil wawancara dengan Nisa pada tanggal 25 Maret 2023.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Kherza pada tanggal 17 Maret 2023.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Siti Ngasih pada tanggal 17 Maret 2023.

⁵⁷Hasil wawancara dengan Sheila pada tanggal 27 Maret 2023.

⁵⁸Hasil wawancara dengan tiga narasumber pada tanggal 17-27 Maret 2023.

tujuh bulanan yaitu pengajian atau pembacaan surah Yusuf dan Maryam tidak dihilangkan. Surah Yusuf dan Maryam dalam tradisi tujuh bulanan memiliki makna yang penting bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Surah Yusuf dan Maryam termasuk surah-surah yang dianggap penting dan sering dibaca dalam tradisi Islam. Berikut adalah beberapa makna Surah Yusuf dan Maryam dalam tradisi tujuh bulanan:

- a. Surah Yusuf dianggap sebagai surah yang mengandung pelajaran moral tentang keberanian, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup. Dalam tradisi tujuh bulanan, Surah Yusuf dibaca sebagai doa untuk mendapatkan keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup.
- b. Surah Maryam dianggap sebagai surah yang mengandung kisah kehamilan Maryam dan tentang kelahiran Nabi Isa a.s. dan keajaiban Allah Swt. Dalam tradisi tujuh bulanan, Surah Maryam dibaca agar anak menjadi cantik dan shalihah seperti Maryam dan sebagai doa untuk keselamatan ibu dan anak saat melahirkan, serta untuk memohon pertolongan dan rahmat Allah Swt.⁵⁹

Dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan, biasanya dilakukan pembacaan Surah Yusuf dan Maryam sebagai bagian dari ritual doa dan zikir. Pembacaan Surah Yusuf dan Maryam dipercayai dapat memberikan keberkahan, kekuatan, dan perlindungan dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Surah Yusuf dan Maryam dalam kehidupan masyarakat yang menjalankan tradisi tujuh bulanan sebagai bagian dari kegiatan spiritual dan keagamaan mereka.

Penulis mewawancarai narasumber untuk menggali pemahaman mereka dan makna yang diketahui atas pembacaan surah Yusuf dan Maryam dalam tradisi tujuh bulanan serta interaksi mereka dengan al-Qur`an di masa kehamilan mereka. Berikut rinciannya:

Mengapa ibu membaca surah Yusuf dan Maryam dalam tradisi tujuh bulanan?

Ketika melaksanakan tradisi tujuh bulanan, Novita membaca kedua surah ini sebagai harapan agar anaknya kelak menjadi shalih atau shalihah seperti Nabi Yusuf dan Maryam. selain melaksanakan tradisi tujuh bulanan, Novita membaca al-Qur`an setiap kali merasakan kegundahan dan ketidak tenangan dalam dirinya selama masa kehamilan tersebut.⁶⁰

⁵⁹Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf Dan Maryam*, Yogyakarta: Saufa, 2015, hal. 57.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Novita pada tanggal 17 Maret 2023.

Sedangkan Rahayu menilai pembacaan surah Yusuf dan surah Maryam adalah hal yang tepat, karena kedua surah tersebut mengandung cerita Nabi Yusuf dan Maryam dua tokoh yang taat kepada Allah Swt. Harapan dari membaca kedua ayat tersebut adalah agar sang anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang shalih atau shalihah. Ketika hamil, Rahayu tidak mengkhususkan hanya membaca surah Yusuf dan Maryam. Menurutnya, semua ayat al-Qur'an memiliki keutamaan dan pahala yang sama dan surah Yusuf dan Maryam tidak memiliki keutamaan khusus bagi ibu hamil. Baginya kedua surah tersebut sama seperti surah yang lain, dibaca saat tradisi tujuh bulanan karena adat yang sudah turun menurun, meski demikian ia berdoa agar kelak anaknya shalih dan tampan seperti Nabi Yusuf atau cantik dan shalihah seperti Maryam.⁶¹

Berbeda dengan Rahayu, Nisa yang sedang mengandung anak ketiganya terbiasa merutinkan membaca surah Yusuf dan surah Maryam sesudah sholat Magrib selama masa kehamilannya. Ketika melaksanakan tradisi tujuh bulanan, ia dan keluarga memilih melaksanakan adat ini dengan membaca maulid, membaca surah Yusuf dan Maryam kemudian tausiyah dari Ustadz yang diundang.⁶²

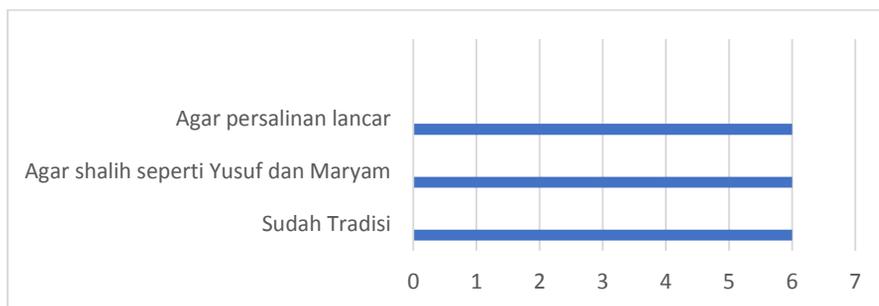
Hal serupa disampaikan Ike, Joi dan Ummu Abidah. Mereka memiliki pandangan yang sama dalam memaknai surah Yusuf dan Maryam yang dibaca saat tradisi tujuh bulanan yaitu, harapan agar sang anak lahir dan memiliki ketampanan dan kecantikan, keshalihan Nabi Yusuf dan Maryam.⁶³

⁶¹Hasil wawancara dengan Rahayu pada tanggal 25 Maret 2023.

⁶²Hasil wawancara dengan Nisa pada tanggal 25 Maret 2023.

⁶³Hasil wawancara Joi, Ike dan Ummu Abidah pada tanggal 12 Maret-9 Mei 2023.

Gambar IV.5 Pemaknaan Surah Yusuf dan Maryam



Masyarakat RT 004 RW 02 memiliki sikap tenggang rasa dan saling menghormati dengan baik. Mereka tidak memperlakukan perbedaan tradisi yang dilakukan, karena hal tersebut hanya tradisi bukan sesuatu yang harus diperdebatkan. Sebagai kelurahan yang heterogeny dari berbagai suku dan daerah, Lenteng Agung adalah kelurahan yang aman, tentram dan damai karena mereka hidup dengan menjaga satu sama lain. Tradisi tujuh bulanan dilakukan oleh sebagian orang karena meyakini ini adalah tradisi dan sebagai momentum doa bersama untuk keselamatan ibu dan janin. Mereka yang tidak melakukan tradisi tujuh bulanan juga tidak buruk, karena mereka berbeda dari tradisi daerah asal dan pemahaman agama yang melihat bahwa tradisi tujuh bulanan tidak harus dilakukan. Untuk meminta doa kehamilan, mereka cukup dengan doa pribadi dan keluarga.

Surah Yusuf dan Maryam yang identik dengan kehamilan masyarakat Indonesia dipandang sebagai surah yang cocok dan bermanfaat bagi ibu hamil. Kedua surah ini adalah harapan dan doa dari ibu hamil dan keluarga untuk anak yang lahir kelak. Nabi Yusuf dan Maryam menjadi tokoh yang relevan untuk dijadikan idola atau *role model* pribadi yang kokoh, angguh dan taat kepada Allah Swt. Jika ibu hamil membaca dan mentadabburi surah Yusuf dan Maryam maka akan menemukan hal yang lebih selain hanya sebagai tradisi.

4. Implikasi Tradisi Tujuh Bulanan bagi Ibu Hamil

Tradisi tujuh bulanan dalam kehamilan adalah suatu praktik yang banyak dilakukan khususnya di Indonesia. Praktik ini biasanya dilakukan ketika ibu hamil telah memasuki usia kehamilan tujuh bulan, yang dianggap sebagai waktu yang penting dan sakral dalam kehamilan. Secara tradisional, praktik ini melibatkan beberapa ritual atau upacara untuk memperingati masa kehamilan tersebut dan

mempersiapkan kelahiran anak. Namun, secara medis, tidak ada implikasi khusus yang terkait dengan tradisi ini pada kesehatan ibu hamil atau perkembangan janin. Namun, tradisi tujuh bulanan seringkali juga dijadikan momen untuk memeriksa kondisi kesehatan ibu hamil dan perkembangan janin secara rutin oleh tenaga medis. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa kehamilan berjalan dengan baik dan tidak ada masalah yang mengancam kesehatan ibu hamil atau janin. Seperti dalam adat Betawi dilaksanakan *nyirag* yaitu ketika dukun beranak memeriksa kondisi janin dalam perut Ibu hamil setelah prosesi siraman.

Selain itu, tradisi tujuh bulanan juga dapat memberikan dampak psikologis yang positif bagi ibu hamil. Momennya yang sakral dapat membantu ibu hamil merasa lebih terhubung dengan janin dan memperkuat ikatan batin antara ibu dan anak yang belum lahir. Dalam penelitian living Qur'an, peneliti tidak menilai sebuah tradisi yang menghidupkan al-Qur'an atau al-Qur'an hidup dalam masyarakat itu baik atau buruk. Peneliti hanya melihat fenomena tersebut muncul dan hidup di masyarakat. Penulis dalam hal ini mendapatkan informasi dari narasumber yang diwawancarai tentang perasaan dan implikasi yang didapatkan setelah melaksanakan tradisi tujuh bulanan dalam menjalani kehamilan mereka. Selain itu, penulis juga mendapatkan informasi aktivitas para ibu hamil yang tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan di masa kehamilannya terutama ketika merasa khawatir dan takut terhadap kehamilan dan proses persalinan, berikut rinciannya:

Apa yang ibu rasakan setelah melaksanakan tradisi tujuh bulanan?

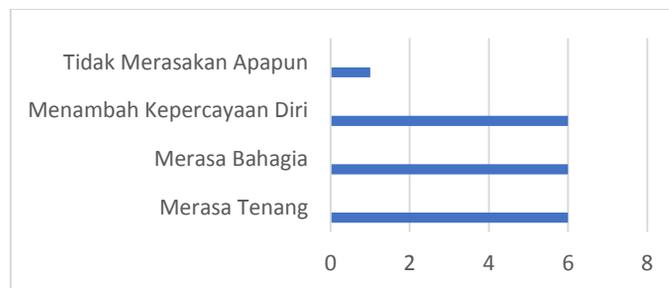
Ketika hamil, Rahayu sempat merasa khawatir pada proses persalinan yang nanti akan dijalani. Kekhawatiran itu bertambah ketika usia janin sudah besar. Setelah melaksanakan tradisi tujuh bulanan ia merasa lebih percaya diri untuk melahirkan dan kekhawatirannya hilang karena banyak yang mendoakannya. Hal ini sejalan dengan niat dan tujuan Rahayu dalam melaksanakan tradisi tujuh bulanan yaitu, untuk berdoa kepada Allah Swt. agar janin dan ibu hamil diberikan keselamatan saat proses persalinan dan kesehatan setelahnya. Rahayu menilai tradisi tujuh bulanan ini adalah hal yang baik karena berisi doa untuk keselamatan ibu hamil dan janin, tradisi ini baik untuk dilakukan selama tidak melenceng dan melanggar aturan dan batas agama. Namun hal itu menurutnya dikembalikan kepada kebiasaan keluarga masing-masing.⁶⁴

⁶⁴Hasil wawancara dengan Rahayu pada tanggal 25 Maret 2023.

Selain Rahayu, Nisa juga merasa senang dengan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan. Selain sebagai sarana untuk mendoakan ibu hamil dan janinnya, acara ini menjadi sarana silaturahmi antar warga dan antar keluarga besar. Nisa berharap agar tradisi ini dapat terus dijaga karena tradisi ini mengajak kepada kebaikan. Setelah melaksanakan tradisi ini, Nisa mengajak teman-temannya untuk melaksanakan tradisi tujuh bulanan dengan membaca surah Yusuf dan surah Maryam juga. Teman-teman Nisa merespon dengan baik ajakan untuk melakukan hal tersebut.⁶⁵

Selain keduanya, narasumber lain merasakan ketenangan dan kebahagiaan selepas melaksanakan tradisi tujuh bulanan namun tidak spesifik menyampaikan bentuknya seperti apa. Sedangkan Suciyanti yang beragama kristiani tidak dapat memaknainya karena tidak memahami bacaan yang dibaca.⁶⁶ Joi (Bu RT) menjelaskan bahwa tradisi ini dilaksanakan karena mengharapkan doa dari hadirin yang datang meski tidak merasakan efek langsung pada hari itu.⁶⁷ Ibu hamil yang tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan memiliki kebiasaan sendiri dan merasakan implikasi dari kebiasaannya membaca al-Qur'an.

Gambar IV.6 Implikasi Tradisi Tujuh Bulanan pada Ibu Hamil



Ibu tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan, maka apa yang ibu lakukan selama kehamilan?

Kherza berasal dari suku Minang dan tinggal merantau bersama suaminya di Kelurahan Lenteng Agung sejak awal pernikahan sekitar empat tahun yang lalu. Saat kehamilan tujuh bulan, Kherza tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan. Hal ini dikarenakan keluarganya tidak terbiasa melaksanakan tradisi tujuh bulanan. Kherza hanya membaca al-Qur'an dan melantunkan doa di setiap harinya tanpa

⁶⁵Hasil wawancara dengan Nisa pada tanggal 25 Maret 2023.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Suciyanti pada tanggal 17 Maret 2023.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Joi pada tanggal 9 Mei 2023.

melaksanakan acara-acara tertentu. Kherza mengaku bahwa dalam masa kehamilannya, ia kerap merasakan rasa takut dan khawatir akan jasmani dan rohani anaknya yang akan dilahirkan. Kherza mencoba mengintervensi pikiran dan perasaan buruk yang mengetahuinya dengan melakukan beberapa hal diantaranya, memperbanyak ibadah yaitu shalat, membaca dan mendengarkan al-Qur`an, dzikir, olahraga, makanan sehat, cerita dengan pasangan dan ahli kesehatan.⁶⁸

Intervensi yang dilakukan Kherza cukup detail dan lengkap mengingat Kherza adalah ibu milenial yang dapat mencari banyak informasi untuk menghilangkan stress dan gelisah yang dialami ibu hamil. Kherza tidak mengkhususkan membaca surah Yusuf dan Maryam saja, ia membaca seluruh surah dalam al-Qur`an dan beranggapan bahwa semuanya ayat al-Qur`an memiliki *fadhilah* yang sama.⁶⁹

Hal serupa dialami pada Siti Ngaisah, Perempuan berusia diatas 40 tahunan ini merasakan takut meninggal ketika hamil dan mendekati masa persalinan. Ketakutan yang ia alami sering kali dialami oleh ibu hamil di Indonesia. Jika tidak dapat diintervensi, rasa takut, cemas dan stress dapat mengakibatkan penyakit yang lain sehingga yang menyulitkan proses persalinan. Hal ini masih menjadi penyebab angka kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi.⁷⁰ Siti Ngaisah mencoba mengintervensi rasa takut tersebut dengan banyak membaca doa. Ia tidak melaksanakan tradisi tujuh maupun empat bulanan karena menurutnya tradisi ini bukan berasal dari Islam, sehingga tidak wajib maupun sunnah untuk melakukannya. Yang terpenting baginya saat masa hamil adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. baik dengan shalat, membaca al-Qur`an, berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt.⁷¹

Sheila, seorang ibu dengan tiga anak sempat mengalami *flek* saat hamil sehingga diharuskan untuk *bedrest*. Pengalaman tersebut membuatnya merasa khawatir akan keselamatan diri dan janin yang dikandungnya. Sheila mencoba menghilangkan kekhawatiran tersebut dengan memperbanyak doa dan membaca al-Qur`an. Ia tidak mengadakan tradisi tujuh bulanan karena menurutnya itu bukanlah sunnah Nabi saw., maka tidak perlu diikuti. Jika mengikutinya hanya merupakan tradisi saja, bukan karena berasal dari sunnah Rasulullah

⁶⁸Hasil wawancara dengan Kherza pada tanggal 17 Maret 2023.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Kherza pada tanggal 17 Maret 2023.

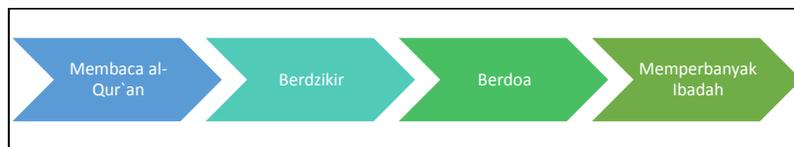
⁷⁰Sarnita Sadya, "Jumlah Kematian Ibu Di Indonesia Meningkat 59,69% Pada 2021" dalam <https://DataIndonesia.Id/Ragam/Detail/Jumlah-Kematian-Ibu-Di-Indonesia-Meningkat-5969-Pada-2021>. Diakses Pada 13 Maret 2023.

⁷¹Hasil wawancara dengan Siti Ngaisah pada tanggal 17 Maret 2023.

saw. Meski demikian Sheila tetap menghormati mereka yang melaksanakannya.⁷²

Beragam aktivitas yang dilakukan ibu hamil di RT 004 RW 02 selain melakukan tradisi tujuh bulanan. Setiap aktivitas tersebut dilaksanakan dengan tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan ketenangan dan berdoa agar diberikan kesehatan dan keselamatan dalam proses hamil serta melahirkan. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas ruhani yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. sedangkan aktivitas jasmani dan fisik tidak dijelaskan oleh para narasumber.

Gambar IV.7 Aktivitas Ibu Hamil Selain Tradisi Tujuh Bulanan



Namun, setiap tradisi atau upacara yang melibatkan kehamilan harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan memperhatikan faktor kesehatan. Jika ada kekhawatiran atau masalah kesehatan yang timbul pada ibu hamil atau janin, sebaiknya segera berkonsultasi dengan dokter atau tenaga medis yang berkualitas untuk mendapatkan perawatan yang tepat. Dalam masa kehamilan penting bagi ibu hamil untuk menghindari dirinya dari hal-hal buruk yang membuat kehamilannya terasa semakin buruk. Stress, khawatir, cemas, berpikiran negatif adalah diantara psikologi kehamilan yang harus diatasi.

Tradisi tujuh bulanan dapat menjadi salah satu cara untuk menurunkan stress yang ada pada ibu hamil. Proses tradisi tujuh bulanan seperti yang dialami Rahayu menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya untuk melahirkan yang mana sebelumnya Rahayu merasa takut dan stress tentang bagaimana cara *mengejan* dan anak keluar. Berkumpul dengan orang lain dapat membuat ibu hamil merasa tidak sendiri dan mengintervensi stresnya. Namun terkadang berkumpul dan menemui orang beragam berdampak negatif terhadap ibu hamil. Seperti yang dialami Maryam yang dicemooh Bani Israil. Maryam memutuskan untuk mengasingkan diri dan menenangkan dirinya hingga kemudian Allah Swt. memberikan

⁷²Hasil wawancara dengan Sheila pada tanggal 27 Maret 2023.

hiburan kepadanya. Maka ibu hamil seyogianya mendekatkan diri kepada Allah Swt. ketika merasakan stress dan kegundahan hati.

Melahirkan dan merawat seorang anak merupakan suatu peristiwa yang membahagiakan bagi seorang wanita. Kehadiran seorang anak merupakan anugerah bagi setiap keluarga, banyak harapan yang tumbuh saat mengetahui seorang wanita hamil karena kehadiran seorang anak diharapkan membawa keadaan yang lebih baik dalam keluarga. Diluar kebahagiaan tersebut, peristiwa kehamilan itu mempunyai arti emosional yang sangat besar bagi setiap wanita. Kehamilan dan kelahiran akan membawa perubahan yang sangat besar bagi seorang wanita, disamping perubahan fisik juga terdapat perubahan pada kondisi psikisnya, oleh karena itu dalam menghadapi kehamilan dan kelahiran dibutuhkan persiapan fisik dan psikis.⁷³

Persiapan kehamilan dan persalinan tidak dapat dilaksanakan secara instan dan tiba-tiba. Kehamilan dan persalinan yang baik dan terhindar dari stress dan kecemasan adalah yang dipersiapkan oleh ibu hamil dan keluarga. Persiapan tersebut memiliki tiga tahapan: sebelum kehamilan, saat masa kehamilan dan pasca persalinan.

a. Persiapan sebelum kehamilan

Persiapan ini meliputi persiapan fisik, mental, ilmu dan rohani calon ibu dan ayah. Persiapan ini meliputi persiapan pra nikah dan sebelum kehamilan. Persiapan pra nikah dimulai dengan mencari pasangan yang tepat salah satunya memilih pasangan yang seagama dan sekeyakinan.⁷⁴ Hal ini karena agama adalah pondasi untuk membangun keluarga menuju keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Kriteria dalam memilih pasangan harus didasari dengan poin keimanan, karena dengan keimanan yang sama keluarga dapat dibangun dengan kokoh dan memiliki visi misi yang sama. Keimanan ini menempel pada diri ibu dan ayah yang kemudian diajarkan kepada anaknya kelak.⁷⁵ Maka memilih pasangan yang seiman hukumnya wajib. Nabi saw. memberikan arahan dalam mencari pasangan dalam hadisnya sebagai berikut:

⁷³Risa Arianie Rusli, *et.al.*, "Perbedaan Depresi Pasca Melahirkan pada Ibu Primipara Ditinjau dari Usia Ibu Hamil," *Jurnal Insan*, Vol. 13 No. 01, April 2011. hal. 21.

⁷⁴Riadi Jannah Siregar, "Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur`An," *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019, hal. 136.

⁷⁵Riadi Jannah Siregar, "Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur`An," ..., hal. 137.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تُنكح المرأة لأربعٍ لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.⁷⁶

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah saw. bersabda, “Wanita itu dinikahi karena empat h. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Namun dari empat itu paling utama yang harus jadi perhatian adalah masalah agamanya. Maka perhatikanlah agamanya kamu akan selamat.” (HR. Bukhari Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan kebiasaan manusia dalam mencari pasangan. Dari harta, nasab, paras dan juga aama. Ketiga kriteria diawal adalah sesuatu yang fana dan akan rusak atau hilang seiring berjalannya waktu. Namun perkara yang terakhir yaitu agama, menurut Nabi Muhammad adalah perkara yang akan membawa pada keselamatan. Maka, yang harus menjadi titik acuan dari mencari pasangan adalah keyakinan yang sama dan kualitas beragama pasangan tersebut.

Setelah mencari dan mendapatkan pasangan yang seagama, maka persiapan selanjutnya adalah menyiapkan calon ibu dan ayah untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya sejak dari kandungan sampai besar. Pendidikan bagi calon ibu adalah bagaimana mempersiapkan para calon ibu yang akan melangsungkan pernikahan dan membentuk keluarga, dapat mewujudkan keluarga yang bahagia lahir dan batin.⁷⁷ Sedangkan untuk seorang ayah adalah mendidiknya untuk menjadi ayah yang bertanggung jawab. Ayah memiliki peran yang penting rumah tangga. Karena ayah juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, fisik serta mental dan jiwanya. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.⁷⁸

⁷⁶Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârîy*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1993), Juz 5, hal. 1958, No. Hadis 4802, Kitab *An-Nikâh*, Bab *Al-Afkâr Fî Ad-Dîn*; Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Turki: Dar At-Thibâ’ah Al-‘Âmirah, T.T.), Juz 4, hal. 175, No Hadis 1466, Kitab *Ar-Radhâ’*, Bab *Istihbâb Nikâh Dzât Ad-Dîn*.

⁷⁷Riadi Jannah Siregar, “Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur`An,” ..., hal. 141.

⁷⁸Farida Hidayati, *Et.al.*, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak,” *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 9, No. 1, April 2011 hal. 1.

Pada persiapan pranatal, seorang ibu dan ayah harus mempersiapkan kehamilan tersebut dengan baik. Persiapan tersebut dapat berupa persiapan sebelum bersenggama baik dari fisik, rohani dan makanan, ekonomi keluarga, komunikasi yang baik, mental dan juga ilmu *parenting*. Fisik suami istri sebelum bersenggama adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Olahraga ternyata mampu membubarkan badan dan mempengaruhi kesuburan.⁷⁹ Selain fisik, rohani suami istri harus dalam keadaan baik dan stabil agar dalam bersenggama tujuannya adalah beribadah dan bentuk ketaatan serta mencari ridho Allah bukan sekedar pemuas nafsu. Sehingga harapan anak menjadi anak yang shalih dapat diwujudkan dimulai dari proses senggama yang penuh ketaatan. Diantaranya adalah dengan membaca doa yang diajarkan Nabi Muhammad saw. sebagai berikut

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ
يَقُولُ حِينَ يَأْتِي أَهْلَهُ: بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَبِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَبِّبِ الشَّيْطَانَ مَا
رَزَقْتَنَا ثُمَّ قُدِرَ بَيْنَهُمَا فِي ذَلِكَ أَوْ قُضِيَ وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.⁸⁰

Dari Ibnu 'Abbas, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian ingin mendatangi istrinya (untuk bersetubuh), maka hendaklah ia membaca: 'Allahumma Jannibnasy Syaithâna Wa Jannibisy Syaithâna Maa Razaqtanâ (Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rizkikan (anak) kepada kami) '. Jika dikaruniai anak dari hubungan keduanya maka setan tidak akan dapat mencelakakan anak itu."

Doa ini sangat dianjurkan kepada setiap suami dan istri yang hendak berhubungan intim. Bahwa dalam senggama pun, setan bisa saja datang mengusik dan mengganggu. Sebaiknya sebelum bersenggama dimulai dengan berwudhu dan membersihkan diri agar terhindar dari kotoran dan lainnya.

⁷⁹Redaksi Klinikdokter.Com "Cara Agar Ibu Cepat Hamil," dalam <https://www.prenagen.com/id/8-tips-berhubungan-agar-cepat-hamil>. Diakses Pada 5 April 2023.

⁸⁰Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârîy*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1993), Juz 5, hal. 1958, No. Hadis 4808, Kitab *An-Nikâh*, Bab *Al-Afkâr Fî Ad-Dîn*; Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Turki: Dar At-Thibâ'ah Al-Âmirah, T.T.), Juz 4, hal. 155, No Hadis 1434, Kitab *An-Nikâh*, Bab *Mâ Yustahabbu `An Yaqûluhuû `Inda Al-Jimâ`*.

Selain fisik dan rohani, makanan juga mempengaruhi kesuburan dan kesehatan suami dan istri. Allah Swt telah memerintahkan kita untuk memakan makanan yang halal dan baik, sebagaimana firmanNya dalam surah al-Baqarah/2: 168 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.

Allah menyuruh manusia makan makanan yang baik yang terdapat di bumi, yaitu planet yang dikenal sebagai tempat tinggal makhluk hidup seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lainnya. Allah hanya mengharamkan beberapa macam makanan tertentu sebagaimana tersebut dalam ayat 3 surah al-Mâ'idah dan dalam ayat 173 surah al-Baqarah. Selain itu, semua makanan boleh dimakan selama proses mendapatkannya dengan cara yang halal dan baik.⁸¹ Makanan mempengaruhi diterimanya doa dan mempengaruhi karakter seseorang. Bagaimana hendak mendapatkan keturunan yang shalih dan memiliki keluarga yang baik jika tidak menjaga dari yang haram. Memakan makanan halal merupakan salah satu sebab terkabulnya doa dan diterimanya ibadah. Sebagaimana memakan makanan yang haram menghalangi diterimanya doa dan ibadah.⁸² Hadis Rasulullah saw. menjelaskan tentang pengaruh makanan terhadap doa

عن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}. وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} ثُمَّ ذَكَرَ

⁸¹Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/2?From=168&To=168>. Diakses Pada 5 April 2023.

⁸²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdull Ghoffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 1, hal. 323.

الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُدْيَتِي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ.⁸³

Dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (*thayyib*), tidak menerima kecuali yang baik (*thayyib*). Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukminin seperti apa yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah Ta’ala berfirman, ‘Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih.’ (QS. Al-Mu’minun: 51). Dan Allah Ta’ala berfirman, ‘Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu.’ (QS. Al-Baqarah: 172). Kemudian Rasulullah saw. menyebutkan seseorang yang lama bepergian; rambutnya kusut, berdebu, dan menengadahkan kedua tangannya ke langit, lantas berkata, ‘Wahai Rabbku, wahai Rabbku.’ Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia dikenyangkan dari yang haram, bagaimana mungkin doanya bisa terkabul.”

Hadis yang diriwayatkan muslim diatas menunjukkan bahwa seseorang yang sebenarnya sudah memenuhi syarat terkabulnya doa yaitu: berada dalam perjalanan, kondisinya lusuh mengangkat tangannya ke langit.⁸⁴ Namun ternyata tertolak doanya karena makanan, minuman dan pakaiannya haram.

Allah Swt. memerintahkan orang-orang yang beriman dalam surah al-Baqarah/2: 172-173 untuk memakan makanan yang baik yang Allah rizkikan kepada mereka agar mereka bersyukur atas nikmat tersebut. Kemudian mengharamkan beberapa makanan yang haram. Pengharaman tersebut adalah otoritas Allah Swt. maka tidak boleh mengharamkan sesuatu yang halal dan sebaliknya. Maka jika suami istri hendak membangun keluarga yang *Sakinah mawaddah wa rahmah* hendaklah menjaga keluarganya dari makanan haram. Asupan nutrisi turut memegang peranan yang penting dalam hal kesuburan. Para ahli menemukan bahwa nutrisi dapat meningkatkan kesuburan pasangan yang memiliki kesulitan dalam memiliki momongan.⁸⁵ Ketika suami dan istri tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, ia berisiko mengalami kesulitan untuk hamil. Diantara makanan

⁸³Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Turki: Dar At-Thibâ’ah Al-‘Âmirah, T.T.), Juz 3, hal. 85, No Hadis 1015, Kitab *Az-Zakâh*, Bab *Qobûl Ash-Shodaqah Min Al-Kasb Ath-Thoyyib*.

⁸⁴Kemal Fauzi, “Zikir Dan Doa Yang Mendapat Ijabah,” *Buletin Taqwa Universitas Medan Area*, Oktober 2018, hal. 2.

⁸⁵Karin Wiradarma, “Kesuburan Meningkatkan dengan Pola Makan Sehat,” dalam <https://www.klikdokter.com/info-sehat/reproduksi/kesuburan-meningkat-dengan-pola-makan-sehat>. Diakses pada 9 April 2023.

yang dapat dikonsumsi untuk menambah kesuburan adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 5 Makanan Sehat untuk Program Hamil⁸⁶

No.	Jenis Makanan	Kandungan
1	Sayuran Hijau: Bayam Kangkung Brokoli Kubis	Serat, protein, vitamin, antioksidan, folat, dan zat besi
2	Jeruk, kiwi, tomat, mangga, dan stroberi	Vitamin C, kalium, kalsium, folat, dan antioksidan (yang diketahui dapat meningkatkan kualitas sel telur serta melancarkan siklus menstruasi dan ovulasi).
3	Alpukat	Vitamin K: untuk menjaga hormone
4	Ikan Salmon, ikan tuna, tongkol, tenggiri, dan sarden.	Protein, asam amino, dan asam lemak omega 3 yang baik
5	Tiram dan makanan laut	Zat besi dan <i>zinc</i> . Dapat meningkatkan kualitas sperma
6	Kacang kenari	Serat dan omega-3 serta mengandung magnesium yang berperan penting dalam meningkatkan produksi hormon

⁸⁶Kevin Andrian, "9 Makanan Penyubur Kandungan Agar Cepat Hamil," dalam <https://www.alodokter.com/makanan-penyubur-kandungan-agar-anda-cepat-hamil>. Diakses Pada 5 April 2023; Redaksi Klikdokter.Com, "Manfaat Kurma Muda Untuk Promil Dan Cara Konsumsinya," dalam <https://www.prenagen.com/id/intip-manfaat-dan-cara-konsumsi-kurma-muda-untuk-promil>. Diakses Pada 5 April 2023.

		progesteron dan melancarkan aliran darah ke rahim untuk membantu kesuburan.
7	Biji bunga matahari	Vitamin E, folat, selenium, antioksidan, hingga asam lemak omega-6
8	Telur	Asam amino
9	Susu dan produk olahannya	Lemak
10	Kurma Muda	Antioksidan misalnya flavonoid, fenolik, vitamin C, vitamin E dan vitamin A yang mampu menurunkan persentase sperma mati dan meningkatkan kualitas sel telur perempuan.

Selain mengonsumsi dan menerapkan pola makan yang sehat, suami istri juga perlu menghindari jenis makanan tertentu. Makanan tersebut meliputi lemak jenuh yang terdapat dalam daging sapi, daging kambing, kulit ayam, krim, mentega, keju, dan susu *full cream*. Studi menemukan bahwa terlalu banyak mengonsumsi asupan mengandung lemak jenuh dapat menurunkan keberhasilan pembentukan embrio (bakal janin) di dalam rahim. Kemudian menghindari minuman beralkohol dan minuman yang mengandung kafein seperti teh dan kopi. Supaya tingkat kesuburan makin tinggi, pria dan wanita juga dianjurkan untuk memiliki massa tubuh ideal.⁸⁷

Memiliki keturunan yang shalih tidak didapatkan secara instan dengan hanya berdoa dan membaca al-Qur`an surah Yusuf dan Maryam saja, melainkan melalui proses yang panjang sehingga memberikan hasil yang manis. Karakter dan akhlak seorang ayah dan ibu terutama data mempengaruhi anak-anaknya

⁸⁷Karin Wiradarma, "Kesuburan Meningkat dengan Pola Makan Sehat," dalam <https://www.klikdokter.com/info-sehat/reproduksi/kesuburan-meningkat-dengan-pola-makan-sehat>. Diakses pada 9 April 2023.

dikemudian hari.⁸⁸ Maka memperbaiki dan memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik adalah investasi yang penting untuk jangka panjang kehidupan anak.

Kesiapan ekonomi juga menjadi hal penting bagi suami istri dalam mempersiapkan kehamilan. Biaya kebutuhan yang meningkat harus diperhitungkan agar ayah, ibu dan anak dapat hidup dengan baik dan stabil. Selain sisi ekonomi, sisi komunikasi antar pasangan juga menjadi sangat penting. Banyak dari kasus kehamilan yang penuh kecemasan dan stress dapat diakibatkan karena komunikasi yang tidak lancar antar suami istri sehingga istri merasa sendirian dalam menjalani kehamilan. Sebaiknya dilakukan komunikasi antara suami istri sejak awal dan menempatkan nilai-nilai penting dalam keluarga untuk mempersiapkan menjadi orang tua.⁸⁹

b. Persiapan Saat Kehamilan

Masa kehamilan adalah masa yang diidamkan oleh perempuan dan masa yang melelahkan baginya. Betapa berat kondisi hamil ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah Luqman/31: 14 sebagai berikut,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu.

Dalam ayat ini dijelaskan keadaan ibu saat mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas.⁹⁰

⁸⁸Riadi Jannah Siregar, "Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur`An," ..., hal. 153.

⁸⁹Eneng Nurhayati, "Psikologi Kehamilan dalam Perspektif Al Qur'an," *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ, 2020, hal. 256.

⁹⁰Tafsir Kemenag dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/31?From=14&To=14>. Diakses Pada 26 Maret 2023

Dalam menafsirkan kalimat *وَهَذَا عَلَيَّ وَهَيْنٌ*, Ibnu Katsir mengutip tafsir dari para *mufasssir*, yaitu Mujahid berkata: “Beratnya kesulitan mengandung anak.” Qatadah berkata: “Keberatan demi keberatan.” Sedangkan ‘Atha’ al-Khurasani: “Kelemahan demi kelemahan.”⁹¹ Berat yang terus bertambah ini bukan hanya masalah fisik yang semakin berat, namun juga pikiran, mental dan jiwa yang semakin menghadapi kesulitan. Ibu hamil yang terus mengalami stress dan kecemasan dalam masa kehamilannya akan berakibat buruk bagi dirinya dan janinnya. Hal ini karena anak dalam kandungan sudah responsif (peka) terhadap stimulasi (rangsangan) dari lingkungan yang kadang-kadang ibunya tidak menyadarinya.⁹²

Menurut PPDGJ-III, depresi merupakan salah satu gangguan mood yang ditandai dengan gejala utama berupa afek depresif, kehilangan minat maupun anhedonia, dan kehilangan energi yang ditandai dengan cepat lelah, dan dengan gejala tambahan lainnya seperti, konsentrasi atau perhatian yang berkurang, harga diri maupun kepercayaan diri yang berkurang, rasa bersalah atau rasa tidak berguna, memiliki pandangan tentang masa depan yang suram serta pesimistis, gagasan atau perbuatan membahayakan diri atau bunuh diri, tidur terganggu, dan nafsu makan terganggu. Pada trimester pertama kehamilan, transformasi cepat dari sistem hormonal mulai terjadi (peningkatan jumlah reseptor estrogen dan progesteron). Estradiol dan progesteron mempengaruhi sistem neurotransmitter serotonin, dopamin, dan norepinefrin, menyebabkan gangguan emosi. Selain itu, wanita takut mengalami keguguran. Pada trimester kedua biasanya ada stabilisasi emosi. Trimester terakhir kehamilan ditandai dengan peningkatan baru dalam tingkat kecemasan dan ketidakpastian karena persalinan yang semakin dekat. Karena perubahan penampilan luar, penampilan fisik wanita menurun, yang juga mempengaruhi perkembangan depresi.⁹³

⁹¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdull Ghoffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), jilid 6, hal. 401.

⁹²Riadi Jannah Siregar, “Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur`An,” ..., hal. 159.

⁹³Nabila Ayuningtyas, “Olahraga Dan Depresi Pada Wanita Hamil,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol. 10, No. 2, Desember 2019, hal. 112.

Al-Qur`an sebagai kitab pedoman bagi manusia memberikan sarana dan metode untuk mengintervensi depresi, stress dan penyakit hati, pikiran dan perasaan lainnya, diantaranya adalah:

1) Metode mengingat Allah (*dzikrullah*) dengan memperbanyak ibadah

Banyak ibu hamil merasa tidak tenang dan mengalami kesulitan tidur karena aktivitas bayi di dalam perut dan kondisi tubuhnya yang sakit. Maka saat mengalami hal tersebut, ibu hamil perlu menenangkan diri dan melakukan relaksasi. Relaksasi tersebut diiringi dengan lantunan dzikir dan penghayatan dzikir yang dibaca. Jika hal tersebut dilakukan berulang-ulang, maka akan timbul ketenangan pada sang ibu juga janinnya⁹⁴ hal ini kita lihat dalam surah al-Anfal/8: 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ
رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.

Diantara sifat seorang muslim adalah menghiasinya dengan dzikir. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah, maka akan bertambah iman mereka, karena ayat-ayat itu mengandung dalil-dalil yang kuat, yang mempengaruhi jiwanya sedemikian rupa, sehingga mereka bertambah yakin dan mantap serta dapat memahami kandungan isinya, sedang anggota badannya tergerak untuk melaksanakannya.⁹⁵

Ibnu Katsir mengutip Mujahid dalam menafsirkan kalimat *وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ* (gemetarlah hati mereka) Artinya lalu hati mereka menjadi lembut, maksudnya terkejut dan takut. Inilah sifat seorang mukmin yang benar-benar beriman, yang jika disebut nama Allah, hatinya gemetar, maksudnya takut kepada Allah, lalu menjalankan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya. Ibnu Katsir menambahkan Riwayat Sufyan ats-Tsauri yang mendengar

⁹⁴Eneng Nurhayati, "Psikologi Kehamilan dalam Perspektif Al Qur'an," ..., hal. 272.

⁹⁵Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/8?From=2&To=2>. Diakses Pada 26 Maret 2023

penjelasan As-Suddi, “Yaitu, seorang yang hendak berbuat zalim.” Atau ia berkata: “Bermaksud melakukan maksiat, lalu dikatakan kepadanya: ‘Bertakwalah kamu kepada Allah, maka hatinya menjadi gemetar.’”⁹⁶

Ibu hamil yang mendengar atau membaca ayat Allah akan merasa tergetar hatinya dan ketakutan yang dialaminya hanyalah hal biasa. Rasa takut hanya kepada Allah Swt saja. Ketenangan batin memang sangat penting bagi ibu hamil. Ketenangan tersebut dapat didapatkan melalui dzikir kepada Allah, salah satunya dengan membaca al-Qur`an. Sebagaimana dijelaskan dalam dalam surah ar-Ra`d/13: 28 sebagai berikut,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenang karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.⁹⁷ Orang yang mengingat Allah akan bersandar kepadaNya dan merasa tenang serta rela menjadikan Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan itu patut didapatkan ketika mengingat Allah.⁹⁸

Relaksasi dengan mengatur pernapasan membantu merilekskan dan mengendurkan bagian tubuh yang tegang, serta mampu menenangkan, melegakan, dan menjernihkan pikiran sehingga subjek merasa lebih nyaman setelah latihan relaksasi. Sementara itu, dzikir dan doa mengurangi kecemasan dengan cara membantu individu membentuk persepsi yang lain selain ketakutan yaitu keyakinan bahwa

⁹⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdull Ghoffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, jilid 4, hal. 5.

⁹⁷Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/13?From=28&To=28>. Diakses Pada 26 Maret 2023

⁹⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M, Abu Ihsan Al-Atsari, jilid 4, hal. 500.

stresor apapun akan dapat dihadapi dengan baik dengan bantuan Allah. Saat seorang muslim membiasakan dzikir, ia akan merasa dirinya dekat dengan Allah, berada dalam penjagaan dan lindungan-Nya, yang kemudian akan membangkitkan percaya diri, kekuatan, perasaan aman, tenteram, dan Bahagia.⁹⁹

Ibu hamil yang merasa cemas dan takut ketika membaca al-Qur`an akan merasa tenang. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Novita, Rahayu dan Nissa warga Lenteng Agung yang ketika merasa was-was dan takut mereka memilih membaca al-Qur`an.

2) Berusaha untuk menjalani hamil yang sehat

Hamil yang sehat dimulai dari masa mempersiapkan kehamilan. Ibu dan ayah harus menjaga kesehatan mereka baik fisik, mental maupun dari asupan makanan dan minuman. Kebiasaan baik ini harus dilanjutkan saat masa kehamilan, terlebih ibu hamil tidak hanya memperhatikan kesehatan dirinya saja, namun juga janin yang dikandungnya. Seorang ibu hamil harus rutin melakukan pemeriksaan dan berkonsultasi dengan perawat, bidan atau dokter kandungan. Selain itu ia juga harus memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepadanya dan janinnya. Allah Swt. dalam al-Qur`an memerintahkan manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik, sebagaimana dalam surah al-Baqarah/2: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.

Perintah ini tidak datang satu kali dalam al-Qur`an, melainkan 4 kali, yaitu dalam surah al-Ma`idah/5: 88, surah al-Anfal/7: 69 dan surah an-Nahl/16: 114. Hal ini menunjukkan perhatian besar akan makanan halal dan baik serta pengaruhnya kepada tubuh.

⁹⁹Eneng Nurhayati, "Psikologi Kehamilan dalam Perspektif Al Qur'an," *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ, 2020, hal. 273-274.

Di negara berkembang, termasuk Indonesia masalah gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama. Masalah gizi merupakan penyebab tidak langsung terjadinya kematian ibu dan anak yang sebenarnya dapat dicegah. Rendahnya status gizi ibu hamil selama kehamilan dapat mengakibatkan berbagai dampak tidak baik bagi ibu dan bayi, diantaranya adalah bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi dengan BBLR ini mempunyai peluang meninggal 10-20 kali lebih besar daripada bayi yang lahir dengan berat lahir cukup. Oleh karena itu perlu adanya deteksi dini dalam kehamilan yang dapat mencerminkan pertumbuhan janin dan kesehatan bagi ibu selama hamil. Status gizi ibu selama kehamilan merupakan faktor penentu penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin didalam kandungan.¹⁰⁰

Menurut Kementerian Kesehatan, seorang ibu hamil harus mempunyai status gizi yang baik dan mengonsumsi makanan yang beranekaragam baik proporsi maupun jumlahnya. Ibu hamil harus mengonsumsi makanan lebih banyak karena harus memenuhi kebutuhan zat gizi untuk dirinya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan janin/bayinya.¹⁰¹

Kebutuhan energi untuk kehamilan yang normal perlu tambahan kira-kira 80.000 kalori selama masa kurang lebih 280 hari. Energi yang tersembunyi dalam protein ditaksir sebanyak 5180 kkal, dan lemak 36.337 Kkal. Agar energi ini bisa ditabung masih dibutuhkan tambahan energi sebanyak 26.244 Kkal, yang digunakan untuk mengubah energi yang terikat dalam makanan menjadi energi yang bisa dimetabolisir. Dengan demikian jumlah total energi yang harus tersedia selama kehamilan adalah 74.537 Kkal, dibulatkan menjadi 80.000 Kkal. Untuk memperoleh besaran energi per hari, hasil penjumlahan ini kemudian dibagi dengan angka 250 (perkiraan lamanya kehamilan dalam hari) sehingga diperoleh angka 300 Kkal.¹⁰²

¹⁰⁰Mila Syari, *et.al.*, "Peran Asupan Zat Gizi Makronutrien Ibu Hamil terhadap Berat Badan Lahir Bayi di Kota Padang," *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 4, No. 3, 2015, hal. 730.

¹⁰¹Admin, "Gizi Seimbang Ibu Hamil," dalam https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/405/Gizi-Seimbang-Ibu-Hamil. Diakses Pada 26 Maret 2023

¹⁰²Zulhaida Lubis, "Status Gizi Ibu Hamil Serta Pengaruhnya Terhadap Bayi Yang Dilahirkan,"

Angka Kecukupan Gizi ibu hamil dan penambahan masing-masing-zat gizi di setiap trimester ditunjukkan dalam tabel berikut ini

Tabel IV.6 Angka Kecukupan Gizi (AKG) Beberapa Zat Gizi untuk Wanita Tidak Hamil dan Tambahan Gizi yang Dibutuhkan Ketika Hamil (per orang per hari)¹⁰³

Zat Gizi	AKG Wanita Tidak Hamil		Tambahan Gizi Ibu Hamil		
	19-29 th [*])	30-49 th ^{**})	Tm 1	Tm 2	Tm 3
Energi (kkal)	2250	2150	+180	+300	+300
Protein (g)	60	60	+1	+10	+30
Lemak (g)	78,1	78,1	+4,6	+4,6	+4,6
Karbohidrat (g)	360	340	+25	+40	+40
Serat (g)	32	30	+3	+4	+4
Besi (mg)	18	18	+0	+9	+9
Iodium (mg)	150	150	+70	+70	+70
Folat (mcg)	400	400	+200	+200	+200

<http://www.sim.smpn1lamongan.sch.id/assets/uploads/files/elibrary/2305e-Status-Gizi-Ibu-Hamil-Serta-Pengaruhnya-Terhadap-Bayi.pdf>. Diakses pada 8 April 2023.

¹⁰³Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia, dalam http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__28_Th_2019_ttg_Angka_Kecukupan_Gizi_Yang_Dianjurkan_Untuk_Masyarakat_Indonesia.pdf. Diakses pada 8 April 2023.

Kalsium (mg)	1000	1000	+200	+200	+200
-----------------	------	------	------	------	------

Keterangan:

*) BB=54 kg, TB=159cm

**) BB=56 kg, TB=158 cm

Tm=Trimester

01-13 minggu=Trimester 1= Sekitar 3 bulan pertama

14-27 minggu=Trimester 2= Sekitar 3 bulan kedua

28-40 minggu=Trimester 3= Sekitar 3 bulan terakhir

Berikut penjelasan empat nutrisi penting diatas:

- a) Folat dan Asam Folat. Folat adalah vitamin B yang berperan penting dalam mencegah cacat tabung saraf pada bayi, yaitu kelainan serius pada otak dan sumsum tulang belakang. Sedangkan asam folat merupakan bentuk sintesis folat yang dapat ditemukan dalam suplemen dan makanan yang bergizi. Suplemen asam folat sudah terbukti dapat menurunkan risiko kelahiran prematur.¹⁰⁴ Ibu bisa mendapatkan asupan folat dari makanan, seperti hati, kacang-kacangan, telur, sayuran berdaun hijau tua, serta kacang polong.
- b) Kalsium, wanita hamil membutuhkan 1000 miligram kalsium yang bisa dibagi dalam dua dosis 500 miligram per hari.¹⁰⁵ Kalsium merupakan nutrisi penting yang perlu ibu penuhi guna membentuk tulang dan gigi bayi yang kuat. Kalsium juga membantu sistem peredaran darah, otot, dan saraf ibu berjalan dengan normal. Sumber kalsium yang baik bisa ditemukan pada susu, yoghurt, keju, ikan dan seafood yang rendah merkuri, seperti salmon, udang, dan ikan lele, tahu yang mengandung kalsium dan sayuran berdaun hijau tua.¹⁰⁶
- c) Protein, merupakan nutrisi penting yang harus dipenuhi selama kehamilan untuk memastikan pertumbuhan yang baik dari jaringan dan organ bayi, termasuk otak. Nutrisi ini membantu pertumbuhan jaringan payudara dan rahim

¹⁰⁴Sienny Agustin, "Manfaat Asam Folat untuk Ibu Hamil," dalam [https://www.alodokter.com/manfaat-asam-folat-untuk-ibu-hamil#:~:text=Asam%20folat%20sangat%20penting%20untuk,mikrogram%20\(mcg\)%20setiap%20hari](https://www.alodokter.com/manfaat-asam-folat-untuk-ibu-hamil#:~:text=Asam%20folat%20sangat%20penting%20untuk,mikrogram%20(mcg)%20setiap%20hari). Diakses pada 8 April 2023.

¹⁰⁵Lihat tabel IV.2

¹⁰⁶ Verury Verona Handayani, "4 Makanan Kaya Kalsium yang Baik untuk Ibu Hamil," dalam <https://www.halodoc.com/artikel/4-makanan-kaya-kalsium-yang-baik-untuk-ibu-hamil>. Diakses pada 9 April 2023.

ibu selama kehamilan. Protein berperan dalam meningkatkan suplai darah ibu, sehingga memungkinkan untuk mengirimkan lebih banyak darah ke bayi. Kebutuhan protein ibu meningkat selama tiap trimester kehamilan. Ibu hamil perlu mengkonsumsi sekitar 70 hingga 100 gr protein setiap hari, tergantung pada berat badan dan trimester kehamilan ibu saat ini. Asupan protein selama kehamilan sangat diperlukan untuk proses pertumbuhan janin dan proses embriogenesis agar bayi yang dilahirkan dapat dilahirkan dengan normal.¹⁰⁷ Asupan protein kurang selama kehamilan dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan janin didalam kandungan yang mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah begitu juga sebaliknya kelebihan gizi juga dapat diperoleh karena asupan energi dan protein yang terlalu banyak sehingga dapat menghambat plasenta dan pertumbuhan janin dan juga dapat meningkatkan kematian janin.¹⁰⁸ Bahan pangan yang dijadikan sumber protein sebaiknya (2/3 bagian) pangan yang bernilai biologi tinggi, seperti daging tak berlemak, ikan, telur, susu dan hasil olahannya. Protein yang berasal dari tumbuhan (nilai biologinya rendah) cukup 1/3 bagian.¹⁰⁹

- d) Zat Besi, tubuh ibu membutuhkan zat besi untuk membuat hemoglobin, yaitu protein dalam sel darah merah yang bertugas membawa oksigen ke jaringan. Kenaikan volume darah selama kehamilan akan meningkatkan kebutuhan Fe atau Zat Besi. Jumlah Fe pada bayi baru lahir kira-kira 300 mg dan jumlah yang diperlukan ibu untuk mencegah anemia akibat meningkatnya volume darah adalah 500 mg. Selama kehamilan seorang ibu hamil menyimpan zat besi kurang lebih 1.000 mg termasuk untuk keperluan janin, plasenta dan hemoglobin ibu sendiri. Berdasarkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi Tahun 1998, seorang ibu

¹⁰⁷Admin, "Gizi Seimbang Ibu Hamil," dalam https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/405/Gizi-Seimbang-Ibu-Hamil. Diakses Pada 26 Maret 2023

¹⁰⁸Mila Syari, *et.al.*, "Peran Asupan Zat Gizi Makronutrien Ibu Hamil terhadap Berat Badan Lahir Bayi di Kota Padang," ..., hal. 7334.

¹⁰⁹Zulhaida Lubis, "Status Gizi Ibu Hamil Serta Pengaruhnya Terhadap Bayi Yang Dilahirkan," dalam <http://www.sim.smpn1lamongan.sch.id/assets/uploads/files/elibrary/2305e-Status-Gizi-Ibu-Hamil-Serta-Pengaruhnya-Terhadap-Bayi.pdf>. Diakses pada 8 April 2023.

hamil perlu tambahan zat gizi rata-rata 20 mg perhari. Sedangkan kebutuhan sebelum hamil atau pada kondisi normal rata-rata 26 mg per hari (umur 20 sampai 45 tahun).¹¹⁰

Bila ibu tidak mendapatkan asupan zat besi yang cukup, ibu akan mengalami anemia defisiensi besi yang dapat menyebabkan ibu menjadi mudah lelah. Anemia defisiensi besi yang parah selama kehamilan juga meningkatkan risiko kelahiran prematur, bayi terlahir dengan berat badan yang rendah, dan depresi postpartum. Cara untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tersebut adalah dengan mengonsumsi makanan, seperti daging merah tanpa lemak, unggas, dan ikan. Pilihan makanan lain yang mengandung zat besi, yaitu sereal yang diperkaya zat besi, kacang-kacangan, dan sayuran.¹¹¹

Ibu hamil juga perlu memperhatikan bahan makanan yang dihindari dan dibatasi selama kehamilannya, yaitu:

- a) Menghindari makanan yang diawetkan karena biasanya mengandung bahan tambahan makanan yang kurang aman.
- b) Menghindari daging/telur/ikan yang dimasak kurang matang karena mengandung kuman yang berbahaya untuk janin
- c) Membatasi kopi dan coklat didalamnya terdapat kandungan kafein yang dapat meningkatkan tekanan darah.
- d) Membatasi makanan yang mengandung energi tinggi seperti yang banyak mengandung gula, lemak misalnya keripik, cake.
- e) Membatasi makanan yang mengandung gas contoh nangka, kol, ubi jalar karena dapat menyebabkan keluhan nyeri ulu hati pada ibu hamil.
- f) Membatasi konsumsi minuman ringan (soft drink) karena mengandung energi tinggi yang berakibat pada berat badan ibu hamil meningkat berlebihan dan bayi lahir besar.¹¹²

¹¹⁰Zulhaida Lubis, "Status Gizi Ibu Hamil Serta Pengaruhnya Terhadap Bayi Yang Dilahirkan," dalam <http://www.sim.smpn1lamongan.sch.id/assets/uploads/files/elibrary/2305e-Status-Gizi-Ibu-Hamil-Serta-Pengaruhnya-Terhadap-Bayi.pdf>. Diakses pada 8 April 2023.

¹¹¹Admin, "Gizi Seimbang Ibu Hamil," dalam https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/405/Gizi-Seimbang-Ibu-Hamil. Diakses Pada 26 Maret 2023

¹¹²Admin, "Gizi Seimbang Ibu Hamil," dalam https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/405/Gizi-Seimbang-Ibu-Hamil. Diakses Pada 26 Maret 2023

Dengan ikhtiar tersebut, ibu hamil dapat mengurangi stresnya karena dia dapat meyakini bahwa kehamilannya adalah kehamilan yang sehat. Untuk mengatasi dan mengurangi depresi ringan hingga sedang, psikoterapi direkomendasikan sebagai pengobatan lini pertama. Olahraga telah terbukti mengurangi gejala yang terkait dengan gangguan depresi dan memiliki potensi untuk mengurangi ketergantungan pada psikofarmakologi. Dokter merekomendasikan untuk berolahraga setidaknya 30 menit akumulasi aktivitas fisik intensitas sedang seperti berjalan cepat dalam seminggu.¹¹³ Selain itu olahraga juga perlu dilakukan agar membentuk tubuh yang sehat dan siap dalam menjalani proses persalinan. Diantara olahraga yang dapat dijalani oleh ibu hamil adalah:

- a) Berenang. Olahraga ini menjadi salah satu jenis olahraga yang paling aman untuk dilakukan oleh ibu hamil. Olahraga ini menjadi olahraga yang berisiko rendah bagi ibu hamil, tetapi memiliki manfaat yang baik untuk membangun kekuatan tubuh. Berenang juga dinilai membantu meningkatkan kualitas tidur ibu hamil sehingga kebutuhan tidur akan terpenuhi dengan baik. Selain itu, renang juga dapat melancarkan peredaran darah, menjaga berat badan, meringankan nyeri punggung dan memperkuat otot dan sendi.¹¹⁴
- b) Jalan Kaki. Olahraga ini dianggap sebagai olahraga yang cukup aman bagi ibu hamil dengan berbagai manfaat, seperti menjaga kesehatan kardiovaskular dan otot tubuh. Bukan hanya itu, jalan kaki juga bisa membantu ibu hamil mengurangi risiko terjadinya keguguran, meningkatkan stamina, melancarkan proses persalinan. Saat jalan kaki, seluruh otot panggul dan rahim akan menjadi lebih rileks, kondisi ini akan sangat membantu membuka jalan lahir, sehingga memungkinkan Ibu melahirkan secara normal dan pemulihan pasca persalinan juga menjadi lebih cepat.¹¹⁵

¹¹³Nabila Ayuningtyas, "Olahraga Dan Depresi Pada Wanita Hamil," ..., hal. 113.

¹¹⁴Merry Dame Cristy Pane, "Yuk, Ketahui Manfaat dan Tips Aman Berenang Saat Hamil" dalam <https://www.alodokter.com/ada-5-manfaat-berenang-yang-bermanfaat-bagi-ibu-hamil>. Diakses pada 9 April 2023.

¹¹⁵Admin, "Manfaat Jalan Kaki untuk Ibu Hamil," dalam <https://promkes.kemkes.go.id/manfaat-jalan-kaki-untuk-ibu-hamil>. Diakses pada 9 April 2023.

- c) Prenatal Yoga. Manfaat latihan yoga bagi ibu hamil, bersalin dan nifas yaitu dapat meringankan edema dan kram yang sering terjadi pada bulan-bulan terakhir kehamilan, membantu posisi bayi dan pergerakan, meningkatkan sistem pencernaan dan nafsu makan, meningkatkan energi dan memperlambat metabolisme untuk memulihkan ketenangan dan fokus, mengurangi rasa mual, morning sickness dan suasana hati, meredakan ketegangan di sekitar leher rahim dan jalan lahir, yang berfokus pada membuka pelvis untuk mempermudah persalinan.¹¹⁶
- d) Melakukan Peregangan. Ibu hamil bisa melakukan peregangan di rumah agar tubuh tetap aktif bergerak. Ibu juga bisa melakukan peregangan dengan tambahan dumbell yang memiliki berat sesuai dengan kemampuan ibu.
- e) Senam Hamil. Senam hamil merupakan suatu bentuk olahraga atau latihan yang terstruktur. Senam hamil mempunyai manfaat:
- (1) Mengurangi stress selama kehamilan dan pada masa pasca melahirkan,
 - (2) Meningkatkan pertumbuhan janin dan plasenta pada trimester pertama dan kedua.
 - (3) Mengurangi insiden komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan seperti pra-eklampsia dan gestational diabetes.
 - (4) Memudahkan proses persalinan.
 - (5) Mengurangi sakit punggung selama trimester ketiga.
 - (6) Menjaga kondisi otot-otot dan persendian.
 - (7) Memperkuat dan mempertahankan elastisitas otot-otot, ligamen, dan jaringan yang berperan dalam mekanisme persalinan, serta membentuk sikap tubuh yang prima.
 - (8) Mempertinggi kesehatan fisik dan psikis.
 - (9) Memberikan kenyamanan (relaksasi).
 - (10) Menguasai teknik-teknik pernafasan, hal ini akan membantu saat proses melahirkan.
- Senam hamil merupakan pelayanan prenatal efektif untuk menurunkan kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan pertama. Senam hamil juga efektif untuk

¹¹⁶Nabila Ayuningtyas, "Olahraga Dan Depresi Pada Wanita Hamil," ..., hal. 112.

menurunkan nyeri punggung bawah pada trimester ketiga. Senam hamil juga bisa meningkatkan kadar haemoglobin.¹¹⁷

Namun, perlu diperhatikan, olahraga bisa dilakukan saat ibu dalam kondisi sehat dan kehamilan berjalan dengan baik. Selain itu, segera hentikan kegiatan olahraga ketika kamu mengalami perdarahan saat hamil, sakit kepala, pusing, nyeri dada, hingga napas menjadi sangat pendek.¹¹⁸

3) Metode *Tazkiyatun Nafs*¹¹⁹

Tazkiyatun nafs adalah metode pembersihan jiwa. Beberapa cara penyucian jiwa yang dapat dilakukan ibu hamil adalah:

- a) Dengan memperbanyak bertaubat dan selalu beristighfar kepada Allah. Manusia tidak terlepas dari doa, termasuk ibu hamil. Maka seyogianya setiap orang sering melakukan taubat dan beristighfar atas dosa yang disadari maupun tidak, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا
مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Doa ini adalah doa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika mendirikan Ka'bah. Nabi Ibrahim dan Ismail adalah seorang Nabi dan selalu memohon ampun kepada Allah. Maka sudah seyogianya kita memohon ampun kepada Allah.

¹¹⁷Wahyuni, Layinatun Ni'mah, "Manfaat Senam Hamil Untuk Meningkatkan Durasi Tidur Ibu Hamil," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8, No. 2, 2013. hal. 147.

¹¹⁸Fadhli Rizal Makarim, "5 Olahraga Untuk Ibu Hamil," dalam <https://www.halodoc.com/artikel/5-olahraga-untuk-ibu-hamil>. Diakses Pada 26 Maret 2023

¹¹⁹Eneng Nurhayati, "Psikologi Kehamilan dalam Perspektif Al Qur'an," *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ, 2020, hal. 296-298.

- b) Hindari diri dari penyakit hati seperti dendam dan dengki. Perempuan hamil senantiasa berupaya melakukan kebaikan kepada seseorang ini akan menjauhkan sifat yang tidak bagus kepada calon bayinya karena akan mampu menghindari berbagai penyakit hati karena penyakit hati yang disimpan berlarut-larut dalam jangka waktu lama hanya akan membuat dada menjadi sesak dan hanya melakukan hal-hal yang tidak terasa sia-sia saja.
- c) Tidak bermalas-malasan agar proses kelahiran lancar. Ibu hamil yang melakukan aktivitas dan rutinitas sehari-hari dengan catatan masih dalam kategori aman, maka nantinya akan membantu memperlancar proses persalinan. Bermalas-malasan juga perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Hal ini sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an surat At-Taubah/9: 54:

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنْهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كُرْهُونَ

Tidak ada yang menghalangi infak mereka untuk diterima kecuali karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).

Ciri-ciri orang munafik di dalam ayat ini adalah bermalas-malasan. Allah Swt. tidak menyukai orang yang bermalas-malasan terutama dalam hal ibadah.

4) Metode *Ta'lim*

Selain metode diatas, metode *ta'lim* atau belajar dan mendidik adalah salah satu metode agar ibu hamil tidak merasa stress dan khawatir. Ibu hamil perlu belajar tentang kehamilannya agar ia dapat memaksimalkan keadaanya sekarang. Selain itu ia juga mulai mendidik anaknya dari janin dengan harapan lahir seorang anak yang shalih dan sehat. Sebagaimana Allah Swt memerintahkan untuk mempersiapkan generasi yang emas dan berkualitas dan surah an-Nisa/4: 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Orang yang telah mendekati akhir hayatnya diperingatkan agar mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka di kemudian hari. Untuk itu selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka. Perlakukanlah mereka seperti memperlakukan anak kandung sendiri.¹²⁰

Selain metode penyelesaian diatas adalah dengan mengintervensi internal ibu hamil. Dalam mengatasi depresi, stress dan kecemasan saat hamil dibutuhkan juga faktor eksternal dalam membantu mengintervensinya. Faktor eksternal tersebut adalah dukungan suami dan keluarga, ilmu kehamilan dan parenting yang harus diusahakan untuk dipelajari dan dipraktekkan, serta memilih *provider* yang suportif dan baik.

c. Persiapan Pasca Melahirkan

Masa setelah melahirkan bukan masa yang tenang dan aman. Masa ini bisa jadi lebih berat dibandingkan masa kehamilan yang telah dialaminya. Berbagai kasus terbaru ditemukan ibu-ibu yang tega membunuh atau membuang anaknya karena mengalami stress, *baby blues* hingga depresi setelah melahirkan.

Kelahiran bayi pertama merupakan peristiwa yang penting bagi perempuan. Perempuan pasca melahirkan menjalani transformasi baru dalam hidupnya, ia memikul tanggung jawab yang lebih banyak dari sebelumnya. Menjadi seorang ibu, menjadikannya harus berlaku hati-hati dan selalu penuh tanggung jawab, untuk itulah perempuan tersebut membutuhkan penyesuaian untuk menjalani peran barunya. Wanita-wanita yang kurang menyesuaikan diri terhadap peran dan aktivitas barunya

¹²⁰Tafsir Kemenag, dalam <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/4?From=9&To=9> Diakses Pada 26 Maret 2023.

tersebut ada kemungkinan karena mengalami gangguan-gangguan psikologis dalam berbagai gejala yang disebut dengan *postpartum depression* atau depresi pasca melahirkan. Depresi pasca melahirkan adalah kondisi dimana seorang ibu yang baru saja melahirkan mengalami perubahan *mood* yang parah dan persisten selama beberapa bulan atau bahkan setahun atau lebih.¹²¹

Faktor penyebab depresi ini beragam, diantaranya:

- 1) Biologis, yaitu perubahan hormon yang terjadi pada masa melahirkan.
- 2) Karakteristik ibu, yang meliputi: a) Faktor usia, hal ini berkaitan dengan kesiapan mental untuk menjadi ibu; b) Faktor pengalaman, depresi pasca melahirkan lebih banyak ditemukan pada perempuan primipara karena belum memiliki pengalaman; c) Faktor pendidikan, ibu yang berpendidikan tinggi menghadapi tekanan sosial dan konflik peran, antara ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga; d) Faktor proses persalinan, proses persalinan yang lama baik normal maupun sesar mempengaruhi ibu; e) Faktor dukungan sosial, seperti suami dan kerabat yang membantu pasca persalinan dapat mengurangi beban mereka.¹²²

Kondisi depresi dapat dicegah dengan mempersiapkan kehamilan dengan matang serta berbagi peran dengan suami guna menurunkan tingkat stress dan beban bagi perempuan. Ketika depresi menimpa seorang ibu baru maka peranan orang terdekat termasuk suami dan keluarga sangat penting. Suami dan keluarga bisa bekerja sama untuk menghindarkan ibu dari hal yang memicu stress dan depresinya serta memiliki pengetahuan tentang pengasuhan dan pelayanan terhadap ibu pasca melahirkan untuk menanggulangi resiko terjadinya depresi pasca melahirkan agar dapat segera ditanggulangi.¹²³

Penulis menghadirkan pembahasan persiapan kehamilan dan kelahiran karena kehamilan yang terhindar dari kesulitan dan persalinan yang selamat tidak hanya didapatkan dari doa akan tetapi ada usaha yang dilakukan sebelumnya. Tradisi tujuh bulanan dilaksanakan dan dirasakan oleh ibu hamil sebagai salah satu momen

¹²¹Risa Arianie Rusli, *et.al.*, "Perbedaan Depresi Pasca Melahirkan pada Ibu Primipara Ditinjau dari Usia Ibu Hamil," *Jurnal Insan*, Vol. 13 No. 01, April 2011. hal. 22.

¹²²Risa Arianie Rusli, *et.al.*, "Perbedaan Depresi Pasca Melahirkan pada Ibu Primipara Ditinjau dari Usia Ibu Hamil," ..., hal. 24.

¹²³Risa Arianie Rusli, *et.al.*, "Perbedaan Depresi Pasca Melahirkan pada Ibu Primipara Ditinjau dari Usia Ibu Hamil," ..., hal.30.

memanjatkan doa kepada Allah agar kehamilan dan persalinan diberikan keselamatan dan kesehatan.

C. Pola Interaksi Bacaan Al-Qur`an dengan Tradisi Tujuh Bulanan di Kelurahan Lenteng Agung

Interaksi bacaan al-Qur`an dengan tradisi tujuh bulanan membentuk suatu pola interaksi yang menarik yaitu, pola irisan himpunan. Pola irisan himpunan ini terdiri dari dua himpunan, yaitu himpunan bacaan al-Qur`an, dan himpunan tradisi tujuh bulanan. Pola ini memberikan gambaran bahwa sebagian anggota himpunan pertama adalah bagian dari himpunan kedua dan sebaliknya.

Himpunan A: baca al-Qur`an yaitu surah Yusuf dan Maryam, baca tahlil, baca maulid, baca doa, tausiyah, sedekah, silaturahmi, *birrul walidain* dan berobat. Semua itu termasuk dalam anggota himpunan al-Qur`an. Himpunan B: berkat, rujakan, siraman, waktu tujuh bulan, sungkeman, memasukan telur ayam kampung dan kelapa gading, Pemutusan *lawe* (lilitan benang), mencuri telur dan meminum jamu. Selanjutnya, mari kita perhatikan tabel berikut ini:

Tabel IV.7 Himpunan Bacaan Al Qur`an dan Tradisi Tujuh Bulanan di RT 004 RW 02 Kelurahan Lenteng Agung

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur`an)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan
1	Membaca al-Qur`an (Surah Yusuf dan Maryam)		Ada banyak ayat dan hadis yang menganjurkan untuk membaca al-Qur`an. Namun tidak ada dalil untuk mengkhususkan membaca surah Yusuf dan Maryam ketika hamil. ¹²⁴ Sebab kedua surah ini turun bahkan untuk menjawab tantangan kaum Yahudi untuk menjelaskan

¹²⁴Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf dan Maryam, ...*, Hal 18.

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur`an)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan
			kisah Nabi Yusuf dan tuduhan mereka tentang sosok Nabi Isa dan Maryam. Kedua surat ini dibaca sebagai pengganti/korektor dari bacaan hindu pada masa lalu yang digunakan sebagai harapan agar anak mereka kelak seperti tokoh hindu tersebut. Sunan Kudus menggantinya dengan Nabi Yusuf dan surah Yusuf dan Maryam dalam surah Maryam. ¹²⁵
2	Membaca tahlil		Membaca tahlil adalah perintah al-qur`an dan hadis, bahkan dalam riwayat disebutkan kalimat tahlil adalah dzikir paling agung. ¹²⁶ Namun di Indonesia makna tahlil mengalami perluasan, tidak sekedar mengucapkan kalimat <i>lâ ilâha illa Allah</i> , melainkan rangkaian dari banyak kalimat <i>thayyibah</i> yang dibaca dalam acara-acara tertentu. Rangkaian

¹²⁵Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf dan Maryam*, ..., hal. 21.

¹²⁶Muhammad bin 'Isa at Timidzi, *Sunan st Tirmidzi*, Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushotafa al Bâby al Halaby, 1970, juz. 5, hal. 462, no. hadis. 3383, bab *mâ jâ'a anna da'wata al muslim mustajâbah*.

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ».

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur`an)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan
			tersebut sebagai korektor dari budaya yang membaca mantra atau jampi-jampi. ¹²⁷
3	Membaca Maulid		Yang dimaksud membaca maulid adalah membaca shalawat, biasanya shalawat ad diba'i yang merupakan karya Syekh Ibn Diba'i dan shalawat barzanji dari Syekh Barzanji. ¹²⁸ Isi shalawat tersebut adalah ungkapan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur`an memerintahkan kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. bahkan Allah dan Malaikat juga bershalawat kepadanya (Surah Al Ahzab/33: 56). Dalam hadis pun demikian, ada perintah Nabi untuk memperbanyak shalawat terutama pada hari Jum'at. ¹²⁹ Membaca shalawat dalam tradisi tujuh bulanan sebagai

¹²⁷Hendi Asikin, Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab), *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021, hal. 55.

¹²⁸Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

¹²⁹Shuhaib Abdu al Jabbâr, *al Jâmi' ash Shohîh li as Sunan wa al Masânid*, 2014, hal. 402, no hadis. 1926, bab *Fadhâil al A'mâl*.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -: " أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ , فَإِنَّ صَلَاةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً , كَانَ أَفْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً "

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur`an)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan
			salah satu bentuk pelaksanaan dari perintah memperbanyak shalawat dalam al-Qur`an dan hadis.
4	Membaca doa		Membaca doa adalah perintah Allah yang ada dalam al-Qur`an dan hadis. Dalam kasus ibu hamil surah al-A`raf/7: 189 menganjurkan kepada ibu hamil dan keluarga untuk berdoa agar diberikan keturunan yang shalih. ¹³⁰ Mantera-mantera dalam tradisi tujuh bulanan salah satunya digantikan dengan doa. Ini adalah bentuk akulturasi budaya hindu dengan Islam. ¹³¹
5	Tausiyah		Tausiyah adalah salah satu bentuk atau metode dakwah dalam bentuk menyampaikan nasihat atau hikmah kepada hadirin. Metode dakwah ini dilakukan Nabi saw. dan salah satu metode yang

¹³⁰Tafsir Kemenag dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=189&to=189>. Diakses pada 29 Mei 2023.

¹³¹Sinta Meilani, *et.al.*, Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehamilan dalam Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai), *Jurnal Mediation: Journal of Law*, vol. 1, no. 1, Maret 2022, hal. 3.

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur`an)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan
			diajarkan Allah dalam surah an- Nahl/16:125. ¹³²
6	Sedekah	Berkat, rujak	Sedekah adalah ajaran asli agama Islam. Banyak dalil, keutamaan dan balasan orang yang bersedekah dalam al-Qur`an dan hadis. ¹³³ Barang yang disedekahkan tidak pernah dibatasi selama itu baik maka diperbolehkan. ¹³⁴ Dalam tradisi tujuh bulanan masyarakat membuat rujak dari berbagai jenis buah, kemudian mereka akan menebak jenis kelamin berdasarkan rasa rujak yang dibuat. Membuat rujak bukan hal yang diwajibkan namun tidak juga diharamkan.
7	Silaturahmi	Kumpul-kumpul	Silaturahmi adalah ajaran Islam, banyak ayat al-qur`an dan hadis yang memerintahkan untuk

¹³²Tafsir Kemenag dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=125>. Diakses pada 29 Mei 2023.

¹³³Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Turki: Dar At-Thibâ`ah Al-`Âmirah, T.T.), juz 8, hal. 21, No. Hadis 2588, Kitab *al Bir wa ash Shilah wa al âdâb*, Bab *Istihbâb al `afu wa at Tawâdhu`*.

¹³⁴Dewi Purwanti, "Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 105.

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur'an)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan
			menyambung silaturahmi dan melarang memutuskannya. ¹³⁵ Salah satu bentuk untuk menjalin tali silaturahmi adalah pelaksanaan tradisi tujuh bulanan. ¹³⁶ Budaya berkumpul adalah tradisi bangsa Indonesia. Berkumpul adalah bentuk menyambung silaturahmi.
8		Siraman: Mengganti dengan tujuh kain, menggunakan air dari berbagai sumber mata air	Siraman memiliki makna pembersihan secara fisik maupun mental bagi ibu hamil. ¹³⁷ Prosesi siraman meliputi dimandikannya ibu hamil dengan air yang berasal dari tujuh sumber yang berbeda, menggunakan tujuh jenis bunga kemudian ibu hamil setiap satu kali siram mengganti kain sampai tujuh kali. Kain tersebut memiliki

¹³⁵ Allah Swt. mencela sikap merasa berkuasa sehingga memutuskan silaturrahim, sebagaimana digambarkan dalam surah Muhammad/47: 22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَعُوا أَرْحَامَكُمْ

Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?

Lihat Tafsir Kemenag dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/47?from=22&to=22>. Diakses pada 2 Juni 2023.

¹³⁶Sinta Meilani, *et.al.*, Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehamilan dalam Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai), ..., hal. 8.

¹³⁷Imas Nurazizah, "Tinjauan Filosofis Dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni Dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2022, hal. 394.

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur`an)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan
			motif tertentu sebagai symbol harapan yang terbaik untuk sang anak. ¹³⁸ Dalam Islam tidak menegal prosesi siraman, namun mengenal istilah mandi (<i>ghusl</i>) yang memiliki makna sama dengan siraman yaitu meratakan air pada seluruh badan. Tujuan keduanya sama yaitu mencapai kesucian dan terbebas dari kotoran. ¹³⁹
9		Waktu tujuh bulan	Melaksanakan doa, sedekah, membaca al-Qur`an, membaca tahlil/maulid dan doa untuk ibu hamil pada saat usia kehamilan tujuh bulan memang tidak ada dalil secara spesifik dari al-Qur`an maupun hadis. ¹⁴⁰ Dalam surah al-A`raf/7: 189 hanya menjelaskan ketika “kehamilan sudah terasa berat,” maka sebaiknya suami istri berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang shalih. Kemudian

¹³⁸Imas Nurazizah, “Tinjauan Filosofis Dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni Dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta”, ..., hal. 392.

¹³⁹Waryunah Irmawati, “Makna Simbolik Upacara *Siraman* Pengantin Adat Jawa”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vo. 21 No. 2 Tahun 2013, hal. 317.

¹⁴⁰Nur Kholis, “*Mitoni* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Islamida*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 119.

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur`an)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan
			dimaknai dengan usia kehamilan di trimester ketiga yaitu di usia tujuh bulan. ¹⁴¹ Usia tujuh bulan kehamilan dianggap usia janin sudah matang dan berat bagi ibu hamil tersebut sehingga dibutuhkan doa untuk keselamatan keduanya dalam persalinan. Penetapan waktu tujuh bulan ini dianggap baik dan tidak bertentangan dengan Islam. ¹⁴²
10	Tradisionalisme, Identitas budaya		Faktor luar yang tidak berasal dari al-Qur`an dan hadis, tidak juga berasal dari tradisi itu sendiri. Faktor ini berkaitan erat dengan eksistensi dan keberlangsungan tradisi beragama itu sendiri. tradisi ini digunakan untuk melestarikan dan mewariskan kepada anak muda hal yang baik dan mengisinya dengan kegiatan ibadah. ¹⁴³
11	Anti radikalisme		Faktor luar yang tidak berasal dari al-Qur`an dan hadis,

¹⁴¹Ibnu Asyur, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Tunisia: Ad-Dâr At-Tūnisiyyah, jilid 9, hal. 212.

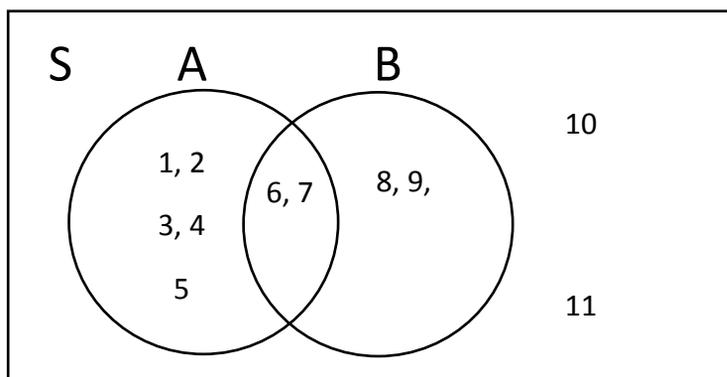
¹⁴²Hasil Wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal 3 April 2023.

¹⁴³Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Tangerang: Maktabah Darus Sunnah, 2021, hal. 237.

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur`an)	Anggota Himpunan B (Budaya Asli)	Keterangan
			tidak juga berasal dari tradisi itu sendiri. Melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk pencegahan masuknya faham-faham yang ekstrim dan radikal yang menentang tradisi yang tidak ada dalam al-Qur`an, hadis dan sejarah <i>salafus shalih</i> . ¹⁴⁴

Tabel diatas memperlihatkan unsur-unsur penting dari kedua himpunan. Kedua himpunan itu kemudian saling berpadu membentuk tradisi baru dengan pola tradisi yang tidak ada pada masa sebelumnya. Dari data diatas kita dapat untuk mengungkap unsur Living Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan. Jika digambarkan dalam diagram venn, maka akan menjadi seperti ini:

¹⁴⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, ..., hal. 237.

Gambar IV. 8 Diagram Venn Pola Irisan Himpunan

Keterangan:

S = Bacaan al-Qur`an dalam tradisi tujuh bulaan yang menjadi objek kajian Living Qur'an

A = Kelompok himpunan al-Qur'an yang hidup

B = Kelompok himpunan tradisi tujuh bulanan

Nomor 1 s.d 11 = kode unsur-unsur praktikal pembentuk budaya yang ada pada table IV. 7

Daerah irisan yang berada ditengah adalah perpaduan secara utuh antara tradisi lokal dengan teks al-Qur`an. Sedangkan daerah A (1, 2, 3, 4 dan 5) adalah pemahaman tekstual terhadap teks al-Qur'an secara tekstual. Kemudian daerah B (8 dan 9) adalah tradisi asli. Kelompok A dan B adalah wujud living Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan dengan membaca surat Yusuf dan Maryam. kemudian, tradisi tujuh bulanan tersebut secara sosial makro dapat ditarik kepada isu yang lebih besar, yaitu tradisionalisme dan anti salafisme (10 dan 11). Tekstualisme yang terlihat dalam himpunan A adalah menunjukkan orisinalitas dan kemurnian. Sedangkan irisan A dan B ($\square \cup \square$) bukanlah *tablis al-haqq bi al-bâthil* (mencampurkan yang benar dengan yang salah) dan bukan juga *bid'ah sayyi'ah* (hal baru yang buruk). Ia murni dari ajaran al-Qur`an dan hadis meski pelaksanaannya disesuaikan dengan tradisi lokal. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena yang dipraktikan bukan amalan pokok/*mahdhah*. Kajian living Qur'an membantu kita melihat suatu tradisi dengan bijak dalam memahami dan menyikapi suatu budaya beragama.

Dari diagram venn diatas kita dapat melihat porsi mana yang lebih dominan. Posri agama lebih dominan daripada tradisi. Bahkan al-Qur`an mengoreksi tradisi yang sebelumnya terjadi. Di masa kerajaan Kediri, bacaan yang digunakan dalam tradisi tujuh bulanan adalah mantra-mantra hindu yang berisi harapan agar anak yang dikandung seperti

Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Subadra. Islam datang dan mengoreksi bacaan mantra tersebut menjadi membaca surat Yusuf dan Maryam, membaca tahlil, maulid dan membaca doa. Disisi lain beberapa unsur budaya seperti rujakan, sungkeman dan siraman tetap dilestarikan karena tidak bertentangan dengan agama. Prosesi siraman menggunakan tujuh mata air, dan bunga, kemudian mengganti dengan tujuh kain, memasukkan telur ayam kampung, memasukkan kelapa gading dan pemutusan *lawe* (lilitan benang) tampak mempengaruhi pelaksanaan ajaran agama tentang bersyukur dan berdoa saat kehamilan. Namun prosesi ini merupakan cara melestarikan budaya dan identitasnya dengan media tradisionalisme, serta mencegah radikalisme dan penentangan budaya. Meski demikian masyarakat khususnya Kelurahan Lenteng Agung tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan dengan prosesi seperti masa dulu telah terjadi penyederhanaan dalam tradisi ini, masyarakat berfokus pada pengajian dan rujakan serta siraman dengan air seadanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi tujuh bulanan merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman kerajaan Kediri. Tradisi yang disarankan Raja Jayabaya kepada Niken Satingkeb dan suaminya terus lestari sampai saat ini. Kemudian tradisi ini mengalami akulturasi dengan Islam di masa Sunan Kudus. Wali songo yang dikenal dengan dakwah yang mempertahankan tradisi masyarakat termasuk Sunan Kudus. Sunan Kudus tidak melarang tradisi itu dilaksanakan, namun mencoba mengakulturasikannya dengan Islam. Bacaan dan mantra hindu yang dibaca saat prosesi diganti dengan bacaan al-Qur`an seperti surah Yusuf dan Maryam. Kedua tokoh ini juga menggantikan sosok Hyang Wisnu dan Dewi Ratna dalam kepercayaan Hindu.

Tradisi tujuh bulanan ini tetap dipertahankan oleh Sunan Kudus karena memiliki tujuan yang baik, yaitu berdoa untuk keselamatan janin dan ibu hamil seta sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas kehamilan yang diberikan. Bersyukur dan berdoa merupakan perintah agama Islam, maka tradisi ini sejalan dengan Islam. Agar semakin bernilai agamis dan religius, maka dalam tradisi tersebut dibacakan surah Yusuf dan Maryam.

Surah Yusuf dan Maryam dibaca dan dimaknai sebagai harapan agar anak yang dilahirkan kelak memiliki ketampanan dan kecantikan,

ketaataan dan keteguhan seperti Nabi Yusuf dan Maryam. surah Yusuf mengandung kisah Nabi Yusuf dari kecil sampai ia sukses menjadi bendahara Negara Mesir saat itu. Perjalanan kehidupan beliau penuh lika-liku dan kesulitan, meski demikian Nabi Yusuf tidak pernah menyerah dan tetap taat kepada Allah Swt. serta tidak pernah menyalahkan takdir yang diberika kepadanya.

Surah Maryam membahas tentang kisah nabi-nabi yang Allah berikan mukjizat dan kenikmatan setelah bersabar menghadapi segala ujian. Inti surah ini adalah kisah Maryam yang mengandung Isa tanpa Ayah dan tanpa disentuh laki-laki sebelumnya. Kisah kehamilan Maryam dan rasa sakit yang dialaminya sangat relevan dengan yang dialami ibu hamil saat ini. Dalam tradisi tujuh bulanan kedua surah ini seolah wajib untuk dibacakan.

Tradisi tujuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat Lenteng Agung berbeda dengan tradisi tujuh bulanan masa kuno. Di masa kuno tradisi ini penuh dengan ritual-ritual seperti, siraman, memasukkan telur ayam kampung, memasukkan kelapa gading mengganti kain dengan tujuh kain, menggunakan air tujuh sumber dan bunga tujuh rupa, memutus lilitan dan lain-lain. Namun bagi masyarakat yang berbaur dengan budaya daerah lain dan teknologi seperti masyarakat Lenteng Agung, tradisi ini hanya berfokus pada pengajian dan doa saja.

Pelaksanaan tradisi tujuh bulanan di Lenteng Agung khususnya di RT 004 RW 02 dihadiri oleh keluarga, tetangga, ibu-ibu pengajian dan tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rt, kader dasawisma, guru mengaji dan beberapa ibu di lingkungan RT 004 RW 02 kelurahan Lenteng Agung ditemukan motivasi untuk melaksanakan tradisi tujuh bulanan adalah sebagai tanda syukur atas kehamilan yang diberikan Allah dan memohon doa untuk keselamatan ibu hamil dan janinnya. Dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan, masyarakat Lenteng Agung tidak melaksanakan keseluruhan ritual, mereka hanya berfokus pada kegiatan inti yaitu pembacaan surah Yusuf dan Maryam dan doa bersama. Faktor ekonomi menjadi salah satu sebab dari penyederhanaan tradisi ini. Meski demikian beberapa masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi yang cukup masih melaksanakan prosesi siraman. Ibu hamil merasakan ketenangan dan kebahagiaan ketika dapat melaksanakan tradisi ini, mereka mendapatkan kepercayaan diri untuk melahirkan selepas didoakan oleh jamaah yang hadir.

Dalam studi living Qur'an terlihat pola interaksi yang menarik antar bacaan al-Qur'an dan tradisi yang dilaksanakan masyarakat. Living Qur'an sebagai studi yang melihat fenomena dan gejala al-Qur'an di masyarakat melihat ada fenomena hidupnya surah Yusuf dan Maryam dalam tradisi tujuh bulanan. Pola interaksi yang terjadi adalah pola

interaksi irisan himpunan, dimana tradisi yang dilaksanakan ada yang beririsan dengan nilai al-Qur'an dan sunnah. Seperti siraman yaitu mandi, mandi atau besuci adalah amalan yang diperintahkan al-Qur'an dan sunnah. Dalam konteks siraman termasuk dalam mandi mubah, sedangkan penggunaan bunga untuk mandi adalah untuk memberikan wewangian, maka dalam Islam, memberikan wewangian adalah boleh. Selain itu, pembagian rujak atau besek adalah sedekah yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Sedekah tidak dibatasi bagaimana bentuknya maka sah saja jika dalam bentuk rujak. Surah Yusuf dan Maryam yang dibaca dalam tradisi tersebut merupakan pengganti dari mantra-mantra agama Hindu menjadi hidup dan dimaknai berkaitan dengan harapan ibu hamil untuk anaknya. Masalah waktu pelaksanaan yang di usia tujuh bulan berkaitan dengan usia janin yang sudah berat dan sempurna sehingga tradisi di usia tujuh bulan merupakan bentuk syukur akan kesehatan janin dan doa untuk kelancaran dan keselamatan proses persalinan. Waktu tujuh bulan jika dikaitkan dengan teks al-Qur'an terinspirasi dari surah al-'A'raf/7: 189 yang menceritakan Nabi Adam dan Hawa yang diperintahkan untuk berdoa ketika usia kehamilan terasa berat, memaknai usia kehamilan tersebut adalah usia tujuh bulan yaitu awal trimester ketiga

Tradisi tujuh bulanan saat ini sangat lekat dengan nilai agama dan salah satu tradisi yang menghidupkan al-Qur'an di masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri, tradisi ini mengalami pergeseran dan penyederhanaan. Di Lenteng Agung, ibu hamil mengganti tradisi tujuh bulanan ini menjadi empat bulanan. Mereka melihat bahwa usia empat adalah usia yang lebih krusial dibanding usia tujuh bulan. Pemahaman agama yang semakin kuat membuat mereka mengetahui bahwa di usia empat bulan, Allah meniupkan ruh kedalam janin, maka usia ini dianggap lebih tepat untuk meanmpakkan rasa syukur dna memohon doa untuk keselamatan janin dan ibunya.

Selain faktor agama, faktor lain yang mempengaruhi pergeseran tradisi tujuh bulanan adalah pendidikan, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan lingkungan.

B. Saran

Hasil dari pembahasan dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, masih terdapat beberapa catatan yang harus terus dibenahi dan dikoreksi agar tidak keluar dari norma-norma akademik. Sejatinya, pembahasan dalam tesis ini dapat menjadi jembatan untuk kemajuan pemahaman Tentang living Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan ini diharapkan dapat menyegarkan dan meningkatkan

penelitian selanjutnya terhadap kajian living Qur`an. Secara Teoritis, Penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi ibu hamil yang hendak melaksanakan tradisi tujuh bulanan, hendaknya memaknai Surah Yusuf dan Maryam dengan utuh sehingga tidak hanya sekedar membaca atau ikut-ikutan.
2. Bagi masyarakat yang memandang sebuah tradisi itu *bid'ah* seyogianya agar melihat lebih lengkap dan utuh sehingga tidak mudah menghukumi sebuah tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiliah, Mizan. “Sosok Maryam Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah), *Journal of Qur’an and Hadis Studies* Vol. 2 No. 1 Juni 2019.
- Admin, “Gizi Seimbang Ibu Hamil,” dalam https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/405/Gizi-Seimbang-Ibu-Hamil. Diakses Pada 26 Maret 2023
- Admin, “Manfaat Jalan Kaki untuk Ibu Hamil,” dalam <https://promkes.kemkes.go.id/manfaat-jalan-kaki-untuk-ibu-hamil>. Diakses pada 9 April 2023.
- Admin, “Nuju Bulanan,” dalam <https://Www.Setubabakanbetawi.Com/Upacara-Masa-Kehamilan-Nuju-Bulanan/>. Diakses Pada 26 Maret 2023
- Admin, “Nujuh Bulanin Betawi” dalam <https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&Detailtetap=1163>. Diakses Pada 26 Maret 2023
- Admin, “Upacara Mitoni, Tradisi Memuliakan Calon Ibu,” dalam <https://Www.Kratonjogja.Id/Hajad-Dalem/19-Upacara-Mitoni-Tradisi-Memuliakan-Calon-Ibu/>. Diakses Pada 19 Maret 2023

- Administator, “Suku” Dalam <https://Indonesia.Go.Id//Profil/Suku-Bangsa/Kebudayaan/Suku-Bangsa?Lang=1>. Diakses Pada 19 Maet 2023.
- Adriana, Iswah “Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim),” dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011.
- Agustin, Sienny. “Mengenali Gangguan Psikosomatik dan Cara Mengobatinya,” dalam <https://www.alodokter.com/mengenali-gangguan-psikosomatik-dan-cara-mengobatinya>. Diakses pada 7 April 2023.
- Aidit, Rizem. *Mukjizat Surah Yusuf Dan Maryam*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Al Baghdadi, Al-Khatib. *Târîkh Al-Anbiyâ`*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-‘Alamiyyah, 2004.
- al Jabbâr, Shuhaib Abdu. *al Jâmi’ ash Shohîh li as Sunan wa al Masânîd*, 2014.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Taqyid Al-‘Ilm* (Beirut: Ihya Al-Sunnah Al-Nabawiyah, T.Th).
- Al-Bukhari, Abdillah. *Shahîh Al-Bukhârîy*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1993
- Ali, Muhammad. “Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur’an Dan Living HaditsHadis,” *Journal Of Qur’an And Hadts Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Ali, Muhammad. “Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur’an Dan Living Hadis,” *Journal of Qur’an and Hadis Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Alwi, Bashori. “Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo,” dalam *Jurnal Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022.
- Amin, Muhammad Bahauddin. “Fatherless Country,” Dalam <https://Syncplanner.Id/Fatherless-Country/>. Diakses Pada 7 April 2023.

- Amril, Dapit., Hafizzullah. “Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0,” *Jurnal Ulunnuha* Vol. 9 No.1/Juni 2020, H. 52.
- Ana, Fitri. “Penyebab Perubahan Pelaksanaan Tradisi Mitoni Pada Masyarakat Transmigran Jawa di Desa Sumber Agung Kabupaten Tebo Provinsi Jambi,”
- Arif, Khairan Muhammad. “Islam *Rahmatan Lil ‘Ālamîn* dalam Perspektif Sosial dan Budaya,” dalam *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2021.
- Asikin, Hendi. Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab), *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Asyur, Ibnu. *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Tunisia: Ad-Dâr At-TūnisiyyaH.
- at Timidzi, Muhammad bin ‘Isa. *Sunan st Tirmidzi*, Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba’ah Mushotafa al Bâby al Halaby, 1970.
- Ayuningtyas, Nabila. “Olahraga Dan Depresi Pada Wanita Hamil,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol. 10, No. 2, Desember 2019, Hal. 112.
- Az-Zuhaili, WahbaH. *At-Tafsîr Al-Munîr*, (Damaskus: Dâr Al Fikr, 1991)
- Baba, Mastang Ambo. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makassar: Pustaka Aksara Timur, 2017.
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Kecamatan Jagakarsa Dalam Angka 2021*, (Jakarta: Bps Kota Jakarta Selatan, 2021).
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan, *Kecamatan Jagakarsa Dalam Angka 2020*, (Jakarta: Bps Kota Jakarta Selatan, 2020).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2022.
- Bertens, K. *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Chistianity, Nadya. “Tersisihnya Budaya Lokal Karena Globalisasi,” Dalam <https://Bandungbergerak.Id/Article/Detail/1979/Tersisihnya-Budaya-Lokal-Karena-Globalisasi>. Diakses Pada 26 Maret 2021

- Dhini, Vika Azkiya. "Indonesia Miliki 1.239 Warisan Budaya Takbenda," dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/indonesia-miliki-1239-warisan-budaya-takbenda>. Di akses pada 26 Maret 2023.
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan, "Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Ditetapkan," dalam <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>. Diakses pada 26 Maret 2023.
- Dokumentasi Khusus Dari Kelurahan Lenteng Agung Yang Diperoleh 24 Maret 2023
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2, Juli- Desember 2017.
- Fathurrohman, Muhamad Nurdin. "Kisah Nabi Yusuf 'Alaihis Salam," Dalam <https://Biografi-Tokoh-Ternama.Blogspot.Com/2014/05/Kisah-Nabi-Yusuf-Alaihis-Salam.Html>. Diakses Pada 7 April 2023.
- Fauzi, Kemal. "Zikir dan Doa Yang Mendapat Ijabah," *Buletin Taqwa Universitas Medan Area*, Oktober 2018.
- Fitriya, Anita., Siti Maulidatul Hasanah, "Pendidikan Prenatal Pada Ibu Hamil Di Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2020 (Studi Living Qur'an: Internalisasi Surah Maryam Dan Surah Yusuf)," Dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1 Januari 2021.
- Fitroh, Siti Fadryana. "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014.
- Haryoko, Sapto. *Et.al., Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No. 1 Juni 2008.

- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Tangerang: Maktabah Darus Sunnah, 2021.
- Hidayati, Farida., *et.al.*, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 9, No. 1, April 2011.
- Ibn Al-Hajjaj, Muslim. *Shahîh Muslim*, (Turki: Dar At-Thibâ'ah Al-Âmirah, T.T.),
- Imadudin, Iim. *et.al.*, *Potensi Budaya Kota Jakarta Selatan*, (Bandung: Bpnb Jawa Barat, 2018)
- Irmawati, Waryunah "Makna Simbolik Upacara *Siraman* Pengantin Adat Jawa", dalam *Jurnal Walisongo*, Vo. 21 No. 2 Tahun 2013.
- Isnaini, Irma., *et.al.*, "Identifikasi Faktor Resiko, Dampak dan Intervensi Kecemasan Menghadapi Perslinan pada Ibu HAmil Trisemester Ketiga," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol. 12, No. 2 Desember 2020.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.*
- Karmadi, Agus Dono. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya," *Makalah*, Semarang: Mei 2017.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdull Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor; Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004).
- Kholis, Nur. "*Mitoni* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Islamida*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022.
- Konradus, Danggur. "Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat," dalam *Jurnal Masalah-masalah Hukum*, Vol. 47 No. 1 Januari 2018.
- Ledang, Irwan. "Tradisi Islam dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi

Konflik Sosial Masyarakat di Indonesia,” dalam *Jurnal Kajian Interdisiplin*, Vo. 1 No. 1 Juni 2016.

Lubis, Zulhaida. “Status Gizi Ibu Hamil Serta Pengaruhnya Terhadap Bayi Yang Dilahirkan,” dalam <http://www.sim.smpn1lamongan.sch.id/assets/uploads/files/elibrary/2305e-Status-Gizi-Ibu-Hamil-Serta-Pengaruhnya-Terhadap-Bayi.pdf>. Diakses pada 8 April 2023.

Makarim, Fadhli Rizal. “5 Olahraga Untuk Ibu Hamil,” Dalam <https://www.halodoc.com/artikel/5-olahraga-untuk-ibu-hamil>. Diakses Pada 26 Maret 2023

Mansyur, M., *Et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007).

Meilani, Sinta., *et.al.*, Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehamilan dalam Perspektif Mazhab Syafi’i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai), *Jurnal Mediation: Journal of Law*, vol. 1, no. 1, Maret 2022.

Millati, Hayya. “3 Model Interaksi Manusia dengan Al Quran Menurut Farid Esack,” dalam <https://tafsiralquran.id/3-model-interaksi-manusia-dengan-al-quran-menurut-farid-esack/>. Diakses pada 1 April 2023.

Muhammad, Nurdinah. “Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial,” dalam *Jurnal Substantia*, Vo. 19 No. 2 Oktober 2017.

Mujib, Abdul. “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam,” dalam *Jurnal Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 November 2015.

Murti, Dewi. “Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat),” Dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016.

Mustaqim, Muhammad. “Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama,” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 1 Februari 2017.

Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014.

- Nurazizah, Imas. “Tinjauan Filosofis Dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni Dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2022.
- Nurhayati, Eneng. “Psikologi Kehamilan Dalam Perspektif Al Qur’an,” *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut Ptiq, 2020.
- Pane, Merry Dame Cristy. “Yuk, Ketahui Manfaat dan Tips Aman Berenang Saat Hamil” dalam <https://www.alodokter.com/ada-5-manfaat-berenang-yang-bermanfaat-bagi-ibu-hamil>. Diakses pada 9 April 2023.
- Pascasarjana Ptiq, *Panduan Penyusunan Tesis Dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Ptiq, 2017.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia, dalam http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__28_T h_2019_ttg_Angka_Kecukupan_Gizi_Yang_Dianjurkan_Untuk_M asyarakat_Indonesia.pdf. Diakses pada 8 April 2023.
- Peurseun, Van. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Prapto, Dhini A.P., *et.al.*, “Terapi Tadabbur Al-Qur’an Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama,” *Jurnal Intervensi Psikologi*, vol. 7, No. 2, Desember 2015.
- Primasasti, Agnia “Tradisi Mitoni Dalam Budaya Jawa” Dalam [Https://Surakarta.Go.Id/?P=24325](https://Surakarta.Go.Id/?P=24325). Diakses Pada 19 Maret 2023
- Pristotia, Dea. “Ironi: Indonesia Jadi Negara Fatherless Country, Harus Malu Atau Sedih?” Dalam [Https://Yoursay.Suara.Com/Kolom/2023/01/15/205027/Ironi-Indonesia-Jadi-Negara-Fatherless-Country-Harus-Malu-Atau-Sedih](https://Yoursay.Suara.Com/Kolom/2023/01/15/205027/Ironi-Indonesia-Jadi-Negara-Fatherless-Country-Harus-Malu-Atau-Sedih). Diakses Pada 7 April 2023.
- Purwanti, Dewi. “Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.

- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama", *Jurnal Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2012.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. "Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As.," *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016.
- Rahmah, Ulya Nurir. "Masa Mengandung Hingga Persalinan Siti Maryam Dalam Al-Quran Surat Maryam Ayat 22-25," Dalam <https://Tafsiralquran.Id/Masa-Mengandung-Hingga-Persalinan-Siti-Maryam-Dalam-Al-Quran-Surat-Maryam-Ayat-22-25/>. Diakses Pada 25 Maret 2023
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam *Rahmatan Lil 'Ālamîn* Perspektif KH. Hasyim Muzadi," dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal at-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 September 2019.
- Rusli, Risa Arianie., *et.al.*, "Perbedaan Depresi Pasca Melahirkan pada Ibu Primipara Ditinjau dari Usia Ibu Hamil," *Jurnal Insan*, Vol. 13 No. 01, April 2011.
- S, Salman Yoga. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 24. No. 1 Januari – Juni 2018.
- Sadya, Sarnita. "Jumlah Kematian Ibu Di Indonesia Meningkat 59,69% Pada 2021" Dalam <https://Dataindonesia.Id/Ragam/Detail/Jumlah-Kematian-Ibu-Di-Indonesia-Meningkat-5969-Pada-2021> Diakses Pada 13 Maret 2023.
- Setia, Kalam., *et.al.*, "Nabi Yusuf as Dan Makna Pendidikan Dalam Islam," *Fikiran Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Setiadi, Elly M. *et.al.*, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010, cet. 6.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

- Siburian, Bintang Paduraja., *et.al.*, “Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional,” dalam *Jurnal Global Citizen*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021.
- Sinaga, Fajry Sub'haan Syah., *et.al.*, “Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini,” dalam *Jurnal Virtuso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 4 No. 2 November 2021.
- Siregar, Riadi JannaH. “Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur`an,” *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Suprayogo, Imam. “Implementasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari,” dalam <https://uin-malang.ac.id/r/140801/implementasi-nilai-islam-dalam-kehidupan-sehari-hari.html>. Diakses pada 31 Maret 2023.
- Susanti, Evi. “Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan),” *Jom FISIP* Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Susilowati, Tri., Noor Pramana, Siti Fatimah Muis. —Intervensi Non Farmakologi Terhadap Kecemasan Pada Primigravida. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, Vol. 9 No. 3 Juli 2019.
- Syari, Mila. *et.al.*, “Peran Asupan Zat Gizi Makronutrien Ibu Hamil terhadap Berat Badan Lahir Bayi di Kota Padang,” *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2015.
- Syarifuddin, “Konsep Teologi Hasan Hanafi,” dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2012.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Tafsir kemenag.

- Tejomukti, Ratna Ajeng. "Nabi Yakub Sakit Kala Kehilangan Nabi Yusuf, Ini Kata Medis," dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/q42ov6320/nabi-yakub-sakit-kala-kehilangan-nabi-yusuf-ini-kata-medis>. Diakses pada 7 April 2023.
- Wahyuni., Layinatun Ni'mah. "Manfaat Senam Hamil Untuk Meningkatkan Durasi Tidur Ibu Hamil," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2013.
- Wiradarma, Karin. "Kesuburan Meningkat dengan Pola Makan Sehat," dalam <https://www.klikdokter.com/info-sehat/reproduksi/kesuburan-meningkat-dengan-pola-makan-sehat>. Diakses pada 9 April 2023.
- Zuhdy, Halimi. "Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi (Membincang; Biografi, Hikmah dan Keteladanan Maryam binti Imran)," *Makalah*, Malang: 2017.

RIWAYAT HIDUP

Fitri Maftuhah perempuan berasal dari Kuningan, Jawa Barat. Lahir pada tanggal 17 Juli 1995. Pendidikan TK -MA di Kuningan. Pada tahun 2014 melanjutkan studi ke fakultas Syariah, LIPIA Jakarta. Pada tahun 2016 mengambil kuliah jurusan komunikasi dan penyiaran Islam di STIBDI Al Hikmah dan lulus tahun 2018. Di tahun 2019 mendaftar studi pascasarjana Institut PTIQ Jakarta di jurusan Ilmu Al Qur`an dan Tafsir. Pada tahun 2020 lulus dari LIPIA Jakarta dan saat ini sedang menyelesaikan studi di Institut PTIQ Jakarta.